



**PENERAPAN KETERAMPILAN BERTANYA DAN MEMBERIKAN
PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS VII SMP NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Arida Rusmayanti

NIM 130210402029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**PENERAPAN KETERAMPILAN BERTANYA DAN MEMBERIKAN
PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS VII SMP NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Arida Rusmayanti

NIM 130210402029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

HALAMAN PENGAJUAN

**PENERAPAN KETERAMPILAN BERTANYA DAN MEMBERIKAN
PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS VII SMP NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswi : Arida Rusmayanti
NIM : 130210402029
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Lumajang
Tempat, Tanggal lahir : Lumajang, 18 Januari 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Arju Muti`ah, M.Pd.

NIP. 19600312 198601 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
- 4) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembimbing 1;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing 2;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M. Si., M.Pd., selaku dosen pembahas 1;
- 7) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembahas 2;
- 8) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang tak pernah lelah mendidik selama masa studi;
- 9) dan Siti Sunarti, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia yang telah bersedia menjadi sumber data dalam skripsi ini.

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

MOTO

“Guru yang sedang-sedang saja memberitahukan. Guru yang baik menjelaskan. Guru yang ulung mendemonstrasikan. Dan Maha guru itu menginspirasi.”
(Kahlil Gibran¹)



¹<http://www.englishindo.com/2011/11/kata-mutiara-guru-bahasa-inggris-dan.html#ixzz4vlPvmdWk>. [Diakses pada tanggal 27 September 2017]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arida Rusmayanti

NIM : 130210402029

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 November 2017

Yang menyatakan,

Arida Rusmayanti

NIM 130210402029

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**PENERAPAN KETERAMPILAN BERTANYA DAN MEMBERIKAN
PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS VII SMP NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Arida Rusmayanti

NIM 130210402029

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr.Arju Muti`ah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 9 November 2017

pukul : 08.40 WIB

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Muti`ah, M.Pd.

NIP. 19600312 198601 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember; Arida Rusmayanti; 2017: xv+241 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Keterampilan dasar mengajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang dituntut untuk dilaksanakan di dalam proses pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar dibagi menjadi delapan. Dua di antaranya adalah keterampilan bertanya dan keterampilan memberikan penguatan. Pertanyaan yang diberikan akan mendapat respon dari siswa, yaitu berupa jawaban yang dikemukakan. Jawaban tersebut memerlukan suatu penghargaan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa. Penghargaan ini disebut penguatan. Kedua keterampilan tersebut memiliki tujuan agar siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kemampuan guru dalam bertanya dan memberikan penguatan untuk menampilkan contoh atau model guru dalam memberikan pertanyaan dan pernyataan penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu, penerapan keterampilan bertanya berdasarkan aspek komponen, jenis, prinsip, dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek komponen, prinsip, cara menggunakan penguatan dan tujuan, respon siswa terhadap pemberian pertanyaan, serta respon siswa terhadap pernyataan penguatan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif observasional. Data dalam penelitian ini berupa pertanyaan dan pernyataan penguatan lisan dan non lisan oleh guru, informasi verbal dan nonverbal siswa tentang respon terhadap pemberian pertanyaan dan pernyataan penguatan, serta situasi proses pembelajaran. Sumber data yang digunakan adalah satu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII, serta situasi proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif Miles dan Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penerapan keterampilan bertanya berdasarkan aspek komponen yaitu, (1) Bertanya tingkat dasar yang mencakup kejelasan pertanyaan, pemindahan giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir, dan tuntunan. (2) Bertanya tingkat lanjut yang mencakup perubahan tingkat kognitif, pertanyaan pelacak, dan interaksi. Penerapan keterampilan bertanya berdasarkan aspek jenis yaitu, (1) Pertanyaan menurut maksudnya yang mencakup pertanyaan permintaan dan pertanyaan retorik. (2) Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom mencakup pertanyaan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Berdasarkan aspek prinsip pemberian pertanyaan yaitu, (1) Kehangatan dan keantusiasan yang mencakup intonasi, ekspresi wajah, dan memperhatikan jawaban siswa. (2) Kebiasaan yang perlu dihindari mencakup, jawaban serempak, tidak menentukan siswa terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan, dan pertanyaan ganda. Penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek komponen yaitu, (1) Penguatan verbal berupa kalimat. (2) Penguatan nonverbal berupa mimik dan gerakan tubuh, pendekatan, serta kegiatan yang menyenangkan. Penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek prinsip yaitu, (1) Kehangatan dan keantusiasan yang mencakup intonasi dan ekspresi, (2) Kebermaknaan. (3) Menghindari respon negatif. Penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek cara pemberian penguatan yaitu, (1) Penguatan kepada pribadi. (2) Penguatan kepada kelompok. (3) Penguatan dengan segera. (4) Variasi dalam penggunaannya. Respon yang dimunculkan siswa terhadap pemberian pertanyaan adalah respon sikap berupa angkat tangan sebelum menjawab pertanyaan. Respon opini berupa jawaban yang dikemukakan. Respon siswa terhadap pemberian penguatan adalah respon sikap yang ditunjukkan dengan ekspresi wajah senang ketika menerima penguatan.

Saran penelitian ini yaitu, sebagai bahan diskusi pembelajaran *microteaching*, masih diperlukan penelitian khusus tentang respon siswa untuk mendukung efektifitas pembelajaran, sebagai sumber informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar terutama keterampilan bertanya dan memberikan penguatan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih diucapkan kepada:

- 1) Allah SWT yang selalu melindungi dan memberikan yang terbaik.
- 2) Kedua orangtuaku, Bapak Rusbiantoro dan Ibu Sukani yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tiada henti.
- 3) Adik tercinta Ratna Indri A. yang selalu bersedia mendengarkan segala curahan hati.
- 4) Romadhon Alfani yang selalu menemani dan memberikan motivasi dalam hidup.
- 5) Sahabat-sahabatku Siti Maryamah, Khusnul Khotimah, Sekli Anjar, Arditya Intan, Ayu Maulidia, Mauzof Ulufiah, dan Dita Jayati P.
- 6) Keluarga ABIJU (Anak Bimbingan Bu Arju) yang selalu memberikan semangat.
- 7) Teman seperjuangan PBSI 2013 yang menjadi keluarga baruku.
- 8) Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Jember, 9 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

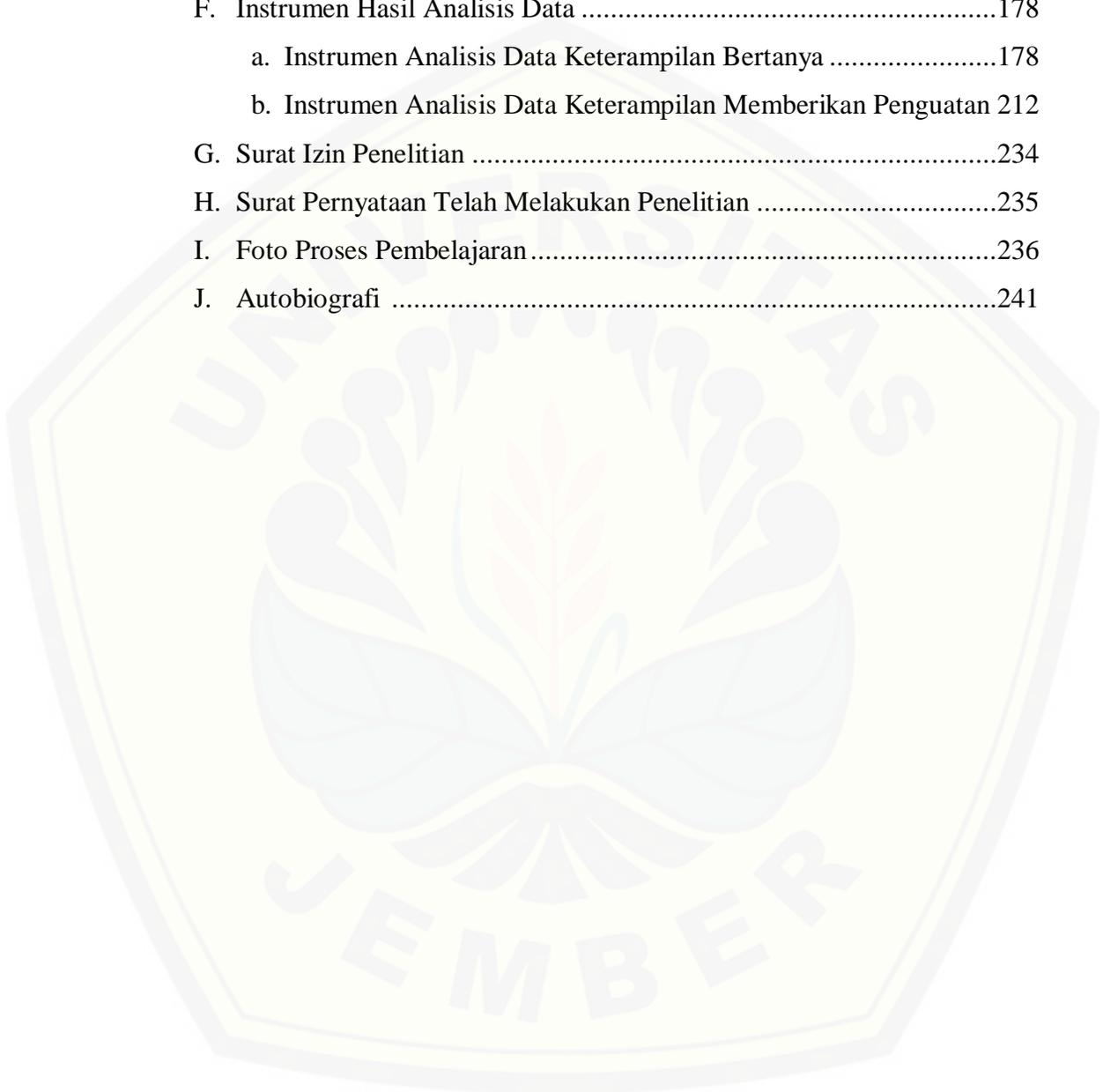
Halaman

DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Definisi Operasional.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
2.2 Guru dalam Pembelajaran di Sekolah	14
2.2.1 Pengertian Guru.....	14
2.2.2 Peran Guru	15
2.2.3 Tugas Guru Dalam Pembelajaran.....	16
2.3 Standar Pendidik dan Standar Proses dalam Sistem Pendidikan Nasional	18
2.3.1 Standar Pendidik.....	19
2.3.2 Standar Proses	21
2.4 Keterampilan Dasar Mengajar	23
2.4.1 Keterampilan Bertanya	24
1) Komponen Keterampilan Bertanya	25
2) Jenis-Jenis Pertanyaan	33
3) Prinsip Keterampilan Bertanya.....	36
4) Tujuan Keterampilan Bertanya	37

2.4.2 Keterampilan Memberi Penguatan	38
1) Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan	39
2) Prinsip Penggunaan Penguatan	41
3) Cara Pemberian Penguatan	43
4) Tujuan Keterampilan Memberikan Penguatan	45
2.5 Respon siswa	45
BAB 3. METODE PENELITIAN	47
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	47
3.2 Data dan Sumber Data	48
3.2.1 Data.....	48
3.2.2 Sumber Data.....	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data	48
3.3.1 Teknik Observasi.....	49
3.4 Teknik Analisis Data	50
3.5 Instrumen Penelitian	54
3.6 Prosedur Penelitian	54
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Penerapan Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran Bahasa	
Indonesia	57
4.1.1 Komponen Keterampilan Bertanya.	57
1) Komponen Bertanya Tingkat Dasar	57
2) Komponen Bertanya Tingkat Lanjut	67
4.1.2 Jenis-Jenis Pertanyaan	76
1) Jenis Pertanyaan Menurut Maksudnya	77
2) Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom	81
4.1.3 Prinsip Keterampilan Bertanya	85
1) Kehangatan dan Antusias	85
2) Kebiasaan yang Perlu Dihindari	94

4.2 Penerapan Keterampilan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	102
4.2.1 Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan	102
1) Penguatan Verbal.....	102
2) Penguatan Non Verbal.....	108
4.2.2 Prinsip Pemberian Penguatan.....	113
1) Kehangatan dan Keantusiasan.....	113
2) Kebermaknaan.....	117
3) Menghindari Penggunaan Respon Negatif.....	118
4.2.3 Cara Penggunaan Penguatan	120
1) Penguatan Kepada Pribadi Tertentu	120
2) Penguatan Kepada Kelompok	122
3) Penguatan dengan Segera.....	123
4) Variasi dalam Penggunaannya	123
4.3 Respon Siswa Terhadap Pemberian Pertanyaan dan Pernyataan Penguatan di Kelas Pada Proses Pembelajaran.....	130
4.3.1 Respon Siswa Terhadap Pemberian Pertanyaan	130
4.3.2 Respon Siswa Terhadap Pernyataan Penguatan.....	132
BAB 5. PENUTUP.....	135
5.1 Kesimpulan	135
5.2 Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	145
A. Matriks.....	145
B. Catatan Lapangan Observasi.....	147
C. Tabel Hasil Observasi.....	152
D. Tabel Pengodean	160
E. Instrumen Pengumpul Data.....	163
a. Instrumen Pengumpul Data Keterampilan Bertanya	163

b. Instrumen Pengumpul Data Keterampilan Memberikan Penguatan	172
F. Instrumen Hasil Analisis Data	178
a. Instrumen Analisis Data Keterampilan Bertanya	178
b. Instrumen Analisis Data Keterampilan Memberikan Penguatan	212
G. Surat Izin Penelitian	234
H. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian	235
I. Foto Proses Pembelajaran	236
J. Autobiografi	241



BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini memaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bagian pendahuluan meliputi, (1) latar belakang, (2) batasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, dan (6) definisi operasional. Berikut ini adalah perincian dari subbagian tersebut.

1.1 Latar Belakang

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru sebagai profesi dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru dianggap sebagai suatu profesi apabila memiliki keterampilan teknik serta didukung oleh sikap kepribadian yang mantap. Menurut Satori (2007:118), guru yang profesional memiliki kompetensi untuk mengawal perkembangan peserta didik sampai kepada titik maksimal. Pendapat Satori didukung oleh Mulyasa (2015:29) yang mengatakan bahwa seorang pendidik memiliki empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi personal, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami siswa, merancang, mengelola, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan menyenangkan, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan siswa untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Baik potensi akademik maupun non akademik.

Pelaksanaan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan menyenangkan memerlukan suatu keterampilan dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu keterampilan yang dituntut untuk dilaksanakan di dalam proses pembelajaran. Barnawi dan Arifin (2016:127) mengungkapkan, keterampilan dasar yang mutlak dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Delapan keterampilan dasar tersebut digunakan dan diterapkan dengan tepat dalam suasana yang menyenangkan. Hal tersebut penting untuk dilakukan, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di antara delapan keterampilan dasar mengajar tersebut, terdapat dua keterampilan dasar yang perlu disiapkan sejak awal oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya dan memberikan penguatan.

Keterampilan bertanya memiliki tujuan utama yaitu, agar siswa mampu mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Pertanyaan tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, melainkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir, mengolah dan menilai informasi yang pernah diperoleh. Oleh karena itu, guru harus menciptakan pertanyaan-pertanyaan kritis yang mendorong siswa untuk meningkatkan daya berpikirnya.

Keterampilan memberikan penguatan merupakan suatu hal yang diperlukan agar siswa merasa puas dan ingin mengulangi perbuatan positif yang telah dilakukan. Salah satu jenis penguatan tersebut adalah pujian atau penghargaan. Pengulangan perbuatan positif tersebut akan melatih keaktifan siswa dalam belajar, sehingga hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh.

Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan tepat akan menimbulkan perubahan tingkah laku, baik dari guru maupun siswa. Guru yang mengajar menggunakan metode ceramah akan berubah menjadi aktif melalui pertanyaan, sedangkan siswa sebagai penerima informasi pasif akan berubah menjadi aktif dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Perubahan siswa tersebut memerlukan suatu penguatan dari guru agar siswa dapat mengoptimalkan potensinya. Pertanyaan dan penguatan dapat menjadi pengganti metode dan keterampilan lain dalam mengajar untuk meningkatkan prestasi siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, keterampilan bertanya dan memberikan penguatan di atas saling berkesinambungan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan Juli 2016, terdapat beberapa guru yang kurang aktif bertanya dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Akibat ketidakaktifan proses pembelajaran tersebut, maka guru tidak dapat memberikan penguatan berupa penghargaan atau pujian kepada siswa. Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat satu guru bahasa Indonesia di SMP negeri 4 Jember yang telah menerapkan delapan keterampilan dasar terutama keaktifan guru dalam bertanya dan memberikan penguatan dengan memberdayakan komponen, jenis, prinsip, dan cara penggunaan penguatan. Guru aktif dalam bertanya dengan menggunakan bermacam-macam bentuk pertanyaan dan memberikan penguatan pada setiap respon yang dilakukan oleh siswa pada proses pembelajaran. Penerapan kedua keterampilan tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru. Tujuan utama dalam penerapan kedua keterampilan ini adalah agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Melihat pentingnya dua keterampilan tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada kemampuan guru dalam bertanya dan memberikan penguatan untuk menampilkan contoh atau model pemberian pertanyaan dan penguatan dalam

pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperbaiki kinerja guru dalam mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dinilai perlu untuk dilakukan analisis deskriptif tentang penerapan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan. Penggunaan pertanyaan dan penguatan yang efektif dan efisien dalam proses belajar-mengajar akan membawa siswa mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, diadakan penelitian dengan judul penelitian, **“Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember”**.

Berdasarkan hasil observasi, keterampilan bertanya dan memberikan penguatan diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Contohnya adalah sebagai berikut.

Data 01

(Sebelumnya guru telah menjelaskan tentang pengertian dan contoh kalimat tidak logis)

Guru : “...Itu tadi contoh kalimat yang tidak logis.”

“Ada contoh lain kira-kira?...”

(karena siswa tidak menjawab pertanyaan, maka guru menjawab sendiri pertanyaan tersebut.)

“Tokoh itu menjual baju.”

“Siapa yang menjual baju?”

Siswa : “Toko...”

Guru : “*Berarti tokone mlaku dodolan.*”

“Siapa yang tahu bagaimana cara membetulkan ‘toko itu menjual baju?’(sambil mengacungkan tangan)”

Siswa : “(Siswa mengangkat tangan) pegawai di toko itu menjual baju.”

Guru : **“Bagus, kalau misalnya tanpa pegawai?...”**

“Di toko itu menjual baju. (jawaban serempak antara guru dan siswa)”

Berdasarkan hasil observasi, pertanyaan pada data 01 di atas yang berbunyi “Ada contoh lain kira-kira?”, merupakan pertanyaan yang tidak hanya sekadar menafsirkan pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi menggunakan atau menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan permasalahan baru. Dalam hal ini, setelah

siswa mengetahui konsep atau pengertian tentang kalimat tidak logis, siswa diminta untuk menerapkan konsep tersebut dengan mencari contoh kalimat tidak logis selain contoh yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, pertanyaan “Ada contoh lain kira-kira?....” tidak dapat terjawab oleh siswa. Hal ini dimungkinkan siswa masih kurang memahami konsep tentang kalimat tidak logis, sehingga tidak dapat memberikan contoh. Mengetahui hal tersebut, guru berinisiatif untuk memberikan tuntunan kepada siswa tentang contoh kalimat tidak logis. Tuntunan tersebut adalah sebagai berikut, “Toko itu menjual baju. Siapa yang menjual baju?”. Pertanyaan “Siapa yang menjual baju” merupakan pertanyaan tuntunan yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam memahami contoh kalimat tidak logis tersebut. Tuntunan yang dilakukan oleh guru mendapatkan suatu respon dari siswa, yaitu terdapat sekitar 30 dari 38 siswa yang merespon dengan jawaban “Toko”.

Respon yang diberikan oleh siswa menunjukkan bahwa sebenarnya siswa telah memahami konsep kalimat tidak efektif, karena terbukti dapat menjawab pertanyaan tuntunan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih detail penerapan dari konsep kalimat tidak logis tersebut, guru memberikan pertanyaan lanjutan yaitu, “Siapa yang tahu bagaimana cara membetulkan ‘toko itu menjual baju?’”. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang meminta siswa untuk membetulkan kalimat tersebut menjadi kalimat yang logis dan benar. Proses pembetulan tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap kata yang dianggap tidak logis yang kemudian diperbaiki menjadi kalimat yang benar.

Ketika guru mengajukan pertanyaan “Siapa yang tahu bagaimana cara membetulkan ‘toko itu menjual baju?’”, guru menggunakan isyarat gerakan mengacungkan tangan. Isyarat ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari jawaban serempak dari siswa. Isyarat yang dilakukan oleh guru mendapatkan respon dari siswa yaitu, siswa mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan.

Pertanyaan “Siapa yang tahu bagaimana cara membetulkan ‘toko itu menjual baju?’” mendapatkan respon berupa jawaban dari siswa yaitu, “Pegawai di toko itu menjual baju”. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep kalimat tidak logis dan dapat menerapkan konsep tersebut untuk memecahkan masalah baru, sehingga ia dapat mengidentifikasi dan membetulkan kalimat tidak logis yang diberikan oleh guru.

Pernyataan “Bagus, kalau misalnya tanpa pegawai?” yang diungkapkan oleh guru merupakan suatu pujian, yaitu pada kata “Bagus”. Jawaban yang dikemukakan oleh siswa merupakan jawaban yang benar, akan tetapi terdapat jawaban yang lebih tepat, yaitu “di toko itu menjual baju”. Dalam hal ini, guru tetap memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan kepada siswa karena telah menjawab dengan benar dan berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil observasi di atas, terlihat guru menerapkan berbagai komponen, jenis, dan prinsip dalam memberikan pertanyaan maupun penguatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam satu rangkaian pertanyaan atau penguatan mengandung komponen, jenis, dan prinsip di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, dinilai perlu untuk dilakukan analisis deskriptif tentang penerapan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan. Penggunaan pertanyaan dan penguatan yang efektif dan efisien dalam proses belajar-mengajar akan membawa siswa mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember”**.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat batasan masalah yang digunakan sebagai ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Objek dalam penelitian ini hanya terbatas pada keterampilan bertanya dan memberikan penguatan.
- 2) Ruang lingkup kajian keterampilan bertanya berdasarkan aspek komponen, jenis, prinsip, dan tujuan, sedangkan ruang lingkup kajian keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek komponen, prinsip, cara penggunaan penguatan, dan tujuan.
- 3) Subjek penelitian hanya terbatas pada satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang telah disampaikan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penerapan keterampilan bertanya berdasarkan aspek komponen, jenis, prinsip, dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Jember?
- 2) Bagaimanakah penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek komponen, prinsip, cara penggunaan penguatan, dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Jember?
- 3) Bagaimanakah respon siswa terhadap pemberian pertanyaan pada proses pembelajaran?
- 4) Bagaimanakah respon siswa terhadap pemberian penguatan pada proses pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan penerapan keterampilan bertanya berdasarkan aspek komponen, jenis, prinsip, dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Jember.
- 2) Mendeskripsikan penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek komponen, prinsip, cara penggunaan penguatan, dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Jember.
- 3) Mendeskripsikan respon siswa terhadap pemberian pertanyaan pada proses pembelajaran.
- 4) Mendeskripsikan respon siswa terhadap pemberian penguatan pada proses pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa FKIP Universitas Jember, khususnya program studi Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi mata kuliah engajaran mikro (*microteaching*).
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam kajian yang lebih luas.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional menekankan pada kegiatan dan sifat-sifat statis dan yang didefinisikan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami masalah pada penelitian ini. Definisi operasional yang ditampilkan adalah sebagai berikut.

- 1) Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan mutu pengajaran atau proses belajar-mengajar.
- 2) Penerapan merupakan penggunaan, pelaksanaan, dan implementasi dalam menerapkan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.
- 3) Pembelajaran di dalam kelas merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antar kelompok siswa, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari.
- 4) Keterampilan bertanya merupakan kemampuan guru dalam memberikan suatu pertanyaan kepada siswa untuk mencapai kompetensi tertentu.
- 5) Keterampilan memberikan penguatan merupakan kemampuan guru dalam memberikan suatu penghargaan terhadap setiap respon yang dimunculkan oleh siswa.
- 6) Respon siswa merupakan suatu tanggapan verbal atau non verbal yang ditunjukkan siswa terhadap pemberian pertanyaan dan penguatan oleh guru dalam proses pembelajaran.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka akan membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan masalah penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember” akan dibagi menjadi empat subbab yaitu, (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) guru dalam pembelajaran, (3) standar pendidik dan standar proses dalam sistem pendidikan nasional, (4) keterampilan dasar mengajar.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penguat atau dasar penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang relevan menjadi penting karena berfungsi sebagai pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang lain. Penelitian tentang penerapan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang relevan. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

Penelitian yang berjudul “Penerapan Keterampilan Memberikan penguatan Guru dalam Pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015” oleh Hardiyanti, Khoeriyah (2011) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Latar belakang penelitian ini adalah variasi guru dalam menerapkan keterampilan memberikan penguatan pada siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut Hardiyanti ingin mengetahui bagaimana guru dalam menerapkan keterampilan memberikan penguatan dengan berbagai macam variasi, agar peserta didik tidak merasa bosan dan untuk memotivasi menjadi peserta didik yang aktif, kreatif, dan

berprestasi. Analisis yang dilakukan oleh Hardiyanti difokuskan pada komponen memberikan penguatan dan cara penggunaan penguatan.

Hasil yang diperoleh di lapangan adalah pemberian penguatan yang terbagi menjadi dua hal yakni penguatan verbal dan non verbal. Dalam penguatan verbal, guru tersebut memberikan pujian kepada siswa yang berani mengungkapkan pendapat dan yang menjawab soal dengan benar. Penguatan yang digunakan guru bervariasi dari kata *bagus, pintar, hebat, tepat, betul, rapi, good, dan excellent*. Pada sub indikator memberikan penguatan dengan kalimat, guru memberikan penguatan berupa doa agar siswa yang dimaksud menjadi orang yang sukses. Hal ini didukung oleh pernyataan kelima perwakilan siswa kelas IV yang telah diwawancarai.

Guru juga memberikan penguatan non verbal pada siswa berupa mimik dan gerakan badan. Mimik yang digunakan guru seperti senyum, cemberut dan tertawa, sedangkan penguatan melalui gerakan badan diberikan dengan melambaikan tangan, memberikan acungan jempol, dan bertepuk tangan. Guru tersebut juga telah memberikan penguatan dengan cara berdiri atau duduk di samping siswa atau sekelompok siswa.

Beberapa aspek penggunaan penguatan dilihat dari beberapa indikator meliputi penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok, pemberian penguatan dengan segera dan variasi dalam penggunaan penguatan. Pertama, penguatan kepada pribadi tertentu. Pada penguatan ini dilakukan dengan cara guru selalu menyebut atau bertanya nama siswa pada saat siswa tersebut mendapatkan penghargaan. Pada saat itu, guru selalu memandang siswa saat memberikan penguatan, baik penguatan verbal maupun non verbal.

Kedua, penguatan kepada kelompok dilakukan dengan cara guru memberikan pujian kepada kelompok yang paling unggul di antara kelompok lain saat melakukan diskusi mengenai dampak globalisasi. Pada saat guru melakukan suatu permainan dalam bermain peran, guru memberikan nilai dan memberikan tepuk tangan pada kelompok yang mendapat poin tertinggi.

Ketiga, pemberian penguatan dengan segera. Guru segera memberikan pujian kepada siswa yang menjawab soal dengan benar, kelompok yang paling unggul, dan kepada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya.

Keempat, penggunaan variasi dalam penguatan dilakukan dengan cara menggabungkan penguatan verbal dan penguatan non verbal secara bersamaan. Guru memberikan pujian dengan kata “*bagus*” sambil tersenyum pada kelompok yang unggul. Guru juga memberikan tambahan poin, tepuk tangan, acungan jempol, serta mendekati siswa dengan berdiri maupun duduk didekat kelompok siswa atau siswa dengan mengecek hasil pekerjaannya.

Penelitian kedua berjudul “Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang” yang ditulis oleh Hidayati, Ika N. (2013) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Semarang.

Latar belakang penelitian yang dilakukan oleh Hidayati adalah lokasi SMP Negeri 1 Semarang yang berada di tengah kota dengan latar belakang siswa yang kurang mampu berbahasa Jawa. Diperkirakan kesulitan guru dalam penyampaian materi tentunya juga lebih besar. Hal ini memungkinkan adanya upaya lebih yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dimungkinkan penerapan penggunaan keterampilan dasar mengajar guru mata pelajaran bahasa Jawa pada pembelajaran di kelas juga lebih kompleks dan bervariasi.

Oleh karena itu, Nuraini ingin mengetahui bagaimana guru bahasa Jawa dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar dengan subjek penelitian semua guru yang mengajar bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang. Analisis penelitian yang dilakukan oleh Nuraini hanya berfokus pada komponen keterampilan dasar mengajar.

Hasil yang diperoleh di lapangan adalah masing-masing guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang menerapkan keterampilan dasar mengajar. Meskipun demikian, tidak seluruh komponen diterapkan guru dalam mengajar. Komponen pada masing-masing keterampilan dasar mengajar diterapkan secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi saat berlangsungnya proses belajar-mengajar,

sehingga diperoleh simpulan bahwa terdapat tujuh keterampilan dasar mengajar yang diimplementasikan dan dikembangkan oleh guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang. Dua di antaranya adalah keterampilan bertanya dan memberikan penguatan.

Komponen-komponen yang diterapkan dalam keterampilan bertanya adalah komponen penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat. Guru dalam menyampaikan pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang tidak berbelit-belit dan efektif. Komponen kedua, pemberian acuan dilakukan dengan cara mempermudah proses berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan dengan benar sesuai yang diharapkan. Komponen ketiga adalah komponen pemindahan giliran yang dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa. Setelah guru menyampaikan pertanyaan, kemudian memilih salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Jenis penguatan yang muncul pada penelitian ini adalah penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal berupa kata-kata maupun kalimat, sedangkan penguatan nonverbal diterapkan dengan gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, maupun dengan memberikan penguatan tidak penuh (*partial*). Pemberian penguatan verbal dipadukan dengan pemberian penguatan nonverbal. Perpaduan tersebut lebih bermakna bagi siswa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan melatih tingkah laku siswa yang aktif dan produktif.

Dua penelitian tentang penerapan keterampilan dasar mengajar telah dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menganalisis keterampilan dasar mengajar yang bertujuan untuk menampilkan contoh atau model guru dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar. Perbedaan dengan penelitian Hardiyanti adalah terletak pada objek kajian yaitu, Hardiyanti hanya menganalisis tentang penguatan, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah memberikan pertanyaan dan penguatan. Hal ini dilakukan karena penguatan akan diberikan setelah adanya suatu pertanyaan. Perbedaan yang kedua terletak pada

subjek penelitian. Hardiyanti menggunakan subjek penelitian siswa kelas IV Sekolah Dasar yang tentu memiliki perbedaan dengan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama dalam hal penyampaian atau pemberian penguatan berupa penghargaan atau pujian. Perbedaan yang ketiga dengan penelitian Hardiyanti dan Hidayati adalah pada fokus masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterampilan bertanya berdasarkan aspek komponen, prinsip, jenis, dan tujuan.
- 2) Keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek komponen, prinsip, cara penggunaan penguatan, dan tujuan.

Kedua keterampilan tersebut perlu untuk diteliti, karena pertanyaan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran dan penguatan diberikan sebelum maupun sesudah diberikannya suatu pertanyaan tersebut. Dapat dikatakan bahwa kedua keterampilan tersebut merupakan keterampilan dasar yang berkontribusi besar dalam proses pembelajaran yaitu agar siswa dapat mencapai kompetensi secara maksimal.

2.2 Guru dalam Pembelajaran di Sekolah

Proses pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru mempunyai peran yang signifikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui pengertian, peran dan tugas guru dalam pembelajaran. Ketiga subsubbab tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Guru

Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Abdurrahman (dalam Syatra, 2013:56) mengemukakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat untuk melaksanakan tugas, peran, serta tanggung

jawabnya, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.

Berdasarkan pengertian dan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa guru adalah suatu profesi yang memiliki kewenangan dan mempunyai keahlian tertentu yang mana masyarakat memberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan.

2.2.2 Peran Guru

Seorang guru harus memiliki peran untuk mengetahui tugas-tugas keguruan (Abdurrahman dalam Syatra, 2013:58). Peran guru tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Motivator, artinya seorang guru hendaknya memberikan dorongan kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru, yakni berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.
- 2) Fasilitator, artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif.
- 3) Organisator, artinya guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan, dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar-mengajar.
- 4) Informator, artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh anak didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar-mengajar maupun untuk kepentingan masa depan anak didik.
- 5) Konselor, artinya guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada anak didik yang mempunyai permasalahan, baik yang berifat edukasi, emosional, sosial, maupun yang bersifat mental spiritual.

Menurut Sardiman (2001:144-146), peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut.

- 1) Guru sebagai demonstrator, artinya guru hendaknya senantiasa menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimiliki, karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator, sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktisartinyaagar apa yang disampaikan itu betul-betul dipahami oleh anak didik.
- 2) Guru sebagai pengelola kelas, artinya guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Peranan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
- 3) Guru sebagai mediator, artinya guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
- 4) Guru sebagai fasilitator, artinya guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- 5) Guru sebagai evaluator, artinya guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang akan dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan unsur yang mempunyai peran penting bagi terwujudnya pembelajaran. Peran seorang

guru tersebut adalah memperhatikan anak didik dari berbagai aspek, sehingga mempermudah pencapaian tujuan serta hasil pembelajaran yang maksimal.

2.2.3 Tugas Guru dalam Pembelajaran

Pencapaian tujuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Usman (dalam Syatra, 2013:60) mengatakan, terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Ketiga jenis tersebut tidak dapat diabaikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Berikut uraian ketiga jenis tugas guru sebagaimana urutan yang dipaparkan sebelumnya.

- 1) Tugas dalam bidang profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, contohnya mendidik, melatih, dan mengajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan anak didik.
- 2) Tugas dalam bidang kemanusiaan, artinya guru mencerminkan dirinya kepada anak didik sebagai orangtua kedua.
- 3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan, artinya guru hendaknya mampu menjadikan masyarakat yang berilmu pengetahuan menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, tugas guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tidak hanya berfokus kepada anak didik, akan tetapi mampu memadukan antara anak didik, masyarakat, maupun untuk kepentingan kemanusiaan secara umum. Seorang guru harus mampu mengarahkan anak didik ke arah perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun dalam sikapnya terhadap kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Pendapat di atas berbeda dengan pendapat Supardi (2014:40) yang menyatakan bahwa indikator-indikator tugas seorang guru harus mampu menyusun rencana dan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan

hubungan antar pribadi, melaksanakan penilaian, melaksanakan program pengayaan, dan melaksanakan program remedial. Dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya mengarahkan anak didik pada perubahan tingkah laku, akan tetapi juga tugas dalam mencapai keberhasilan tujuan belajarnya.

2.3 Standar Pendidik dan Standar Proses dalam Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (dalam BSNP, 2006) menjelaskan.

“Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan memiliki tujuan untuk menjamin dan mengendalikan mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk pribadi serta peradaban bangsa yang memiliki martabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.”

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan yaitu:

- (1) Standar Kompetensi Lulusan
- (2) Standar Isi
- (3) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- (4) Standar Proses
- (5) Standar Sarana dan Prasarana
- (6) Standar Pembiayaan
- (7) Standar Pengelolaan
- (8) Standar Penilaian Pendidikan

Tenaga pendidik atau yang disebut sebagai guru merupakan unsur pemegang peranan terbesar dalam proses pembelajaran. Tugas penting bagi guru untuk meningkatkan potensinya sebagai pemegang kesuksesan proses pendidikan yang dituntut memiliki keahlian dan kreativitas yang tinggi.

Selain tenaga pendidik, yang memiliki peran penting dalam pembelajaran adalah standar proses. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Berdasarkan penyusunan tersebut, standar proses merupakan suatu tahapan dalam proses pembelajaran mengenai kriteria tertentu yang kemudian menjadi dasar penilaian untuk mencapai kompetensi lulusan. Kedua lingkup Standar Nasional Pendidikan tersebut di atas akan diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Standar Pendidik

Menurut Yamin (2011: 80) dalam PP. No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 1 menggarisbawahi bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

“Guru yang memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 034/U/2003, tenaga kependidikan harus memiliki pengetahuan kependidikan, keterampilan yang telah diatur dalam undang-undang, peraturan pemerintah, dan surat keputusan menteri” (Yamin, 2011: 80).

Berdasarkan referensi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dari perguruan tinggi yang telah terakreditasi dan relevan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Guru sebagai agen pembelajaran disebut dalam pasal 28 (dalam Yamin, 2011:80), yaitu guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yaitu.

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang harus terus dikembangkan dengan belajar. Kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi guru sebagaimana telah diuraikan di atas, merupakan keterampilan yang harus menyatu dan menyeluruh dalam pribadi guru yang akan mewarnai perilaku, tindakan, dan kinerja, terutama ketika memberikan pelayanan kepada peserta didik.

2.3.2 Standar Proses

Standar proses merupakan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan). Standar proses merupakan sebuah pedoman dan tahapan langkah-langkah bagi guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dengan harapan proses pendidikan yang berlangsung bisa efektif, efisien, dan inovatif, sehingga target atau kriteria tentang kompetensi lulusan dapat tercapai dengan maksimal.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2007:15) menyatakan “Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien”. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dibagi menjadi dua komponen yakni persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi jumlah peserta didik, beban kerja guru, buku teks pelajaran, pengelolaan kelas yang meliputi.

- 1) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- 3) Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.
- 4) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.

- 5) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 6) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
- 8) Guru menghargai pendapat peserta didik.
- 9) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup tiga proses yakni, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan yang terakhir adalah penutup.

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, sistematis, dan terprogram menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan.

Pengawasan proses pembelajaran mencakup lima komponen yakni pemantauan, supervisi, evaluasi proses pembelajaran yang hasilnya akan dilaporkan kepada pemangku kepentingan, dan yang terakhir adalah tindak lanjut yang dilakukan untuk meningkatkan standar kualitas guru.

Jika diperhatikan, standar pendidik dan standar proses memiliki keterkaitan dengan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk mencapai standar kompetensi. Standar pendidik yang memfokuskan guru sebagai pemegang peran penting dalam proses pembelajaran diperlukan keterampilan mengajar yang akan dijadikan pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualifikasi tenaga pendidik melalui peningkatan keterampilan dasar mengajar.

Demikian juga dengan standar proses yang berorientasi pada proses pelaksanaan pembelajaran. Pada standar proses inilah guru mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar yang telah dimiliki dan dikuasai dalam proses pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar yang dinilai memiliki keterkaitan dengan standar proses ini adalah keterampilan bertanya dan memberikan penguatan, karena bertanya dan memberikan penguatan mendukung proses pembelajaran yang kemudian dari proses tersebut dapat ditentukan penilaian sebagai bagian dari standar proses.

2.4 Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu bagian dari kompetensi pedagogik yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, menerapkan keterampilan dasar mengajar menjadi tugas pokok seorang guru, yaitu mengajar. Keterampilan dasar mengajar dijadikan suatu pedoman selain kurikulum dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berikut uraian tentang keterampilan dasar mengajar.

Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu kemampuan guru dalam membelajarkan yang cukup kompleks, yang melibatkan berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh untuk meningkatkan mutu pengajaran atau proses belajar-mengajar (Mulyasa, 2015:32). Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan kemampuan setiap guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Turney (dalam Mulyasa, 2015:32) menyebutkan delapan keterampilan dasar mengajar yang berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Di antara delapan keterampilan dasar tersebut, terdapat dua keterampilan yang selalu diaplikasikan oleh guru, yaitu keterampilan bertanya dan memberikan

penguatan. Dalam proses pembelajaran, keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang diperlukan dalam setiap bagian pembelajaran. Keberadaannya tidak dapat ditinggalkan. Keterampilan memberikan penguatan merupakan tindak lanjut dari keterampilan bertanya yang digunakan untuk memberikan pujian, penghargaan, dan motivasi atas reaksi telah yang dilakukan siswa. Pemberian penguatan tersebut bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi siswa. Melihat pentingnya kedua keterampilan tersebut, keterampilan bertanya dan memberikan penguatan akan diuraikan sebagai berikut.

2.4.1 Keterampilan Dasar Bertanya

Guru dapat disebut sebagai pemakai pertanyaan yang profesional, artinya inti dari mengajar (Scotes dalam Hasibuan, 1988:18). Berdasarkan pernyataan tersebut, memberikan pertanyaan merupakan inti dari pembelajaran dan pertanyaan tersebut secara dominan dimunculkan oleh guru. Oleh karena itu, seorang guru perlu untuk menguasai keterampilan dalam bertanya, karena keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang selalu digunakan dalam setiap proses pembelajaran.

Keterampilan bertanya dibedakan atas keterampilan bertanya tingkat dasar dan keterampilan bertanya tingkat lanjut. Keterampilan bertanya tingkat dasar mempunyai beberapa komponen tingkat dasar yang harus diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Keterampilan bertanya dasar lebih mengutamakan usaha meningkatkan rasa ingin tahu, memusatkan perhatian, dan memperbesar partisipasi, sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar (Hasibuan, 1988:24). Berikut contoh pertanyaan dalam komponen keterampilan bertanya tingkat dasar.

- (a) “Anak-anak, siapa yang pernah menulis surat?”
- (b) “Dari berbagai jenis pantun yang kita ketahui, ada pantun nasihat, jenaka, dan kilat. Coba berikan contoh pantun nasihat!”
- (c) “Siapa yang tahu puisi karya Chairil Anwar?”

Keterampilan bertanya tingkat lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya tingkat dasar. Oleh sebab itu, komponen bertanya dasar masih digunakan dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut. Keterampilan bertanya tingkat lanjut berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan mendorong agar peserta didik dapat mengambil inisiatif sendiri. Berikut contoh pertanyaan dalam komponen keterampilan bertanya tingkat lanjut.

- (a) “Siapakah yang memiliki jawaban lain?”
- (b) “Apakah kamu dapat memberikan alasan mengapa kamu memilih hal tersebut?”
- (c) “Apakah ada peristiwa yang mendukung jawabanmu?”

1. Komponen Keterampilan Bertanya

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa keterampilan bertanya tingkat dasar dan keterampilan bertanya tingkat lanjut memiliki suatu komponen yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Komponen masing-masing jenis keterampilan bertanya tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Komponen Bertanya Tingkat Dasar

Komponen bertanya tingkat dasar merupakan kemampuan bertanya dasar yang digunakan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Bertanya tingkat dasar merupakan suatu teknik dalam bertanya. Pertanyaan dalam komponen tingkat dasar memperhatikan bagaimana teknik pertanyaan itu diberikan. Komponen bertanya tingkat dasar bertujuan untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu konsep masalah tertentu, meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap satu topik, serta mengembangkan belajar secara aktif. Komponen yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan menurut Marno (2008:141) adalah sebagai berikut.

1) Kejelasan pertanyaan

Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik menggunakan bahasa yang jelas, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir antara guru dan peserta didik, dan antara siswa yang satu dengan yang lain. Pertanyaan yang jelas akan memberikan kemudahan kepada siswa dalam menangkap pertanyaan, sehingga dapat menemukan jawaban yang tepat. Contoh pertanyaan dengan jelas sebagai berikut.

- (a) “Anak-anak di antara kalian yang ada sekarang, siapa yang tadi pagi belum sarapan?”
- (b) “Anak-anak, siapa yang belum sarapan?”

Pertanyaan pertama bisa menyulitkan peserta didik, karena menggunakan bahasa yang berbelit-belit, sedangkan pertanyaan kedua lebih sederhana dan jelas maksudnya. Akan tetapi, kedua pertanyaan tersebut memiliki maksud yang sama.

2) Pemberian acuan

Dalam pembelajaran, guru perlu memberikan acuan berupa pertanyaan atau penjelasan singkat yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan. Acuan ini digunakan untuk mendorong peserta didik menemukan jawaban yang tepat. Contoh pemberian acuan sebagai berikut.

“Terdapat dua jenis pengumuman, yaitu pengumuman resmi dan tidak resmi. Pengumuman resmi adalah pengumuman yang dikeluarkan secara resmi oleh instansi misalnya sekolah. Pengumuman resmi menggunakan bahasa yang baku, kalimat yang bermakna lugas, serta menggunakan susunan kalimat yang jelas dan efektif. Pengumuman tidak resmi tidak terikat aturan-aturan seperti yang terdapat pada pengumuman resmi. Nah, ada yang masih ingat kira-kira kalian pernah membuat jenis pengumuman yang mana?”

3) Pemindahan giliran

Suatu pertanyaan yang diberikan bisa terjadi membutuhkan jawaban yang luas dan sebanyak-banyaknya, sehingga membutuhkan beberapa jawaban dari siswa. Apabila jawaban dari satu siswa kurang lengkap atau kurang sempurna, maka guru dapat menggunakan teknik pemindahan giliran yaitu pertanyaan tersebut diberikan pada siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang sama. Contoh pemindahan giliran adalah sebagai berikut.

“Apakah yang dimaksud dengan mendongeng?” (Setelah diam sejenak, guru meminta seorang siswa untuk menjawab, kemudian guru meminta seorang siswa lain untuk menjawab, dan selanjutnya dapat diminta siswa yang lain lagi.)

Pertanyaan pemberian giliran ini akan meningkatkan perhatian dan interaksi antar siswa, karena semua siswa harus memperhatikan jawaban yang diberikan temannya dan dapat belajar dari teman tersebut.

4) Penyebaran

Dalam suatu proses pembelajaran, seluruh siswa harus terlibat aktif. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan penyebaran giliran menjawab pertanyaan secara acak maupun melalui penunjukan secara merata. Kegiatan ini bertujuan agar semua siswa mendapatkan giliran dalam menjawab pertanyaan.

Perbedaan dengan pemindahan giliran adalah, pada pemindahan giliran beberapa siswa secara bergilir diminta menjawab pertanyaan yang sama diberikan kepada siswa yang berbeda, sedangkan pada penyebaran, pertanyaan yang berbeda diberikan kepada siswa yang berbeda. Contoh pertanyaan penyebaran adalah sebagai berikut.

Guru : “Terdapat beberapa jenis pantun. **Coba sebutkan salah satu jenis pantun!**”
Siswa A : “Pantun jenaka.”
Guru : “**Coba Arif, berikan contoh pantun jenaka.**”
Arif : “....”

5) Pemberian waktu berpikir

Pemberian waktu beberapa detik setelah mengajukan pertanyaan akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menyusun jawaban yang dimaksud. Dengan demikian, jawaban yang diberikan kepada siswa akan lebih sempurna, baik isi maupun bahasanya. Pertanyaan semacam ini akan menarik perhatian semua siswa untuk berpikir menemukan jawabannya. Contoh pemberian waktu berpikir sebagai berikut.

Guru : “Sebutkan ciri-ciri teks deskripsi!”
(diam sejenak sekitar 2-5 detik)
“Ayo, yang bisa angkat tangan!”
Siswa : “ Saya, Bu!” (sambil mengangkat tangan)

6) Pemberian tuntunan

Adakalanya pertanyaan yang diberikan kepada siswa tidak dapat dijawab atau dijawab tetapi kurang sempurna. Oleh karena itu, siswa perlu dituntun agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri dengan secara bertahap. Pemberian tuntunan dilakukan dengan mengulangi pertanyaan dengan bahasa yang lebih sederhana dan menawarkan pertanyaan lanjutan yang lebih sederhana dengan jawaban yang dapat menuntun peserta didik menemukan jawaban pertanyaan semula. Contoh pertanyaan tuntunan sebagai berikut.

- Guru : **“Mungkin sepulang sekolah nanti aku ikut ibu memesan kue donat di toko. Kira-kira kalimat ini opini atau fakta?”**
- Siswa : “Fakta.”
- Guru : **“Benarkah? Mengapa fakta?”**
- Siswa : “Karena dia mengatakan sepulang sekolah akan ikut ibu memesan kue donat.”
- Guru : **“Ada kata ‘mungkin’. ‘Mungkin’ itu sudah terjadi atau belum?”**
- Siswa : “Belum, Bu.”
- Guru : **“Nah, kalau belum benar-benar terjadi berarti?”**
- Siswa : “Opini.”

b. Komponen Bertanya Tingkat Lanjut

Keterampilan bertanya tingkat lanjut merupakan suatu usaha untuk membuat siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi (Samion, 2009) Komponen bertanya tingkat lanjut merupakan kemampuan bertanya yang memperhatikan aspek isi atau substansi dari pertanyaan tersebut dan berkaitan dengan jenis-jenis pertanyaan. Komponen bertanya tingkat lanjut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, mendorong siswa untuk dapat mengambil inisiatif sendiri dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan suatu permasalahan. Usman (1990:70-71) membagi komponen keterampilan bertanya tingkat lanjut menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

1) Perubahan tingkat kognitif

Pengubahan merupakan kemampuan guru yang menunjukkan usaha untuk mengembangkan proses berpikir siswa melalui teknik bertanya. Perubahan tingkat kognitif merupakan pertanyaan yang melibatkan proses mental atau proses berpikir yang kompleks. Dalam perubahan tingkat kognitif, terdapat pertanyaan yang melibatkan proses berpikir rendah dan terdapat pertanyaan yang melibatkan proses mental yang kompleks. Pertanyaan yang melibatkan proses berpikir rendah adalah pertanyaan pengetahuan, sedangkan pertanyaan yang melibatkan proses berpikir tinggi

atau kompleks yaitu, pertanyaan pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tuntutan kegiatan berpikir demikian yang disebut dengan tuntutan tingkat kognitif. Contoh pengubahan tingkat kognitif adalah sebagai berikut.

- Guru : **“Anak-anak, apakah kalian tahu apa itu buku harian?”**
- Siswa : “Buku harian itu catatan pribadi yang berisi pengalaman dan peristiwa yang dialami yang sifatnya rahasia, Bu.”
- Guru : **“Bagus!, Nah, apa kalian pernah menulis buku harian?”**
- Siswa : “Pernah, Bu.
- Guru : **“Apa yang kalian tulis di buku harian itu?”**
- Siswa : “Pengalaman waktu SD, Bu!
- Guru : **“Benarkah? Pengalaman yang kamu tulis itu pengalaman yang seperti apa?”**
- Siswa : **“Banyak, Bu. Pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, memalukan, mengecewakan dan masih banyak lainnya”.**
- Guru : **“Wah kamu hebat! Jadi menulis buku harian itu tidak hanya pengalaman menyenangkan saja ya, tetapi juga bisa pengalaman yang menyedihkan, mengharukan, dan memalukan. Lalu bagaimana rasanya setelah menulis pengalaman itu di buku harian?”**
- Siswa : “Senang, Bu. Lega rasanya.

Pertanyaan pertama merupakan pertanyaan pengetahuan tentang konsep buku harian. Pertanyaan kedua, tiga, dan empat secara sederhana mengungkapkan pertanyaan penerapan dan evaluasi.

2) Pengaturan urutan pertanyaan

Pengaturan urutan pertanyaan yang diajukan kepada siswa dari tingkat mengingat, kemudian pertanyaan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengaturan urutan pertanyaan menghindari pertanyaan yang bolak-balik, misalnya sudah sampai pada pertanyaan analisis kembali lagi kepada pertanyaan ingatan, kemudian melonjak kepada pertanyaan evaluasi.

Hal ini akan menimbulkan kebingungan pada siswa dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran dapat menurun.

3) Penggunaan pertanyaan pelacak

Penggunaan pertanyaan pelacak dilakukan untuk melacak atau menelusuri secara lebih mendalam tentang pemahaman siswa terhadap suatu pokok bahasan yang sedang dipelajari. Terdapat enam teknik pertanyaan pelacak yang dapat digunakan sebagai berikut.

a) Klarifikasi

Jika jawaban yang diajukan siswa belum jelas, maka guru dapat melacak jawaban peserta didik dengan pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lacakan agar peserta didik tersebut mengungkapkan kembali dengan kalimat lain. Contoh klarifikasi adalah sebagai berikut.

- (a) “Apakah kamu dapat mengungkapkan kembali dengan kalimat yang singkat?”
- (b) “Apakah kamu dapat membuat rangkuman dari penjelasan tersebut?”

b) Meminta siswa memberikan alasan

Pertanyaan ini diajukan guru untuk meminta peserta didik memberikan alasan terhadap jawaban yang telah diajukannya. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung jawaban yang telah dikemukakan. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Apakah kamu dapat memberikan alasan yang menunjang jawaban tersebut?”
- (b) “Mengapa kamu mengatakan demikian?”

c) Meminta kesepakatan jawaban

Pertanyaan ini diajukan kepada peserta didik lain untuk memperoleh kesepakatan bersama tentang jawaban yang telah diajukan. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Siapa yang memiliki pendapat lain?”
- (b) “Siapa yang tidak setuju dengan jawaban tadi?”
- (c) “Apakah kalian setuju dengan pendapat Ani?”

d) Meminta jawaban yang relevan

Jawaban siswa terhadap pertanyaan guru seringkali kurang relevan. Melalui teknik bertanya, guru dapat meminta siswa menilai jawabannya kembali atau mengemukakannya dengan kata-kata lain, sehingga jawaban itu benar dan relevan. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Maksudnya masih belum jelas. Coba jelaskan dengan kata-kata yang lebih sederhana!”
- (b) “Coba diteliti lagi jawabannya!”

e) Meminta jawaban yang lebih kompleks

Apabila jawaban yang dikemukakan siswa masih dapat ditingkatkan, maka siswa diminta untuk menjelaskan lagi jawaban yang lebih kompleks. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Dapatkah kamu memberikan jawaban yang lebih lengkap?”
- (b) “Apakah kamu dapat memberikan jawaban yang lebih luas lagi?”

4) Mendorong terjadinya interaksi

Terdapat beberapa petunjuk teknis dalam bertanya atau menerima jawaban, yaitu menunjukkan keantusiasannya dan kehangatan, memberikan waktu secukupnya kepada siswa untuk berpikir, atur lalu lintas bertanya jawab, hindari pertanyaan ganda (Sanjaya, 2011:35). Selain teknis di atas, mendorong terjadinya interaksi dapat dilakukan dengan memperhatikan dua hal berikut.

- a) Pemberian waktu untuk mendiskusikan jawaban dengan beberapa teman terlebih dahulu kemudian baru dijawab berdasarkan hasil diskusi tersebut.

Hal ini agar setiap siswa dapat mengemukakan pendapatnya tentang pertanyaan yang sedang diajukan guru. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Coba diskusikan dengan teman sebangku tentang pertanyaan nomor 2!”
- (b) “Silakan dicari 5W+1H, boleh berdiskusi dengan teman sebangku!”

b) Pada saat siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak secara langsung menjawab pertanyaan tersebut, akan tetapi mengembalikan lagi kepada semua siswa untuk membahas dan menjawab pertanyaan yang diajukan temannya tersebut.

2. Jenis-Jenis Pertanyaan

Dalam proses berpikir terdapat pertanyaan yang membutuhkan proses berpikir rendah ada pula pertanyaan yang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan tingkatan tersebut, terdapat dua jenis pertanyaan yakni menurut maksudnya dan menurut Taksonomi Bloom (Soetomo, 1993:91). Kedua jenis pertanyaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Jenis Pertanyaan Menurut Maksudnya

Jenis pertanyaan menurut maksudnya merupakan kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan berdasarkan subjektivitas guru tentang keinginan atau tujuan diberikannya pertanyaan tersebut. Terdapat jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya di antaranya sebagai berikut.

1) Pertanyaan permintaan

Pertanyaan permintaan merupakan pertanyaan yang mengharapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Dapatkah kamu tenang agar suara Bapak dapat didengar oleh kalian semua?”
- (b) “Pelajarannya dapat dilanjutkan?”

2) Pertanyaan retorik

Pertanyaan retorik merupakan pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik penyampaian informasi kepada siswa. Contohnya sebagai berikut.

“Mengapa kalian harus mengetahui kalimat efektif? Sebab kalimat efektif itu merupakan...dst.”

3) Pertanyaan menggali

Pertanyaan menggali yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk mendalami jawabannya terhadap pertanyaan yang pertama. Pertanyaan menggali ini mendorong siswa untuk meningkatkan kualitas jawaban yang diberikan pada pertanyaan sebelumnya. Contohnya sebagai berikut.

“Simpulkan isi berita yang telah dibacakan temanmu tadi!”

b. Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom

Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom merupakan jenis pertanyaan yang di dalamnya terdapat perubahan tingkat kognitif dari proses berpikir rendah menuju proses berpikir tinggi. Jenis-jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom diantaranya sebagai berikut.

1) Pertanyaan pengetahuan

Pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Sebutkan ciri-ciri puisi!”
- (b) “Sebutkan tahap-tahap menyimpulkan!”

2) Pertanyaan pemahaman

Pertanyaan ini menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengelola informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Jelaskan manfaat menulis buku harian!”
- (b) “Jelaskan tujuan menulis buku harian!”

3) Pertanyaan penerapan

Pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria yang pernah diterimanya pada suatu kasus atau kejadian sesungguhnya. Contohnya sebagai berikut.

“Buatlah contoh pantun jenaka!”

4) Pertanyaan analisis

Pertanyaan yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban dengan cara (a) mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan, (b) mencari bukti-bukti atau kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi yang ditampilkan, (c) menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Mengapa kata ‘tulang besi’ kamu anggap istimewa?”
- (b) “Berdasarkan hasil observasi tersebut, kesimpulan apa yang dapat Anda berikan?”

5) Pertanyaan sintesis

Ciri dari pertanyaan ini adalah jawaban yang benar tidak tunggal melainkan lebih dari satu dan menghendaki siswa untuk mengembangkan profesi serta daya kreasinya. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Apa yang Anda lakukan apabila ada seorang teman kalian yang tidak mau memperhatikan pelajaran?”
- (b) “Apakah ide pokok yang telah kamu temukan pada paragraf pertama?”

6) Pertanyaan evaluasi

Pertanyaan ini menghendaki siswa untuk menjawabnya dengan cara memberikan jawaban atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan. Contohnya sebagai berikut.

- (a) “Apa komentar Anda tentang pembiasaan membaca selama 10 menit setiap hari?”
- (b) “Menurutmu, bagaimana ekspresi temanmu saat mendongeng?”

3. Prinsip Keterampilan Bertanya

Prinsip keterampilan bertanya merupakan suatu landasan pokok yang digunakan guru dalam memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan sesuai dengan prinsipnya, maka akan menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Terdapat prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman dalam memberikan keterampilan bertanya (Asril, 2012:46). Prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kehangatan dan antusias

Kehangatan dan keantusiasan berupa sikap baik dalam memberikan pertanyaan. Guru perlu menunjukkan sikap baik saat mengajukan pertanyaan maupun menerima jawaban siswa. Sikap baik ini bertujuan agar siswa lebih meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran. Sikap baik dalam kehangatan dan keantusiasan ini berupa intonasi, ekspresi wajah, gerakan badan, dan memperhatikan jawaban siswa. Salah satu cara yang dapat menunjukkan kehangatan dan keantusiasan guru adalah dengan menerima jawaban siswa baik jawaban benar maupun salah dengan mimik wajah yang antusias dan tidak menampakkan ekspresi yang mengejek, seolah-olah jawaban siswa tersebut tidak benar.

b. Kebiasaan-kebiasaan yang perlu dihindari adalah sebagai berikut.

Kebiasaan yang perlu dihindari merupakan suatu kebiasaan yang tidak perlu dilakukan ketika memberikan pertanyaan, karena kebiasaan ini akan menciptakan pembelajaran yang tidak efektif.

- 1) Tidak mengulang pertanyaan apabila peserta didik tidak mampu menjawabnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya perhatian dan partisipasi.
- 2) Tidak mengulang-ulang jawaban peserta didik.
- 3) Peserta didik tidak menjawab pertanyaan secara serempak, sebab tidak diketahui dengan pasti siapa yang menjawab dengan benar dan siapa yang menjawab dengan salah.
- 4) Menentukan siswa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan. Hal yang seharusnya dilakukan adalah pertanyaan diajukan lebih terdahulu kepada seluruh siswa, kemudian menunjuk salah seorang untuk menjawab.
- 5) Pertanyaan ganda. Guru terkadang mengajukan pertanyaan yang bersifat ganda. Menghendaki beberapa jawaban atau kegiatan yang harus dilakukan secara bersamaan oleh siswa. Hal yang harus dilakukan adalah, memberikan pertanyaan secara bertahap.

4. Tujuan Keterampilan Bertanya

Pertanyaan yang diberikan selalu mengandung suatu tujuan tertentu. Adapun tujuan keterampilan bertanya menurut Soegito dan Nurani (dalam Barnawi dan Arifin, 2016:146) adalah sebagai berikut.

- a. Mendorong atau merangsang fungsi pikir anak untuk memecahkan suatu soal.
- b. Mendorong keberanian peserta didik untuk berpendapat.
- c. Menyelidiki dan menilai penguasaan siswa tentang bahan pelajaran.
- d. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

- e. Membangkitkan pengetahuan yang lama atau yang baru.
- f. Membangkitkan minat siswa untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya.
- g. Mengurangi dominasi pengajar (*teacher oriented or centered*) dalam kegiatan pembelajaran.
- h. Merangsang terjadinya diskusi, interaksi, dan memperlihatkan perhatian terhadap gagasan dan peranan siswa sebagai subjek belajar.
- i. Mengarahkan kegiatan pembelajaran agar fokus kepada kompetensi yang ditetapkan.
- j. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- k. Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.

2.4.2 Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali (Barnawi dan Arifin, 2016:141). Hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut pemberian penguatan merupakan suatu penghargaan terhadap perbuatan atau perilaku yang bertujuan untuk memotivasi, meningkatkan kemampuan belajar, dan mempertahankan perilaku positif anak. Pemberian penguatan tersebut misalnya guru tersenyum sambil mengucapkan kata-kata “bagus” karena telah mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu memberikan pujian dengan menyebut nama peserta didik. Contoh, “Jawaban Yoga sangat bagus!”

Mengingat pentingnya keterampilan memberikan penguatan dalam proses belajar-mengajar, maka guru harus melatih diri secara teratur dalam memberikan penguatan, sehingga para guru dapat membiasakan diri menerapkan keterampilan tersebut dalam pembelajaran secara cepat dan tepat.

1. Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan

Komponen-komponen dalam pemberian penguatan antara lain penguatan verbal yang berupa ungkapan atau penggunaan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Penguatan non verbal berupa penguatan gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau benda, dan penguatan tak penuh (*partial*) (Usman, 1990:73-74).

Komponen memberikan penguatan dalam kegiatan pembelajaran menurut Soetomo (1993:97) adalah sebagai berikut.

a. Penguatan verbal

Penguatan verbal diberikan, diungkapkan, dan diutarakan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan. Contohnya sebagai berikut.

1) Kalimat :

- (a) “Wah Hebat!”
- (b) “Pintar!”
- (c) “Pekerjaanmu rapi sekali!”
- (d) “Wah, hebat! Dalam waktu 5 menit kamu bisa menemukan 5 kata-kata yang menarik!”

b. Penguatan non verbal

Penguatan non verbal merupakan respon positif dengan selain kata-kata. Penguatan nonverbal diberikan dengan gerak mimik dan gerak badan, dengan sentuhan, dengan kegiatan yang menyenangkan, serta dengan simbol atau benda. Penguatan nonverbal diuraikan sebagai berikut.

1) Mimik dan gerakan badan

Mimik dan gerakan badan seperti senyuman, ekspresi wajah ceria, anggukan, gelengan, kerut kening, acungan jempol, sorot mata sejuk, bersahabat atau tajam menantang, serta gerakan-gerakan badan lainnya dapat

mengomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan tersebut tentu saja akan merasa senang.

2) Pemberian simbol atau benda

Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik atau kertas, lencana, berbagai tanda dengan warna tertentu, komentar pada buku siswa. Hal ini tidak dapat diterapkan dengan jangka waktu yang terlalu sering karena akan menjadikan kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.

3) Gerak mendekati atau pendekatan

Gerak mendekati dapat dilakukan guru dengan cara melangkah mendekati siswa, berdiri disamping siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Tujuan gerakan mendekati ini adalah memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan juga memberikan rasa nyaman kepada siswa. Bentuk penguatan ini dipakai secara bersamaan dengan penguatan verbal artinya ketika guru mendekati siswa, guru mengucapkan kata-kata tertentu sebagai penguatan.

4) Penguatan dengan sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru dan siswa. Sentuhan tersebut berupa menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, menjabat tangan atau mengangkat tangan siswa yang menang. Jika sentuhan dilakukan dengan tepat dapat merupakan penguatan yang efektif bagi siswa.

5) Kegiatan yang menyenangkan

Pada dasarnya siswa akan menjadi senang jika diberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kegemarannya atau yang

memungkinkan dia berprestasi. Oleh karena itu, kegiatan yang disenangi siswa dapat digunakan sebagai penguatan. Misalnya siswa yang dapat menyelesaikan masalah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih dahulu diberi kesempatan untuk membantu temannya yang kesulitan. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai dan akan semakin menambah keyakinan, kepercayaan diri untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

6) Penguatan tak penuh (*partial*)

Penguatan tak penuh diberikan untuk jawaban siswa yang hanya sebagian yang benar, sedangkan bagian lainnya masih perlu diperbaiki. Jika seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar guru menyatakan “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan”, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

2. Prinsip Penggunaan Penguatan

Meskipun pemberian penguatan bersifat sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan menjadikan siswa enggan belajar karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dilakukan. Hal terpenting dalam pemberian penguatan adalah sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan.

Menurut pendapat Barnawi dan Arifin (2012:212), prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru saat memberikan penguatan adalah sebagai berikut.

a. Kehangatan

Penguatan yang diberikan oleh guru harus penuh dengan kehangatan. Sikap dan gaya guru termasuk suara atau intonasi, mimik, dan gerak badan akan menunjukkan adanya kehangatan dalam memberikan penguatan. Kehangatan akan membuat hubungan baik dan saling mempercayai antara guru dan siswa, sehingga

penguatan dari guru akan diterima dengan positif oleh siswa. Misalnya dengan wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberikan kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh.

b. Antusiasme

Antusiasme merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik. Penguatan yang antusias akan menimbulkan kesan sungguh-sungguh dihadapan peserta didik. Misalnya guru memberikan penguatan dengan suara yang lantang dan tatapan mata yang hangat kepada siswa dengan memberikan senyum yang ceria.

c. Kebermaknaan

Inti dari kebermaknaan adalah peserta didik tahu bahwa dirinya memang layak mendapat penguatan karena tingkah lakudan penampilannya, sehingga penguatan tersebut dapat bermakna baginya. Pemberian penguatan secara berlebihan dan tidak relevan dengan konteksnya harus dihindari. Misalnya jawaban yang salah guru mengatakan “Jawabanmu bagus sekali”, maka pernyataan guru tersebut dianggap sebagai penghinaan. Jika demikian, pernyataan guru yang tepat adalah “Kali ini jawabanmu belum tepat, saya percaya dengan belajar yang lebih rajin kamu akan menjawab dengan benar”.

d. Menghindari penggunaan respon yang negatif

Teguran dan hukuman yang berupa respon harus dihindari oleh guru. Respon negatif yang bernada hinaan, sindiran, dan ejekan harus dihindari karena dapat mematahkan semangat peserta didik. Apabila peserta didik memberikan jawaban yang salah, guru tidak boleh secara langsung menyalahkannya misalnya dengan mengatakan “Jawaban kamu salah!”. Namun, guru memberikan pertanyaan tuntunan atau menggunakan sistem pindah gilir kepada siswa lain dengan

mengatakan “Barangkali ada yang dapat membantu?”. Dengan cara ini siswa tidak akan merasa tersinggung.

Sejalan dengan pendapat Barnawi dan Arifin, Soeotmo (1993:98) menambahkan prinsip penggunaan penguatan menjadi enam prinsip. Yakni kehangatan, antusiasme, kebermaknaan, pemberian dengan segera, bervariasi, dan kejelasan objek.

Penguatan harus diberikan dengan segera agar dampak positif yang diharapkan tidak menurun dan bahkan hilang artinya. Tidak terdapat waktu tunggu antara respon yang ditunjukkan dengan penguatan yang diberikan. Pemberian penguatan juga dilakukan dengan variasi yang beragam agar memberikan dampak yang cukup tinggi bagi siswa. Sebab pemberian penguatan yang monoton cenderung membosankan dan tidak memberikan dampak apa pun bagi siswa. Penguatan juga harus jelas diberikan kepada siapa. Artinya, dalam memberikan penguatan guru harus memandang atau menyebutkan nama siswa yang sedang mendapat penguatan tersebut.

3. Cara Pemberian Penguatan

Selain terdapat prinsip dalam memberikan penguatan yang sebagaimana telah diuraikan di atas, terdapat suatu cara yang harus diperhatikan guru dalam memberikan penguatan. Cara ini harus dilakukan agar pemberian penguatan dapat bermakna dan sesuai sasaran.

Barnawi dan Arifin (2012:211) menyebutkan beberapa cara yang dapat digunakan untuk memberikan penguatan yaitu sebagai berikut.

a. Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan kepada pribadi tertentu adalah penguatan yang jelas diberikan kepada salah satu peserta didik, misalnya dengan menyebutkan nama dan memandang peserta didik yang dituju. Penguatan tidak akan efektif apabila tidak jelas ditunjukkan kepada siapa. Contohnya sebagai berikut.

“Wah Rizky, jawabanmu tepat sekali!”

b. Penguatan kepada kelompok peserta didik

Pemberian penguatan juga dapat dilakukan kepada kelompok peserta didik. Kelompok peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik harus diberikan penguatan agar kelompok tersebut dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan. Penguatan sebaiknya tidak hanya diberikan karena hasil pembelajaran, tetapi diberikan pula pada hal-hal positif yang terjadi selama pembelajaran. Hal-hal positif yang patut diberi apresiasi adalah semangat belajar, berpikir nalar, kerjasama tim, prestasi, keakraban, kedekatan. Misalnya, jika ada satu atau sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat mengatakan “Bapak senang sekali, kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat”.

c. Pemberian penguatan dengan cara segera

Penguatan dengan cara segera adalah penguatan yang diberikan sesegera mungkin setelah muncul respon dari peserta didik. Penguatan yang sempat tertunda tidak akan efektif, bahkan dapat menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa guru kurang peduli terhadap mereka.

d. Variasi dalam penggunaannya

Pemberian penguatan tidak terbatas pada satu jenis saja. Apabila penguatan yang diberikan hanya sejenis saja, akan menimbulkan kebosanan dan semakin lama penguatan tersebut tidak akan efektif bahkan akan menjadikannya sebagai bahan tertawaan.

4. Tujuan Keterampilan Memberikan penguatan

Pemberian penguatan berupa penghargaan atau pujian pasti memiliki tujuan untuk apa penguatan tersebut diberikan. Adapun tujuan keterampilan memberikan penguatan menurut Soetomo (1993:96) adalah sebagai berikut.

- a. Memotivasi peserta didik terhadap pencapaian kompetensi.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- c. Mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya secara mandiri.
- d. Mengendalikan dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.
- e. Meningkatkan cara belajar siswa aktif.
- f. Memberikan kepuasan atau membesarkan hati peserta didik agar lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.
- g. Menunjukkan sikap perhatian kepada siswa.
- h. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh makna.
- i. Membangun suatu keharmonisan antar guru dan siswa, sehingga proses belajar tidak terkesan kaku.

2.5 Respon Siswa

Respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi (Poerdawarminta, 1999:43). Menurut Soenarjo, istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek (Soenarjo, 1983:25). Respon dapat dibedakan menjadi respon opini (pendapat) dan respon sikap (emosional pribadi.) Respon opini (pendapat) merupakan jawaban terbuka terhadap persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik diucapkan atau tertulis. Respon sikap (emosional pribadi) merupakan reaksi tertutup yang berasal dari dalam diri seseorang yang berupa emosional.

Dapat disimpulkan bahwa respon adalah suatu reaksi atau tindakan seseorang yang muncul setelah adanya serangkaian komunikasi yang dinamakan efek. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan respon siswa adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap proses berjalannya pembelajaran. Respon siswa jika dikaitkan dengan

pemberian pertanyaan dan penguatan adalah respon yang ditunjukkan atau dimunculkan siswa terhadap pemberian pertanyaan dan penguatan oleh guru sebagai suatu bentuk rangsangan yang telah diterima.



BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab metodologi penelitian merupakan bab yang memberikan penjelasan tentang metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Pada bab ini dipaparkan, (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini memaparkan data lisan berupa pertanyaan dan penguatan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Zuriah, 2009:92) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional. Deskriptif observasional bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas penerapan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pengamatan terhadap fenomena alamiah. Sesuai dengan pendapat Suparyanto (2010) yang mengatakan bahwa deskriptif observasional artinya penelitian yang bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi dalam (pada) fenomena alamiah tanpa melakukan intervensi pada objek yang akan diteliti.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa pertanyaan dan penguatan lisan dan non lisan yang ditunjukkan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII, informasi verbal maupun non verbal dari siswa tentang respon terhadap pemberian pertanyaan dan penguatan, serta situasi proses pembelajaran di dalam kelas.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu satu guru bahasa Indonesia kelas VII. Guru yang menjadi sumber data ini mengajar kelas VII A, B, C, dan D. Pemilihan guru tersebut berdasarkan kekuatannya dalam memberikan pertanyaan dan penguatan kepada siswa, karena penelitian ini bertujuan untuk menampilkan model guru yang layak dalam menerapkan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan kualitas atau mutu pengajaran. Guru tersebut telah mengajar selama lebih dari 20 tahun. Sumber data selanjutnya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Jember dan situasi proses pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dengan melibatkan teknik rekam dan catatan lapangan. Penggunaan teknik ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2016:309) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif apabila dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik yang dapat dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Berikut penjelasan tentang teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa data verbal dan non verbal yang ditunjukkan guru dalam menerapkan keterampilan memberikan pertanyaan dan penguatan. Selain itu, digunakan untuk memperoleh data berupa informasi aktivitas siswa di dalam kelas terkait pemberian pertanyaan dan penguatan berdasarkan pengamatan secara langsung untuk mengecek keakuratan atau kebenaran data tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Guba dan Lincoln (dalam Gunawan, 2014:144) yang menyatakan bahwa pengamatan merupakan pengalaman langsung dan dinilai sebagai alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran.

Observasi melibatkan teknik rekam berupa video yang diambil dengan cara merekam guru dalam menerapkan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan. Proses pengambilan rekaman video dilakukan oleh dua orang yaitu MU dan AI, keduanya merupakan rekan peneliti. Rekaman tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Di samping itu, digunakan untuk merekam respon siswa terhadap pemberian pertanyaan dan penguatan, baik berupa reaksi verbal maupun nonverbal. Rekaman respon siswa tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga dan keempat.

Observasi juga melibatkan teknik catatan lapangan untuk mencatat poin-poin penting yang memuat pertanyaan dan penguatan selama proses pengamatan. Pengamatan dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan jenis pengamatan terbuka atau pengamatan terus terang. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan secara terus terang kepada guru dan siswa. Tujuan pengamatan terbuka adalah untuk mendapatkan data secara luas dengan latar alamiah.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Patton (dalam Moleong, 1998) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Hubberman (1992:17) terdapat tiga tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan atau penggolongan data yang telah diperoleh. Pemilihan data dilakukan dengan cara memilih data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, lalu menyederhanakan dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis data dengan teknik reduksi data adalah tabel analisis data untuk mengelompokkan data berupa keterampilan bertanya berdasarkan aspek komponen, jenis, prinsip, dan tujuan. Keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek komponen, prinsip, cara penggunaan penguatan, dan tujuan, serta respon siswa terhadap pemberian pertanyaan dan penguatan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah reduksi data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan kegiatan pengklasifikasian data berdasarkan rumusan masalah.
- 2) Pengodean.

Pengodean merupakan cara yang dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis data. Pengodean dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) Pengodean berdasarkan aspek.

Aspek	Kode
Komponen Keterampilan Bertanya	KKB
Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan	KKMP
Jenis Pertanyaan	JP
Jenis Penguatan	JPn
Prinsip Keterampilan Bertanya	PKB
Prinsip Keterampilan Memberikan Penguatan	PKMP
Cara Penggunaan Penguatan	CPP

(b) Pengodean berdasarkan indikator

Indikator	Kode
Bertanya Tingkat Dasar	KBTD
Bertanya Tingkat Lanjut	KBTL
Penguatan Verbal	PV
Penguatan Non Verbal	PNV
Pertanyaan Menurut Maksudnya	PMM
Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom	PMTB

(c) Pengodean berdasarkan sub indikator

Sub indikator	Kode
Kejelasan Pertanyaan	KP
Pemberian Acuan	PA
Pemindahan Giliran	PG
Penyebaran	Pny
Pemberian Waktu Berpikir	PWB
Pemberian Tuntunan	PT
Pengubahan Tingkat Kognitif	PTK
Pengaturan Urutan Pertanyaan	PUP
Pertanyaan Pelacak	PPI
Interaksi	In
Pertanyaan Permintaan	PP
Pertanyaan Retoris	PR
Pertanyaan Menuntun	PM
Pertanyaan Menggali	PMn
Pertanyaan Pengetahuan	PPg
Pertanyaan Pemahaman	PPm
Pertanyaan Penerapan	PPn
Pertanyaan Analisis	PA
Pertanyaan Sintesis	PS
Pertanyaan Evaluasi	PE
Kehangatan dan Antusias	KhdAn

Kebiasaan yang Perlu Dihindari	KyPdH
Kata-Kata	Kk
Kalimat	Kl
Mimik dan Gerakan Badan	MGB
Pemberian Simbol atau Benda	PSB
Gerak Mendekati	GM
Penguatan dengan Sentuhan	PdSt
Kegiatan yang Menyenangkan	KyM
Penguatan Tak Penuh	PTP
Antusiasme	An
Kebermaknaan	Kb
Menghindari Respon yang Negatif	MRyN
Penguatan kepada Pribadi Tertentu	PkPT
Penguatan kepada Kelompok	PkK
Penguatan dengan Segera	PPdS
Variasi dalam Penggunaannya	VdP

(d) Pengodean berdasarkan sub sub indikator

Sub sub indikator	Kode
Klarifikasi	KL
Meminta Alasan	MAS
Meminta Kesepakatan Jawaban	MKJ
Meminta Jawaban yang Relevan	MJyR
Meminta Jawaban yang Kompleks	MJyK

- 3) Data yang telah terkumpul, dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan aspek komponen, jenis, prinsip, dan tujuan dalam keterampilan bertanya, serta menganalisis data dan mengklasifikasikan berdasarkan aspek komponen, prinsip, cara penggunaan penguatan dan tujuan dalam keterampilan memberikan penguatan.
- 4) Kegiatan selanjutnya, menganalisis data dan mengklasifikasikan respon siswa terhadap pemberian pertanyaan dan penguatan.

3.4.2 Penyajian Data

Data-data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan, kemudian dimasukkan ke dalam tabel pemandu analisis data. Penyajian data ke dalam tabel pemandu analisis data disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian yaitu, a) keterampilan bertanya (komponen, jenis, prinsip, dan tujuan), b) keterampilan memberikan penguatan (komponen, prinsip, cara penggunaan penguatan, dan tujuan), c) respon siswa terhadap pemberian pertanyaan dan d) respon siswa terhadap pemberian penguatan dalam proses pembelajaran. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a) Keterampilan bertanya disajikan dengan mendeskripsikan komponen, jenis, prinsip, dan tujuan.
- b) Keterampilan memberikan penguatan disajikan dengan mendeskripsikan komponen, prinsip, cara penggunaan penguatan dan tujuan.
- c) Mendeskripsikan respon siswa terhadap pemberian pertanyaan dalam proses pembelajaran.
- d) Mendeskripsikan respon siswa terhadap pemberian penguatan dalam proses pembelajaran.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Pada tahap ini penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan keterampilan bertanya (komponen, jenis, prinsip, dan tujuan), keterampilan memberikan penguatan (komponen, prinsip, cara penggunaan penguatan, dan tujuan), serta respon siswa terhadap pemberian pertanyaan dan penguatan dalam proses pembelajaran. Setelah penarikan kesimpulan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan verifikasi pada keseluruhan hasil analisis data. Pada tahap verifikasi data dilakukan oleh ahli dalam bidang pembelajaran, yaitu dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota dengan cara menguji hasil temuan yang telah dilakukan untuk

menentukan data tersebut sudah valid atau masih perlu melakukan analisis kembali guna melengkapi data yang masih kurang.

3.5 Instrumen Penelitian

Terdapat dua instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. (1) instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, (2) instrumen pendukungnya meliputi instrumen pengumpul data, instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data berupa tabel pengumpul data. Tabel pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data sebelum dianalisis. Instrumen analisis data berupa tabel analisis data. Tabel analisis data digunakan untuk mempermudah menganalisis dan mengkalsifikasikan data berdasarkan rumusan masalah.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian digunakan sebagai panduan langkah-langkah penelitian agar penelitian berjalan dengan lancar dan sistematis. Prosedur penelitian terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian (Moleong, 2004:127). Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a. Pemilihan dan penetapan judul

Pada tahap ini menentukan penelitian tentang apa yang akan dilakukan. Dalam tahap ini dilakukan penggalian informasi tentang tema yang akan diangkat sebagai judul penelitian. Setelah judul ditemukan kemudian mengisi format pengajuan judul yang selanjutnya diserahkan kepada ketua Kombi (Komisi Bimbingan) untuk mendapatkan persetujuan dan pemberian pembimbing. Langkah selanjutnya adalah

proses konsultasi kepada pembimbing yang telah ditetapkan oleh ketua komisi bimbingan.

b. Penentuan tinjauan pustaka

Pada tahap ini dilakukan penelusuran buku-buku atau sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian yang dapat menjadi tambahan informasi mengenai data penelitian.

c. Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahap ini berisi penyusunan rancangan penelitian yang berupa latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metodologi penelitian.

d. Pembuatan tabel instrumen pengumpul data.

Selama penyusunan proposal skripsi, secara berkelanjutan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi.

a. Pengumpulan data

Tahap ini merupakan proses pengumpulan informasi berupa observasi, membuat catatan lapang, dan melakukan teknik rekam. Observasi dilakukan pada bulan November 2016 di SMP Negeri 4 Jember tentang penerapan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Penganalisisan data

Pada tahap ini dilakukan analisis data berdasarkan teori yang digunakan dimulai sejak proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing.

c. Penyimpulan hasil penelitian

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menyajikan dua hal yaitu, (1) simpulan hasil penelitian, (2) saran mengenai kemungkinan penelitian lanjutan dan pemanfaatan hasil penelitian untuk menambah wawasan tentang penerapan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan bagi pembaca atau mahasiswa di perguruan tinggi.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya dapat dikemukakan temuan penelitian yang meliputi, penerapan keterampilan bertanya, penerapan keterampilan memberikan penguatan, respon siswa terhadap pemberian pertanyaan, dan respon siswa terhadap penguatan.

Temuan tentang penerapan keterampilan bertanya berdasarkan aspek komponen yaitu, (1) Bertanya tingkat dasar yang mencakup kejelasan pertanyaan, penyebaran, pemberian waktu berpikir, dan tuntunan. Kejelasan pertanyaan diberikan menggunakan kata kunci, kesesuaian kata dengan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa, dan penggunaan struktur pertanyaan yang lazim atau logis. Pertanyaan penyebaran dan pemindahan giliran dilakukan dengan teknik memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, kemudian dilanjutkan dengan penunjukan. Penunjukan dilakukan berdasarkan urutan tempat duduk maupun secara acak. Pemberian waktu berpikir disesuaikan dengan jenis pertanyaan yang diberikan, dengan interval waktu 5-10 detik. Pertanyaan tuntunan dapat dilakukan dengan cara mengulangi pertanyaan dengan bahasa yang lebih sederhana dan memberikan pertanyaan lain atau lanjutan yang relevan dengan pertanyaan sebelumnya. Terdapat satu komponen bertanya tingkat dasar yang tidak diterapkan oleh guru yaitu, komponen memberikan pertanyaan acuan.

(2) Bertanya tingkat lanjut yang mencakup perubahan tingkat kognitif, pertanyaan pelacak, dan terjadinya interaksi. Pertanyaan perubahan tingkat kognitif disesuaikan dengan kosakata dan taraf kemampuan berpikir siswa. Pada perubahan tingkat kognitif terdapat pertanyaan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Pertanyaan pengetahuan digunakan untuk membangun ingatan tentang informasi yang telah dimiliki. Pertanyaan pemahaman digunakan untuk mengolah informasi menggunakan bahasanya sendiri. Pertanyaan penerapan digunakan untuk menerapkan informasi yang telah diterima. Pertanyaan analisis digunakan untuk memecahkan masalah baru melalui proses identifikasi. Pertanyaan evaluasi berupa Penilaian atau tanggapan. Perubahan tingkat kognitif tidak dilakukan secara berurutan dalam proses pembelajaran. Hal ini agar pembelajaran tidak berlangsung secara kontekstual. Terdapat pertanyaan perubahan tingkat kognitif yang tidak diterapkan oleh guru, yaitu pertanyaan sintesis. Pertanyaan pelacak dilakukan dengan teknik meminta kesepakatan jawaban, permintaan alasan atas jawaban yang dikemukakan, dan meminta jawaban yang relevan. Meminta kesepakatan jawaban dapat secara langsung dilanjutkan dengan permintaan alasan, agar siswa berlatih untuk mempertanggungjawabkan pendapat yang dikemukakan. Teknik yang dilakukan untuk mendorong terjadinya interaksi adalah dengan memberikan waktu sekitar 2-5 menit kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku. Terdapat dua teknik yang tidak diterapkan dalam komponen pertanyaan pelacak yaitu, klarifikasi dan meminta jawaban yang kompleks.

Berdasarkan komponen keterampilan bertanya, guru mendominasi pada penerapan bertanya tingkat dasar. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Setelah guru berhasil menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa dalam belajar, guru akan dengan mudah untuk mengembangkan proses berpikir siswa secara bertahap.

Temuan tentang penerapan keterampilan bertanya berdasarkan aspek jenis yaitu, (1) Pertanyaan menurut maksudnya yang mencakup, pertanyaan permintaan dan pertanyaan retorik. Pertanyaan permintaan tidak selalu berupa suatu pertanyaan,

akan tetapi dapat berupa suatu perintah dan memiliki tujuan yang sama yaitu, agar siswa melakukan atau mewujudkan apa yang dituturkan atau diminta oleh guru. Pertanyaan retorik diberikan ketika guru sudah terlalu sering memberikan pertanyaan, sehingga hal ini digunakan untuk mengurangi rasa bosan dan ketegangan siswa akibat pemberian pertanyaan yang terlalu sering. Terdapat satu jenis pertanyaan menurut maksudnya yang tidak diterapkan, yaitu pertanyaan menggali.

(2) Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom mencakup, pertanyaan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Pertanyaan pengetahuan digunakan untuk membangun ingatan tentang informasi yang telah dimiliki. Pertanyaan pemahaman digunakan untuk mengolah informasi menggunakan bahasanya sendiri. Pertanyaan penerapan digunakan untuk menerapkan informasi yang telah diterima. Pertanyaan analisis digunakan untuk memecahkan masalah baru melalui proses identifikasi. Pertanyaan evaluasi berupa Penilaian atau tanggapan. Jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom terdapat keterkaitan dengan perubahan tingkat kognitif dalam komponen bertanya. Pertanyaan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi dalam perubahan tingkat kognitif menitikberatkan pada usaha guru dalam mengubah ranah kognitif atau proses berpikir siswa dari pertanyaan yang sederhana menuju pertanyaan yang kompleks, sedangkan dalam jenis pertanyaan menitikberatkan pada jenis atau macam-macam pertanyaan yang diberikan. Namun dalam penerapannya, jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom tidak dilakukan secara keseluruhan. Terdapat satu jenis pertanyaan yang tidak diterapkan, yaitu pertanyaan sintesis. Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, guru mendominasi jenis pertanyaan menurut taksonomi bloom agar siswa mampu mengembangkan proses berpikir melalui jenis atau macam-macam pertanyaan yang diberikan.

Temuan berdasarkan aspek prinsip pemberian pertanyaan yaitu, (1) Kehangatan dan keantusiasan yang mencakup intonasi, ekspresi wajah, *gestur* dan memperhatikan jawaban siswa. Intonasi yang digunakan guru dalam memberikan pertanyaan adalah intonasi yang lantang, lembut, tinggi, rendah, dan adanya suatu penekanan, sehingga pertanyaan yang disampaikan memberikan suatu gradasi yang dapat membantu siswa

dalam memahami pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan juga diberikan dengan ekspresi atau mimik wajah yang ceria dan senyuman riang untuk memacu semangat siswa dalam belajar. Dalam memberikan pertanyaan, guru juga menggunakan *gestur* berupa gerakan tangan dan perubahan posisi badan. Guru juga memperhatikan dengan sungguh-sungguh setiap jawaban yang dikemukakan oleh siswa.

(2) Kebiasaan yang perlu dihindari mencakup, jawaban serempak, tidak menentukan siswa terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan, dan pertanyaan ganda. Guru selalu menghindari jawaban serempak dengan cara meminta siswa untuk mengangkat tangan atau menunjuk sebelum menjawab pertanyaan yang berbentuk jawaban tunggal. Guru tidak menentukan siswa terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan, melainkan pertanyaan diberikan kepada seluruh siswa, kemudian dilanjutkan dengan cara penunjukan atau inisiatif siswa. Dalam penerapannya, untuk menghindari pemberian pertanyaan ganda guru melakukan teknik mengajukan pertanyaan secara bertahap. Dalam prinsip kebiasaan yang harus dihindari ini, terdapat satu kebiasaan yang acapkali masih diterapkan dalam memberikan pertanyaan, yaitu mengulang pertanyaan ketika meminta persetujuan jawaban. Dalam proses pembelajaran, guru telah menerapkan prinsip keterampilan bertanya secara merata. Hal ini dilakukan agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan prinsip yang telah ditentukan.

Temuan tentang penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek komponen yaitu, (1) Penguatan verbal berupa kalimat. Penguatan dengan kalimat dapat berupa pujian, dorongan atau motivasi, dan pengakuan. (2) Penguatan nonverbal berupa mimik dan gerakan tubuh, pendekatan, serta kegiatan yang menyenangkan. Penguatan non verbal berupa mimik dan gerakan tubuh dilakukan dengan senyuman, wajah yang ceria, pandangan, tepuk tangan, dan acungan jempol. Penguatan dengan pendekatan berupa bimbingan dan pemberian solusi atas kesulitan yang sedang dihadapi siswa, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan yang menyenangkan dapat berupa langkah-langkah pembelajaran yang menarik dan melibatkan saraf motorik siswa. Berdasarkan temuan, guru telah menerapkan

komponen nonverbal secara merata, akan tetapi terdapat tiga penguatan yang tidak diterapkan yaitu, penguatan berupa simbol, sentuhan, dan penguatan tak penuh. Aspek komponen yang didominasi oleh guru adalah komponen penguatan verbal berupa kalimat. Penguatan yang diberikan berupa kalimat dinilai lebih bermakna daripada hanya berupa kata-kata atau gerak tubuh.

Penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek prinsip yaitu, (1) Kehangatan dan keantusiasan berupa intonasi, ekspresi, dan gerakan tangan. Penguatan diberikan dengan intonasi suara yang lantang, mantap dan lembut disertai ekspresi wajah yang ceria, serta senyum hangat yang mengindikasikan kesungguhan dalam memberikan penguatan. Penguatan juga diberikan dengan memberdayakan gerakan tangan, yaitu mengacungkan jempol dan tepukan tangan. (2) Penguatan yang bermakna diberikan secara wajar, artinya tidak berlebihan dan sesuai dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa. (3) Guru menghindari penguatan yang bermakna menyindir, menjatuhkan, menyalahkan, dan mengejek. Hal yang dilakukan untuk menghindari respon negatif tersebut adalah meminta siswa untuk mengoreksi atau membetulkan kembali jawaban yang kurang relevan. Ketiga aspek prinsip dimunculkan guru secara seimbang atau merata. Hal ini agar penguatan yang diberikan sesuai dengan landasan yang telah ditentukan dalam aspek prinsip.

Temuan penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek cara pemberian penguatan yaitu, (1) Penguatan kepada pribadi yang diberikan kepada siswa secara personal, baik berupa penguatan verbal maupun non verbal. (2) Penguatan kepada kelompok yang diberikan kepada setiap kelompok belajar, baik berupa penguatan verbal maupun non verbal. (3) Guru selalu memberikan penguatan dengan segera, dan (4) Variasi dalam penggunaannya. Dalam memberikan penguatan, guru mampu menggunakan berbagai variasi dalam memberikan penguatan yaitu dengan kata *bagus, pintar, wah, hebat*. Variasi juga dilakukan dengan memdukan penguatan verbal dengan penguatan nonverbal, sehingga penguatan tidak monoton. Berdasarkan temuan, guru mendominasi penggunaan variasi dalam memberikan penguatan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan ketika menerima

penghargaan atau pujian dari guru, sehingga penguatan diberikan secara tepat dan bermakna.

Temuan tentang respon yang dimunculkan siswa terhadap pemberian pertanyaan adalah respon sikap yang ditunjukkan dengan mengangkat tangan pada setiap pertanyaan diberikan. Respon opini yang ditunjukkan oleh siswa adalah jawaban siswa pada setiap pertanyaan yang diberikan, meskipun adakalanya jawaban tersebut masih kurang sempurna.

Respon yang dimunculkan siswa terhadap pemberian penguatan adalah respon sikap atau emosional pribadi yang ditunjukkan dengan ekspresi wajah senang, tersenyum, menutup muka (malu) ketika mendapatkan penguatan. Respon ekspresi ini dimunculkan sebagai indikasi bahwa siswa tersebut mendapatkan suatu kepuasan berdasarkan sikap masing-masing siswa atas tindakan yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, penerapan keterampilan bertanya dan memberikan penguatan dilakukan dengan memberdayakan berbagai macam komponen, jenis, prinsip dan cara. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengefektifkan jalannya pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

5.2 Saran

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dikemukakan saran sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menelaah hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran *microteaching*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang, mengingat respon siswa hanya sebagai pendukung dalam penelitian ini, maka masih diperlukan penelitian tentang; persepsi siswa terhadap pemberian pertanyaan dan pernyataan penguatan dalam proses pembelajaran, serta keefektifan penggunaan pertanyaan dan penguatan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan hasil penelitian ini menjadi bahan bacaan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar terutama keterampilan bertanya dan memberikan penguatan.

Daftar Pustaka

- Asril, Zainal. 2012. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press
- Barnawi dan Mohammad. A. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Rus Media.
- _____.2012. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian*.Yogyakarta: Ar-Rus Media.
- _____.2016. *Microteaching*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- BSNP. 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas.
- _____.2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta:Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardiyanti, Khoeriyah. (2011). “Penerapan Keterampilan Memberi Penguatan Guru dalam Pembelajaran di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 1 Karangari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/20105”. <https://www.eprints.uny.ac.id/235647/1skripsi&20anti.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017.
- Hasibuan, J.J, dkk. 1988. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Mikro*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, I.N. (2013). “Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Smp Negeri 1 Semarang”.<http://text-id.123dok.com/document/1y927w3lz-implementasi-keterampilan-dasar-mengajar-guru-mata-pelajaran-bahasa-jawa-di-smp-negeri-1-semarang.html>. Diakses tanggal 15 Januari 2017.

<http://www.englishindo.com/2011/11/kata-mutiara-guru-bahasa-inggrisdan.html#ixzz4vlpvmdwk>. [diakses pada tanggal 27 September 2017]

Marno dan Idris, M. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moelong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.

Poerdawarminta. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: UT.

Sanjaya. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group

Sardiman. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindopersada.

Satori, djaman. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Soenarjo dan Djoenarsih. 1983. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty.

Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Intreraksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindopersada.

Suparyanto. 2010. [Http://hasniadiv.blogspot.co.id/?m=1](http://hasniadiv.blogspot.co.id/?m=1). Diakses pada tanggal 7 Mei 2017.

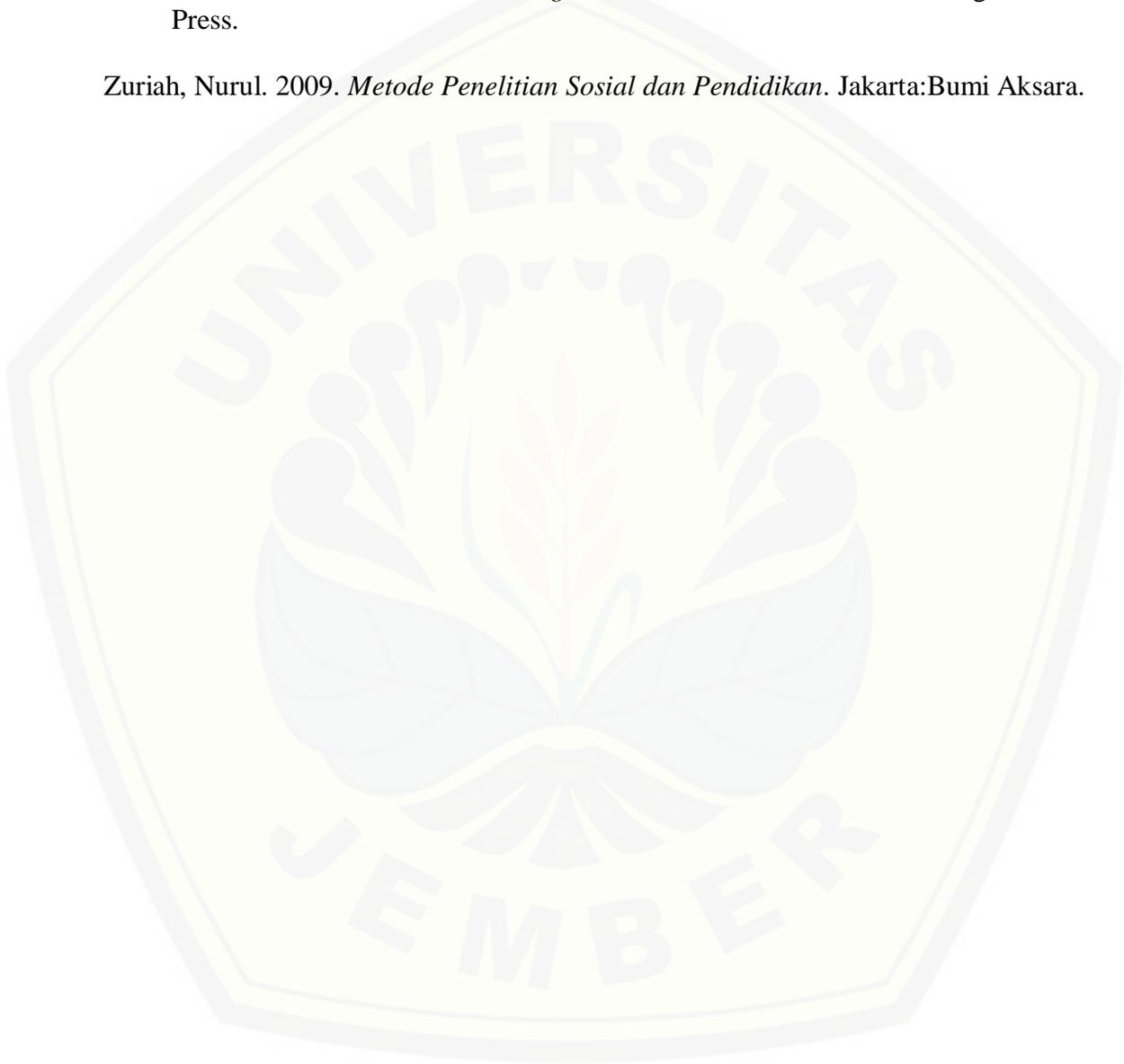
Syatra, N. Y. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Yogyakarta: Bukubiru.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.

Usman, M. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya

Yamin, Martinis. 2011. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Ktsp: Dilengkapi UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN A.
Matriks

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Pengumpul Data
Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember.	<p>1) Bagaimanakah penerapan keterampilan bertanya berdasarkan aspek komponen, jenis, prinsip, dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Jember?</p> <p>2) Bagaimanakah penerapan keterampilan</p>	<p>1) Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif.</p> <p>2) Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional</p>	<p>1) Data: Pertanyaan dan pernyataan penguatan lisan yang ditunjukkan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII, informasi lisan dari siswa tentang respon terhadap</p>	<p>1) Teknik observasi</p> <p>2) Teknik wawancara</p>	<p>1) Reduksi data</p> <p>2) Penyajian data</p> <p>3) Penarikan kesimpulan</p>	<p>1) Instrumen pemandu pengumpul data</p> <p>2) Instrumen sanalisis data</p>

	<p>memberikan penguatan berdasarkan aspek komponen, prinsip, cara menggunakan penguatan, dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Jember?</p> <p>3) Bagaimanakah respon siswa terhadap pemberian pertanyaan dan pernyataan penguatan di kelas pada saat proses pembelajaran?</p>		<p>pemberian pertanyaan dan pernyataan penguatan</p> <p>2) Sumber data: Guru bahasa Indonesia kelas VII. Siswa kelas VII dan situasi proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN B.
CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

23 Nov '16

Catatan Lapangan

Materi Kebaktikan (Kalimat efektif dan logis)

waktu 07.00 - 08.30

Kelas VII. A

- Keterampilan Bertanya.
 1. Hari ini kita akan belajar tentang kalimat logis dan kalimat efektif. Nah sekarang kita belajar kalimat logis dulu. Ada yang tahu kalimat logis itu yg bagaimana?
 - 2. (2 siswa menjawab secara bergiliran di tuntut secara acak oleh guru)
 - 2. (sebelumnya guru telah memberikan contoh kalimat yang tidak logis)
 - "itu tadi anak" contoh kalimat yang tidak logis. Ada contoh lain kira-kira? (dan sejenis) (contoh: waktu komputer)
 - G: Tolak itu mental baju.
 - G: Siapa yang mental baju?
 - S: Tolak
 - G: Berarti tolak itu mental baju?
 - Siapa yg tahu siapa bagaimana cara membuktikan? (menunjuk)
 - S: (pegawai di tolak itu mental baju.
 - G: (bagus) kalau tanpa pegawai?
 - S: (di tolak itu mental baju.

DISTINCTION *menawar verbal*

3. Yang kedua "Kata efektif".
 Co: Apa kata efektif itu? *→ komparasi → penjelasan*
 - Apa yang dimaksud kata efektif.
 - Ayo mas, sing angop!
 - Kata efektif itu seperti apa?
 - Tidak tau definisinya? *→ contoh kata efektif itu yg seperti apa? → perbandingan contoh (komponen)*
 S: Kata tidak resmi.

4. Guru memberikan contoh kata efektif dengan cara memanggil salah satu siswa maju ke depan kelas. Guru memperagakan kegiatan bersalaman dengan siswa. Kemudian guru bertanya "Apa ini?" kemudian siswa menjawab "bersalaman". Kalau bu Narti mengatakan "Bu Narti dan alivia ~~bersalaman~~ bersalaman." Betul atau salah? *→ perbandingan alasan* Kemudian siswa menjawab "fanya guru. Kemudian siswa menjawab. Karena sudah bersalaman jadi tidak usah pakai saling. Kemudian guru memperagakan contoh yang kedua dg pertanyaaan yang sama.

Jember

Pada saat guru menanyakan
 bekal / salah kalimat " Bu Narti dan
 alifia saling berpelukan." Siswa sedikit
 ragu dalam menjawab. Oleh karena itu,
 guru meminta persetujuan jawaban dari
 siswa.

c. b: jadi kalimat efektif itu adalah ...
 c: Ya, bagaimana mbale? (karena siswa
 menyangkat tangan) *penonjolan berdasar
 intisitif*
 (jawaban siswa masih salah)

b: Ya, tidak apa-apa. *Setara Pangkuan
 menyelesaikan*
 kemudian terdapat siswa yang menjawab.

b. b: Siapa murid paling teraktif?
 Siapa yang bisa membentulkan?
 angkat tangan.

1, 2, 3, 4. Ya, mas bentulkan.
perungguan

tgl 23. Nov 2020
 Bukul 08:30
 kelas VII B.
 Materi Menulis Buku harian

1. Siapa yang di rumahnya punya buku harian?
2. Apa manfaat menulis buku harian?

20 Co. Siapa yang di rumahnya punya buku harian?
 S: Punya. Buku penguatan kalimat
 Co: Bagus. Nah apa yang kalian tulis di buku harian? periforasi
 S: pengalaman bu!
 Co: pengalaman yg kamu tulis itu
pengalaman yg seperti apa?
 S: Banyak bu, seperti pengalaman yg menyenangkan, menyedihkan, memalukan, mengecewakan dan masih banyak lainnya.
 Co: Nah kamu hebat! Nah jadi menulis buku harian itu tuh kayak pengalaman ~~sepa~~ menyenangkan siapa, akan tetapi bisa pengalaman yang menyedihkan.
Kalo apa yg kalian rasakan
Sete. menulis buku harian
periforasi

→ pertanggung jawaban

3. Coba perhatikan papan tulis. Nanti
 tidak bisa jika tidak memperhatikan

4. G: Uho lele masih kosong!

5: Dngung bu mau tulis pengalaman apa

6. Coba & ingat? pernah mengalami pengalaman yg seperti apa.
 kamu pasti bisa. teman "mu"
 Uho bisa semua (salingan)

-5. Wah sudah hampir selesai. Ayo
 yg lain. penyusunan kalimat

6. Jawabanku tepat, soda. (acungkan jempol)
 sudah selesai, ada kesulitan?

7. Kita tugas membuat menulis pengalaman sudah selesai, guru melatukan permainan "sebut nomorku". Setiap siswa memiliki nomor masing-masing. Kemudian siswa yg ditunjuk guru wajib menyebutkan (menunjuk) siswa (temannya) & menyebutkan nomor untuk temannya. Siswa yg terlambat dan menyebutkan nomor yg sama dala & berturut-turut maka akan & hulum membacakan pengalamannya yg telah & tulis di B.

Kerjakan yg menyampingkan

**LAMPIRAN C.
TABEL HASIL OBSERVASI**

Tabel Hasil Observasi Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut ini adalah hasil observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Tanggal : 22-25 November 2016
Tempat : Ruang Kelas VII A dan B
Waktu : 07.00-08.40 WIB
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama Guru : Siti Sunarti, S.Pd.

A. Keterampilan Bertanya

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator	Data
1.	Komponen keterampilan bertanya	Komponen bertanya tingkat dasar	Penggunaan pertanyaan dengan jelas	“Apakah kalian tahu pengertian kalimat efektif?”
			Pemindahan giliran	“Apakah yang dimaksud dengan kalimat tidak logis?” Pemindahan giliran dilakukan setelah seorang siswa yang ditunjuk menjawab pertanyaan tersebut, kemudian guru menunjuk siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang sama.
			Pemberian tuntunan	Guru : “....Itu tadi contoh kalimat yang tidak logis.” “Ada contoh lain kira-kira?....”

				<p>(karena siswa tidak menjawab pertanyaan, maka guru menjawab sendiri pertanyaan tersebut.)</p> <p>“Tokoh itu menjual baju.” Siapa yang menjual baju?”</p> <p>Siswa : “Toko...”</p> <p>Guru : “<i>Berarti tokone mlaku dodolan.</i>”</p> <p>“Siapa yang tahu bagaimana cara membetulkan ‘toko itu menjual baju?’ (sambil mengacungkan tangan)”</p> <p>Siswa : “(Siswa mengangkat tangan) pegawai di toko itu menjual baju.”</p> <p>Guru : “Bagus, kalau misalnya tanpa pegawai?....”</p> <p>“Di toko itu menjual baju. (jawaban serempak antara guru dan siswa)”</p>
		Komponen bertanya tingkat lanjut	Pengubahan tuntunan tingkat kognitif	<p>Guru : “Anak-anak, apakah kalian punya buku harian?”</p> <p>Siswa : “Punya, Bu!”</p> <p>Guru : “Bagus!, Nah, apa yang kalian tulis di buku harian itu?”</p> <p>Siswa : “Pengalaman, Bu!”</p> <p>Guru : “Benarkah? Pengalaman yang kamu tulis itu pengalaman yang seperti apa?”</p> <p>Siswa : “Banyak, Bu. Seperti pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, memalukan, mengecewakan dan masih banyak lainnya”.</p>

				<p>Guru :“Wah kamu hebat! Nah, jadi menulis buku harian itu tidak hanya pengalaman menyenangkan saja, akan tetapi bisa pengalaman yang menyedihkan, mengharukan, dan memalukan. Lalu apa yang kalian rasakan setelah menulis pengalaman kalian di buku harian?</p> <p>Siswa : “Lega, Bu.”</p>
			Pertanyaan pelacak	<p>“Masih kurang begitu jelas. coba jelaskan lagi dengan bahasa yang sederhana!”</p>
				<p>“Apa alasannya?”</p>
				<p>“Coba buatlah suatu contoh untuk memperjelas pendapatmu itu!”</p>
2.	Jenis-jenis pertanyaan	Pertanyaan menurut maksudnya	Pertanyaan permintaan	<p>“Anak-anak coba perhatikan papan tulis, jika tidak memperhatikan nanti kamu tidak bisa!”</p>
			Pertanyaan retoris	<p>“Mengapa kalian harus bisa menulis surat? Karena menulis surat itu merupakan...”</p>
		Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom	Pertanyaan pengetahuan	<p>“Sebutkan ciri-ciri surat resmi! Angkat tangan!”</p>
			Pertanyaan pemahaman	<p>“Jelaskan apa manfaat menulis buku harian?”</p>
			Pertanyaan penerapan	<p>“Coba sekarang tulis pengalamanmu di buku tugas!”</p>
			Pertanyaan analisis	<p>“Coba betulkan kalimat tidak logis di dalam lampiran yang sudah kamu pegang!”</p>

			Pertanyaan evaluasi	“ Lalu apa yang kalian rasakan setelah menulis pengalaman kalian di buku harian?”
3.	Prinsip pertanyaan	Kehangatan dan antusias		<p>Guru : “Anak-anak, apakah kalian punya buku harian?”</p> <p>Siswa : “Punya, Bu!”</p> <p>Guru : “Bagus!, Nah, apa yang kalian tulis di buku harian itu?”</p> <p>Siswa : “Pengalaman, Bu!”</p> <p>Guru : “Benarkah? Pengalaman yang kamu tulis itu pengalaman yang seperti apa?”</p> <p>Siswa : “Banyak, Bu. Seperti pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, memalukan, mengecewakan dan masih banyak lainnya”.</p> <p>Guru : “Wah kamu hebat! Nah, jadi menulis buku harian itu tidak hanya pengalaman menyenangkan saja, akan tetapi bisa pengalaman yang menyedihkan, mengharukan, dan memalukan. Lalu apa yang kalian rasakan setelah menulis pengalaman kalian di buku harian?</p> <p>Siswa : “Lega, Bu.”</p>
		Kebiasaan yang perlu dihindari	Jawaban serentak	“Salsa murid paling teraktif. Siapa yang bisa membetulkan? Angkat tangan! 1, 2, 3, 4, ya, Mas. betulkan!”
			Pertanyaan ganda	<p>Guru : “Anak-anak, apakah kalian punya buku harian?”</p> <p>Siswa : “Punya, Bu!”</p>

				<p>Guru : “Bagus!, Nah, apa yang kalian tulis di buku harian itu?”</p> <p>Siswa : “Pengalaman, Bu!”</p> <p>Guru : “Benarkah? Pengalaman yang kamu tulis itu pengalaman yang seperti apa?”</p> <p>Siswa : “Banyak, Bu. Seperti pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, memalukan, mengecewakan dan masih banyak lainnya”.</p> <p>Guru : “Wah kamu hebat! Nah, jadi menulis buku harian itu tidak hanya pengalaman menyenangkan saja, akan tetapi bisa pengalaman yang menyedihkan, mengharukan, dan memalukan. Lalu apa yang kalian rasakan setelah menulis pengalaman kalian di buku harian?”</p> <p>Siswa : “Lega, Bu.”</p>
--	--	--	--	--

B. Keterampilan Memberikan Penguatan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator	Data
1.	Komponen keterampilan memberikan penguatan	Penguatan verbal	Kata-kata	“Bagus, Aulia!”
				“Pinter!”
			kalimat	“Tulisanmu rapi sekali!”
				“Wah, sudah dapat lima soal. Bagus!”
				“Jawabanmu tepat sekali, Soda!” (sambil mengacungkan jempol)
		Penguatan non verbal	Mimik dan gerakan badan	“Jawabanmu tepat sekali, Soda!” (sambil mengacungkan jempol)
			Guru mendekati atau pendekatan	“Sudah selesai? Ada kesulitan?” (Guru mendekati siswa ketika siswa sedang mengerjakan tugas, dan menanyakan apakah terdapat kesulitan)
			Kegiatan yang menyenangkan	Ketika materi menulis buku harian, guru melakukan suatu permainan bernama “Sebut Nomorku”. Setiap siswa memiliki nomor masing-masing. Siswa yang ditunjuk oleh guru harus menunjuk teman lainnya akan tetapi dengan cara menyebutkan nomor yang dimiliki oleh temannya tersebut. Jika terdapat siswa yang salah dalam menyebutkan nomor atau

				menyebutkan nomor yang sama sebanyak dua kali, maka ia harus dihukum dengan membacakan pengalaman di buku hariannya.
			Penguatan tak penuh	“Yoga, jawabanmu sudah hampir benar. Tapi perlu disempurnakan lagi.”
				“Jadi kalimat efektif itu adalah... Ya, bagaimana Mbak? (karena siswa mengangkat tangan) (jawaban siswa masih kurang tepat) Ya, tidak apa-apa. Ayo siapa yang tahu?”
2.	Prinsip pemberian penguatan	Kehangatan dan antusias		“Pinter!”
				“Jawabanmu tepat sekali, Soda!” (sambil mengacungkan jempol)
				“Sudah selesai? Ada kesulitan?” (Guru mendekati siswa ketika siswa sedang mengerjakan tugas, dan menanyakan apakah terdapat kesulitan)
		Menghindari respon negatif		“Yoga, jawabanmu sudah hampir benar. Tapi perlu disempurnakan lagi.”

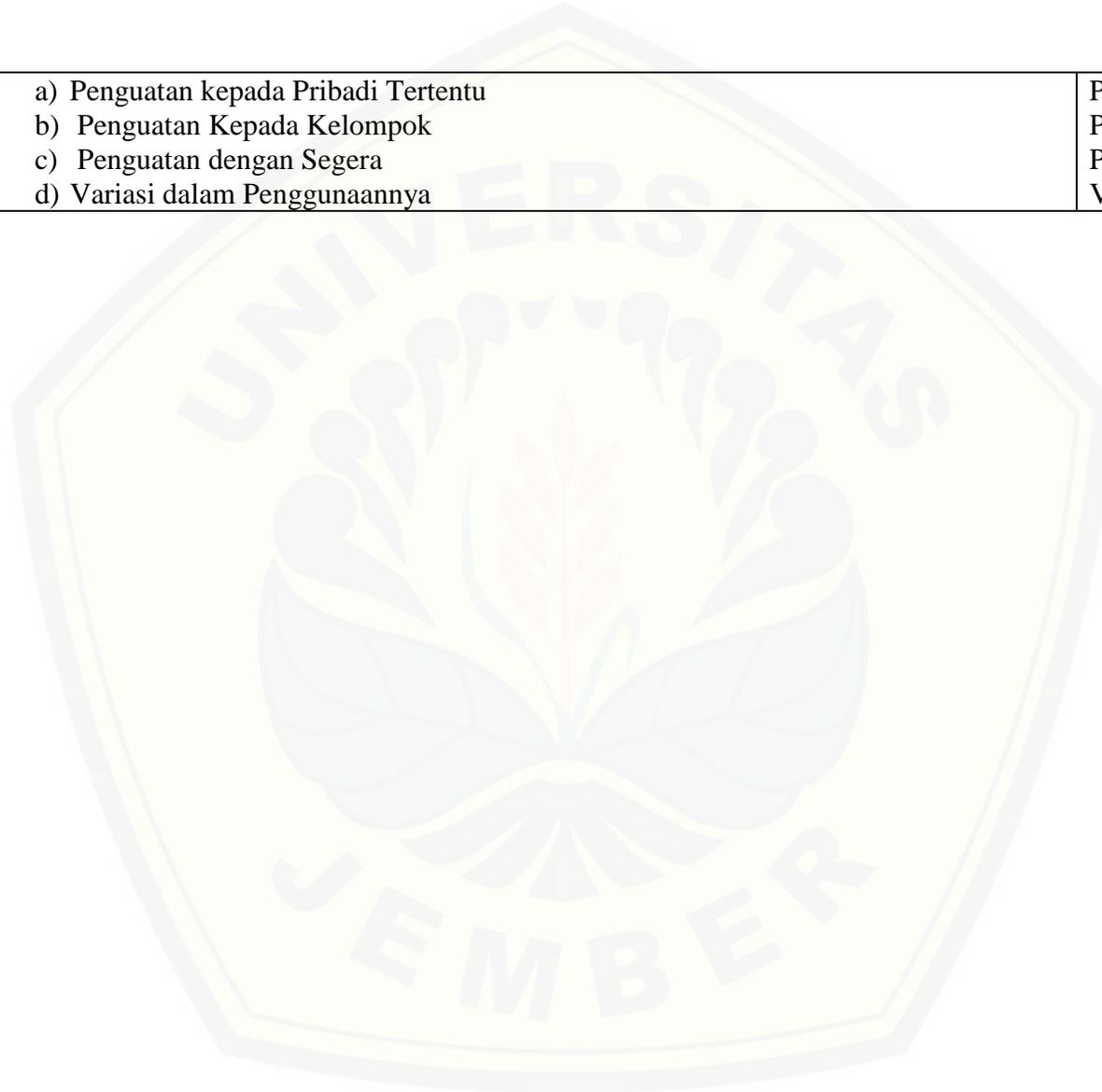
3.	Cara pemberian penguatan	Penguatan kepada pribadi tertentu		“Tulisanmu rapi sekali!”
		Penguatan kepada kelompok		“Lihat! Kelompok 1 sudah sampai tahap menyimpulkan. Ayo yang lain jangan sampai tertinggal!”
		Variasi dalam penggunaannya		Guru mengucapkan kata “ bagus ” (sambil tersenyum dan mengacungkan jempol).
				“Pinter!”
				“ Wah , sudah dapat lima soal. Bagus!”

LAMPIRAN D.
TABEL PENGKODEAN DATA

No	Rumusan Masalah	Kode
1.	Penerapan keterampilan bertanya berdasarkan aspek: a. Komponen keterampilan bertanya a) Keterampilan bertanya tingkat dasar (a) Pemberian Pertanyaan dengan Jelas (b) Pemberian Acuan (c) Pemindahan Giliran (d) Penyebaran (e) Pemberian Waktu Berpikir (f) Pemberian Tuntunan b) Keterampilan bertanya tingkat lanjut (a) Pengubahan Tuntutan Tingkat Kognitif (b) Pengaturan Urutan Pertanyaan (c) Penggunaan Pertanyaan Pelacak (1) Klarifikasi (2) Meminta Alasan (3) Meminta Kesepakatan Jawaban (4) Meminta Jawaban yang Relevan (5) Meminta Jawaban yang Kompleks (d) Mendorong Terjadinya Interaksi b. Jenis pertanyaan a) Jenis Pertanyaan Menurut Maksudnya (a) Pertanyaan Permintaan (b) Pertanyaan Retoris (c) Pertanyaan Mengarahkan atau Menuntun (d) Pertanyaan Menggali	KKB KBTD PpdJ PA PG Pny PWB PT KBTL PTTK PUP PPP KL MA MKJ MJyR MJyK MTI JP JPMM PP PR Pma PM

	<ul style="list-style-type: none"> b) Jenis Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom <ul style="list-style-type: none"> (a) Pertanyaan Pengetahuan (b) Pertanyaan Pemahaman (c) Pertanyaan Penerapan (d) Pertanyaan analisis (e) Pertanyaan Sintesis (f) Pertanyaan Evaluasi c. Prinsip keterampilan bertanya <ul style="list-style-type: none"> a) Kehangatan dan Antusias b) Kebiasaan yang Perlu dihindari 	<p>JPMTB PPg PPm PPn PA PS PE PKB KhdAn KyPdH</p>
<p>2.</p>	<p>Penerapan keterampilan memberikan penguatan berdasarkan aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Komponen keterampilan memberikan penguatan <ul style="list-style-type: none"> a) Penguatan Verbal <ul style="list-style-type: none"> (a) Kata-kata (b) Kalimat b) Penguatan Non Verbal <ul style="list-style-type: none"> (a) Mimik dan Gerakan Badan (b) Pemberian Simbol atau Benda (c) Gerak Mendekati (d) Penguatan dengan Sentuhan (e) Kegiatan yang menyenangkan (f) Penguatan Tak penuh b. Prinsip Keterampilan Memberikan Penguatan <ul style="list-style-type: none"> a) Kehangatan dan Antusias b) Kebermaknaan c) Menghindari Respon Negatif c. Cara Pemberian Penguatan 	<p>KKMP PV Kk Kl PNV MdGb PsaB GM PdS KyM PTP PKMP KhdAn Kb MRN CPP</p>

	a) Penguatan kepada Pribadi Tertentu	PkPT
	b) Penguatan Kepada Kelompok	PkK
	c) Penguatan dengan Segera	PdS
	d) Variasi dalam Penggunaannya	VdP



LAMPIRAN E.
INSTRUMEN PENGUMPUL DATA
(a. Instrumen Pengumpul Data Keterampilan Bertanya)

No.	Aspek	Kode	Data
1.	Komponen	KKB	Guru : “Siapa yang tahu Zawawi Imron berasal dari mana?” Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan) Guru : Ya Ananta!” Siswa : “Madura.” Guru : “Dari Madura, pintar. Tepatnya di kabupaten Sumenep desa Batangbatang.”
2.	Komponen	KKB	Guru : “Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima?Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5, (menghitung siswa yang mengangkat tangan) Bagus sudah angkat tangan. Kamu Mbak, rima itu apa sih Mbak?” Siswa : “Persamaan bunyi.” Guru : “Persamaan bunyi....”
3.	Komponen	KKB	Guru : “Rimanya sekarang. Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau sampai baris selanjutnya, rimanya yang mana?” Siswa : “Au..au..” (jawaban serentak) Guru : “Apa kamu sakit kok au..au..?” (kemudian salah satu siswa menjawab dengan suara yang sedikit nyaring) “Iya Mbak, coba.” Siswa A: “Merantau dan kemarau.” Guru : “Merantau dengan kemarau...kemudian apa lagi?”
			“Sekarang, apa kata-kata yang menarik. Kamu cari mulai awal sampai akhir. Angkat tangan yang sudah menemukan. Dicoret-coret. Boleh bekerjasama dengan teman sebangku.”
4.	Komponen	KKB	(Guru meminta siswa untuk mencari kata yang istimewa dalam puisi)

			<p>Guru : “Dimulai dari Soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?”</p> <p>Siswa A: “Sedap kopyor.”</p> <p>Guru : “Mengapa istimewa?”</p> <p>Siswa A: “Kata sedap itu enak didengar, Bu.”</p> <p>Guru : “Sedap kopyor, wah sedap.. Rasanya kok enak sekali ya. Apa lagi? (menunjuk siswa selanjutnya)</p> <p>Siswa B: “Mayang siwalan.”</p> <p>Guru : “Mayang siwalan. Apa mayang siwalan itu?”</p> <p>Siswa B: “...”</p> <p>Guru : “Apa lagi?” (menunjuk siswa selanjutnya)</p> <p>Siswa C: “Gua pertapaanku.”</p> <p>Guru : “Apa artinya?”</p> <p>Siswa C: “...”</p>
5.	Komponen	KKB	<p>Guru : “... Contohnya kalau indra penglihatan seperti apa?” (siswa tidak menjawab) “Di pantai ada apa?”</p> <p>Siswa : “Air...”</p> <p>Guru : “Ndek omahku yo onok air...”</p> <p>Siswa : “Ada ombak, pasir...”</p> <p>Guru : “Bisa kamu lihat?”</p> <p>Siswa : “Bisa!”</p> <p>Guru : “OMBak berkejar-kejaran. OMBak memutih. Apa yang berfungsi kalau saya mengatakan ombak memutih?”</p> <p>Siswa : “ Mata.”</p> <p>Guru : “Mata....mesti seolah-olah kamu di pasir putih sana, iya kan?...”</p> <p>Guru : “Kalau misalnya lolongan anjing. Apa?”</p> <p>Siswa : “Telinga.” (seluruh siswa menjawab dengan jawaban yang sama)</p> <p>Guru : “Misalnya lagi, sungguh pedas bakso Pak Har.”</p> <p>Siswa : “Lidah”</p>

			<p>Guru : “Bukan lidah, tapi pencecap....” “Sekarang angkat tangan ya? Matahari menyengat.” (terdapat sekitar 15 siswa yang mengangkat tangan “Ya, pintar! Saya akan menunjuk yang <i>gak</i> angkat tangan. Tapi <i>pasti iso iki.</i> (sambil menunjuk siswa) Siswa A: “Kulit.” Guru : “Jenenge opo?” Siswa : “Peraba.”</p>
6.	komponen	KKB	<p>(Sebelumnya guru menjelaskan tentang citraan) Guru : “Jadi citraan itu ada berapa? Angkat tangan.” Ayo Mbak! Siswa A: “Citraan penglihatan, pencium pencecap peraba, perasaan...” Guru : “Satu lagi, pendengaran belum.” Siswa A: “Oh iya pendengaran.” Guru : “Ayo yang lengkap, kamu (menunjuk siswa B)” Siswa B: “...penglihatan, penciuman, perasa, pencecap, perasaan, peraba.”</p>
7.	Komponen	KKB	<p>“Silakan sekarang membuat kalimat secara spontan ya, gak usah ditulis kemudian langsung sebutkan citraan apa itu. Masing-masing anak, membuat 1 kalimat. (Waktu jeda sekitar 7 detik, kemudian guru meminta siswa untuk mengangkat tangan dan menyampaikan kalimat yang telah disusun.)</p>
8.	Komponen	KKB	<p>(Guru baru saja memberikan contoh kalimat yang termasuk ke dalam indra penciuman dengan bahasa puitis, karena sedang mempelajari citraan dalam puisi) Guru : “Coba Mbak, buat contoh kalimat dan sebutkan indra apa itu!” Siswa : “Bakso itu sangat asin.” Guru : “Sebentar Mbak, sekarang coba kamu buat lagi dengan kalimat yang puitis seperti contoh yang sudah bu Narti buat tadi..”</p>
9.	Komponen	KKB	<p>Guru : “Sekarang dilihat di lembar puisinya.... ‘Hanya mata air, air</p>

			<p>matamu ibu yang tetap lancar mengalir’.</p> <p>Siswa : (terdapat siswa yang menjawab ‘perasaan dan penglihatan’ dengan mimik yang sedikit ragu)</p> <p>Guru : “Siapa yang mengatakan citraan penglihatan?” (terdapat 3 siswa yang mengangkat tangan)</p> <p>Siapa yang mengatakan citraan perasaan? (terdapat sekitar 12 siswa yang mengangkat tangan, kemudian guru bertanya.)</p> <p>Kok iso? (menunjuk salah satu siswa yang menjawab citraan perasaan)</p> <p>Siswa : “Karena saat membaca itu sedih seperti ikut merasakan.”</p> <p>Guru : “Oh jadi kamu kalau membaca itu rasanya sedih ya? di sini anak-anak, bukan citraan perasaan, tapi citraan penglihatan karena kita seolah-olah melihat ibu yang sedang menangis....”</p>
10.	Komponen	KKB	<p>(Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi citraan pada lembar puisi yang telah diberikan sebelumnya. Guru berkeliling untuk memantau siswa saat mengerjakan tugas tersebut. Kemudian guru mendekati salah satu siswa yang terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas.)</p> <p>Guru : “Di hati ada mayang siwalan yang memuttikkan sari-sari kerinduan’ citraan apa ini?”</p> <p>Siswa : “Citraan penglihatan.”</p> <p>Guru : “Hah? Ada kata di hati... Kalau rindu, yang merasakan rindu itu apa? Apa telinga atau mulut?”</p> <p>Siswa : “Hati, Bu.”</p> <p>Guru : “Nah, Berarti ini citraan perasaan.”</p>
11.	Komponen	KKB	<p>Guru : “Bagaimana pendapatmu cara dia membaca puisi?”</p> <p>Siswa : “Bagus semua.”</p> <p>Guru : “Apanya yang bagus semua?”</p> <p>Siswa : “Dari gesturnya dan intonasinya tepat</p>
11.	Komponen	KKB	<p>Guru : “Ciri teks deskripsi yang pertama ingat? Angkat tangan!”</p> <p>Siswa A: “Tujuan.”</p>

			Guru : “Tujuan. Tujuan kamu menulis teks deskripsi tentang ibumu itu tujuannya untuk apa?” (menunjuk siswa B yang mengangkat tangan). Siswa B: “Menggambarkan objek secara rinci.”
12.	Komponen	KKB	Guru : “Kamu tahu jalan Kalimantan dan jalan Jawa?” Siswa : “Tahu!” Guru : “Yang rumahnya Arjasa mungkin gak tahu ya?...” “Saya akan menggambarkan jalan jawa...” “Menurut kamu, kesan yang ada di jalan Jawa?..” Siswa : “Rame” Guru : “Ramai bahasa Indonesianya.”
13.	Jenis	JKB	(Pada saat proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang sedang berlatih marching band di jalan raya, karena terlihat dari kaca ruang kelas, maka siswa menjadi tidak fokus bahkan terdapat beberapa siswa yang secara spontan berdiri dan melihat dari kaca tersebut.) “Sudah, lihat marching bandnya? Bisa dilanjutkan pelajarannya?”
14.	Jenis	JKB	“...Kamu ingin menggambarkan, mendeskripsikan (terdapat beberapa siswa yang berbicara sendiri) perhatikan...halo... perhatikan!.... (terdapat beberapa siswa menjawab) Hai...”
15.	Jenis	JKB	Guru : “Siapa yang tahu Zawawi Imron berasal dari mana?” Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan) Guru : Ya Ananta!” Siswa : “Madura.” Guru : “Dari Madura, pintar. Tepatnya di kabupaten Sumenep desa Batangbatang.”
16.	Jenis	JKB	Guru : “Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau. Kira-kira rimanya yang mana?” Siswa : “Merantau dan kemarau.”
17.	Jenis	JKB	(Sebelumnya guru menjelaskan tentang pengertian dan mengidentifikasi contoh

			rima) “Nah anak-anak, jadi apa fungsi rima? Fungsi rima itu apabila dibaca akan menimbulkan irama atau bunyi.”
18.	Jenis	JKB	(Guru menjelaskan tentang kata-kata yang menarik dalam puisi. Kemudian guru meminta siswa untuk menemukan kata-kata yang menarik dalam puisi.) Guru : “Sekarang apa kata-kata yang menarik dalam...kamu cari dari awal sampai akhir. Yang sudah menemukan angkat tangan.” Guru : “Sekarang sudah selesai. Angkat tangan dulu yang sudah menemukan.” (Siswa mengangkat tangan) Guru : “Satu sudah menemukan, menemukan berapa?” Siswa : “Enam.” Guru : “Siapa lagi? (siswa mengangkat tangan) menemukan berapa?.... Guru : “Dimulai dari soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?” Siswa A: “Sedap kopyor.” Guru : “Mengapa istimewa?” Siswa A: “Kata sedap itu enak didengar, bu.” Guru : “Sedap kopyor, wah sedap.. Rasanya kok enak sekali ya. Apa lagi? (menunjuk siswa selanjutnya) Siswa B: “Mayang siwalan.” Guru : “Mayang siwalan. Apa mayang siwalan itu?” Siswa B: “...”
19.	Jenis	JKB	“Sekarang silakan membuat kalimat secara spontan ya, gak usah ditulis kemudian langsung sebutkan citraan apa itu. Masing-masing anak membuat 1 kalimat.”
20.	Jenis	JKB	Guru : “Bagaimana pendapatmu cara dia membaca puisi?” Siswa : “Bagus semua.” Guru : “Apanya yang bagus semua?” Siswa : “Dari gesturnya dan intonasinya tepat.”

21.	Jenis	JKB	Guru : “Tujuan kamu menulis teks deskripsi tentang ibumu itu tujuannya untuk apa?” (menunjuk siswa yang mengangkat tangan). Siswa : “Menggambarkan objek dengan cara merinci.”
22.	Prinsip	PKB	Guru : “Siapa yang tahu Zawawi Imron berasal dari mana?” Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan) Guru : “Ya Ananta!” Siswa : “Madura.” Guru : “Dari Madura, pintar. Tepatnya di kabupaten Sumenep desa Batangbatang.”
23.	Prinsip	PKB	Guru : “Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima? Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5, (menghitung siswa yang mengangkat tangan) Bagus sudah angkat tangan. Kamu Mbak, rima itu apa sih Mbak?” Siswa : “Persamaan bunyi.” Guru : “Persamaan bunyi....”
24.	Prinsip	PKB	Guru : “Rimanya sekarang. Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau sampai baris selanjutnya, rimanya yang mana? Siswa A: “Au..au..” (jawaban serempak) Guru : “Apa kamu sakit kok au..au..?” (kemudian salah satu siswa menjawab dengan suara yang sedikit nyaring) “Iya Mbak, coba!” Siswa B: “Merantau dan kemarau.” Guru : “Merantau dengan kemarau...kemudian apa lagi?”
25.	Prinsip	PKB	“Siapa yang sudah menemukan diksinya? Angkat tangan! 1, 2, 3, 4, 5, 6, (guru menghitung jumlah siswa yang mengangkat tangan). Pintar semua! Tepuk tangan.”
26.	Prinsip	PKB	(Guru meminta siswa untuk mencari kata yang istimewa dalam puisi) Guru : “Dimulai dari Soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?” Siswa A: “Sedap kopyor.”

			Guru : “Mengapa istimewa?” Siswa A: “Kata sedap itu enak didengar, Bu.”
27.	Prinsip	PKB	Guru : “Kamu punya indra apa saja? Coba mas....” Siswa : “Mata....” Guru : “Seng banter, arek lanang kok. Tunjuk-tunjuk. Ayo semua menunjuk sambil berucap.” Siswa : “Mata, telinga, mulut... (menjawab secara bersama-sama sambil menunjuk indra masing-masing)
28.	Prinsip	PKB	Guru : “... Contohnya kalau indra penglihatan seperti apa?” (siswa tidak menjawab) “Di pantai ada apa?” Siswa : “Air...” Guru : “Ndek omahku yo onok air....” Siswa : “Ada ombak, pasir....” Guru : “Bisa kamu lihat?” Siswa : “Bisa!” Guru : “Ombak berkejar-kejaran. Ombak memutih. Apa yang berfungsi kalau saya mengatakan ombak memutih?” Siswa : “ Mata.” Guru : “Mata....mesti seolah-olah kamu di pasir putih sana, iya kan?...”
29.	Prinsip	PKB	“Kopi, pahit! Apa kira-kira?” “Udara, dingin...apa kira-kira?” Guru : “Kata-katamu pedas.” Siswa : “Telinga...hati...!” Guru : “Hayo angkat tangan, siapa yang telinga...siapa yang hati..?”
30.	Prinsip	PKB	Guru : “Sekarang angkat tangan ya! Matahari menyengat.” (terdapat sekitar 15 siswa yang mengangkat tangan) “Ya, pintar! Saya akan menunjuk yang gak angkat tangan. Tapi iso iki mesti. Matahari

			menyengat. (sambil menunjuk siswa) Siswa : “Kulit.”
31.	Prinsip	PKB	Guru : “ Di hati ada mayang siwalan yang memutikkan sari-sari kerinduan’ citraan apa ini? ” Siswa : “Citraan penglihatan.” Guru : “ Hah? Ada kata di hati.... Kalau rindu, yang merasakan rindu itu apa? Apa telinga atau mulut? ” Siswa : “Hati, Bu.” Guru : “Nah, Berarti ini citraan perasaan.
32.	Prinsip	PKB	Guru : “ Hanya mata air, air matamu ibu yang tetap lancar mengalir. Apa yang dilakukan ibu? ” (sambil menunjuk salah satu siswa) Siswa : “Berdoa kepada Tuhan sambil menangis
33.	Prinsip	PKB	“Kamu ingin menggambarkan, mendeskripsikan (terdapat beberapa siswa yang berbicara sendiri) perhatikan...halo... perhatikan!.... (terdapat beberapa siswa menjawab) Hai...”
34.	Prinsip	PKB	“ Hayo angkat tangan dulu, Ibu gak suka kalau kroyokan! ”

(b. Instrumen Pengumpul Data Keterampilan Memberikan Penguatan)

No.	Aspek	Kode	Data
1.	Komponen	KKMP	Guru : “Siapa yang tahu Zawawi Imron berasal dari mana?” Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan) Guru : “Ya Ananta! ” Siswa : “Madura.” Guru : “Dari Madura, pintar! (sambil mengacungkan jempol. Tepatnya di kabupaten Sumenep desa Batang-batang.”
2.	Komponen	KKMP	Guru : “Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima? Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5, ...(menghitung siswa yang mengangkat tangan) bagus sudah angkat tangan. Kamu Mbak, rima itu apa sih Mbak?” Siswa : “Persamaan bunyi.”
3.	Komponen	KKMP	Guru : “Coba Fiqo sebutkan menurut kamu apa saja kata-kata yang kamu temukan! Menemukan berapa? 100?” Siswa : “Sedikit cuma.” Guru : “ <i>Piro?</i> ” Siswa : “Lima.” Guru : “ Lima. Wuh banyak, lima.... ”
4.	Komponen	KKMP	Guru : “....Angkat tangan lagi!” Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.” Guru : “Haduh..aroma bakmi yang sedap. Apakah lidahnya?... Siswa : “Penciuman.” Guru : “ Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) Dari tadi penciuman yang belum kan....?”
5.	Komponen	KKMP	Guru : “....Angkat tangan lagi!” Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.” Guru : “Haduh..aroma bakmi yang sedap. Apakah lidahnya?... Siswa : “Penciuman.”

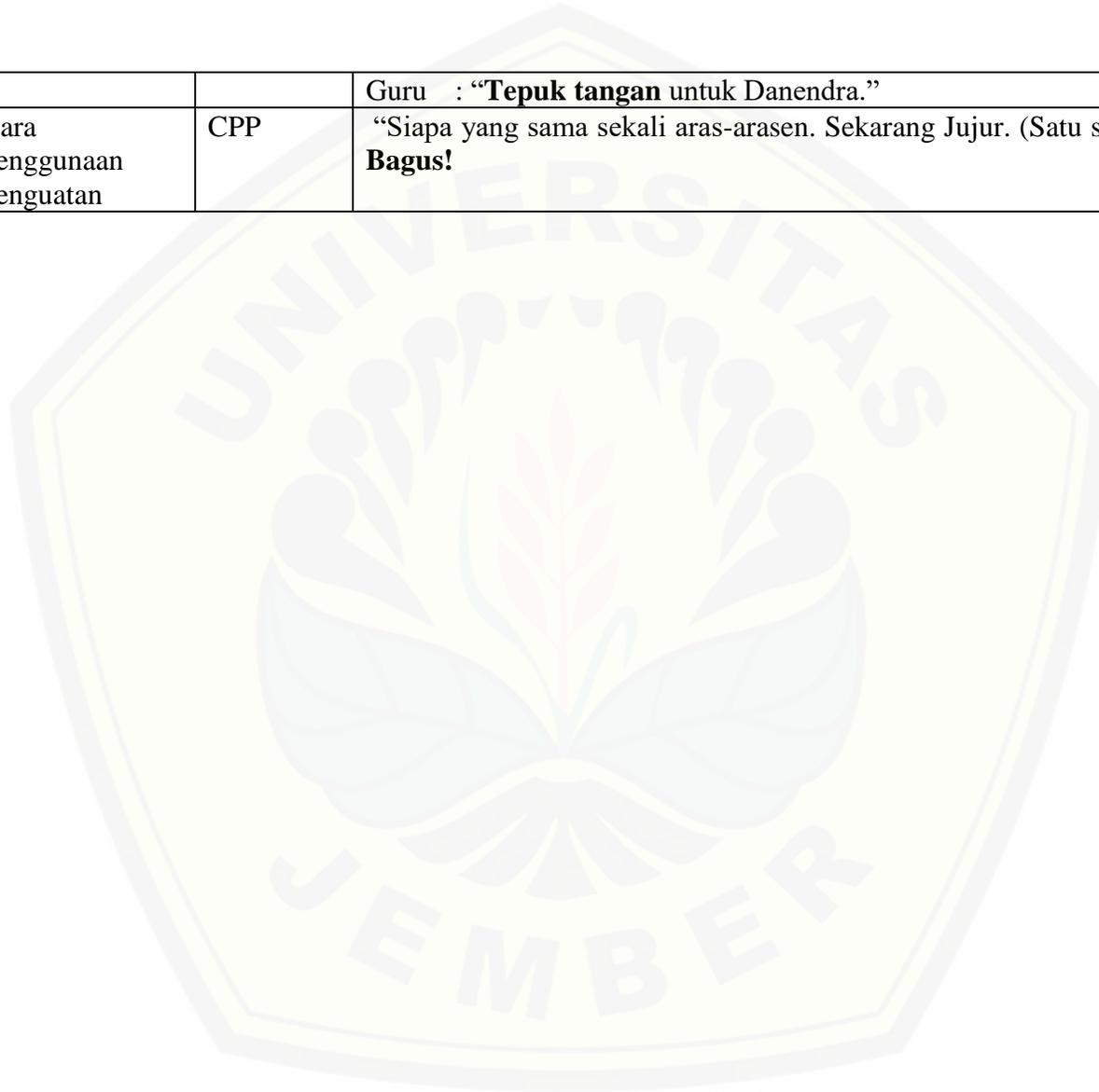
			<p>Siswa : “Penciuman.”</p> <p>Guru : “Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) dari tadi penciuman yang belum kan...?”</p>
6.	Komponen	KKMP	<p>Guru : “Siapa lagi yang sudah membuat kalimat? Angkat tangan!</p> <p>Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.”</p> <p>Guru : ”Haduh...aroma bakmi yang sedap..(sambil tersenyum dan seolah-olah merasakan aroma bakmi) Apakah lidahnya?”</p> <p>Siswa : “Penciuman.”</p> <p>Guru : “Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) Dari tadi penciuman yang belum kan...?”</p>
7.	Komponen	KKMP	<p>Guru : “Sekarang angkat tangan ya! Matahari menyengat.” (terdapat sekitar 15 siswa yang mengangkat tangan)</p> <p>“Ya, pintar! Saya akan menunjuk yang <i>gak</i> angkat tangan. Tapi iso iki <i>mesti</i>. Matahari menyengat. (sambil menunjuk siswa)</p> <p>Siswa : “Kulit.”</p>
8.	Komponen	KKMP	<p>Guru : “Di hati ada mayang siwalan yang memutikkan sari-sari kerinduan’ citraan apa ini?”</p> <p>Siswa : “Citraan penglihatan.”</p> <p>Guru : “Hah? Ada kata di hati... Kalau rindu, yang merasakan rindu itu apa? Apa telinga atau mulut?”</p> <p>Siswa : “Hati, Bu.”</p> <p>Guru : “Nah, Berarti ini citraan perasaan.”</p>
9.	Komponen	KKMP	<p>Guru : “Dimengerti isinya dulu ya? (menghampiri salah satu siswa) Kamu <i>gak</i> bawa buku? <i>Iki ae berarti.</i></p> <p>Siswa : “<i>Bareng.</i>”</p> <p>Guru : “<i>Yo mosok katene bareng</i> (ya masak mau bersamaan) Nanti satu-satu. <i>Lek kate bareng terus yok opo?</i> (kalau mau bersamaan terus bagaimana?)”</p>
10.	Komponen	KKMP	<p>Guru : “...Mbak Izzatil tahu?</p> <p>Siswa : “Tahu.”</p>

			Guru : “Juara berapa itu?” Siswa : “Satu.” Guru : “Juara satu. Mbak Izzatil itu tidak pernah menghafal, tapi apal karepe dewe. Mengapa? Karena dibaca berulang-ulang. ”
11.	Komponen	KKMP	Guru : “... <i>Iki wes mulai rodok mesam-mesem. Sudah ada rasa enak?</i> Siswa : “(Tersenyum) iya..” Guru : “Bandingkan dengan yang tadi bagaimana, ada perbedaan?” Siswa : “Iya ada.”
12.	Komponen	KKMP	“Septian ya, (menunjuk). Siapa namamu? Septian Yoga bagus tadi. (sambil mengacungkan jempol)”
13.	Komponen	KKMP	“Septian ya, (menunjuk). Siapa namamu? Septian Yoga bagus tadi. (sambil mengacungkan jempol)”
14.	Komponen	KKMP	Siapa yang sama sekali aras-arasen. Sekarang jujur. (satu siswa mengangkat tangan) bagus!
15.	Komponen	KKMP	“ Ternyata kelas VII A hebat , karena latihan yang hanya sebentar saja sudah menghasilkan (menunjuk dua siswa yang telah membaca puisi di depan) ini bagus. Saya perhatikan tadi ada beberapa anak juga yang bagus.... ”
16.	Komponen	KKMP	Ini nilainya 8 ke atas dua anak ini kalau tampilnya bagus. ”
17.	Komponen	KKMP	“ Hebat ya anakku sudah pintar membaca puisi.... ”
18.	Prinsip	PKMP	(Guru meminta siswa untuk mencari kata-kata yang istimewa di lembar puisi yang telah diberikan sebelumnya.) Guru : “Siapa yang sudah menemukan, angkat tangan!” “menemukan berapa Mbak?” Siswa : “Enam.” Guru : “...yang menemukan lima?” (siswa mengangkat tangan) Guru : “Siapa yang menemukan enam?” (siswa mengangkat tangan)

			“Pinter semua, tepuk tangan dulu.”
19.	Prinsip	PKMP	Guru : “....Angkat tangan lagi!” Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.” Guru : “Haduh..aroma bakmi yang sedap. Apakah lidahnya?... Siswa : “Penciuman.” Guru : “ Pinter, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) dari tadi penciuman yang belum kan....?”
20.	Prinsip	PKMP	Guru : “Sekarang angkat tangan ya! Matahari menyengat.” (terdapat sekitar 15 siswa yang mengangkat tangan) “Ya, pintar! Saya akan menunjuk yang gak angkat tangan. Tapi iso iki mesti. Matahari menyengat. (sambil menunjuk siswa)
21.	Prinsip	PKMP	Guru : “Ayo siapa lagi yang sudah membuat kalimat. Coba kamu Mbak!” Siswa : “Bakso itu sangat asin.” Guru : “Bakso itu sangat asin? Sekarang coba kamu buat lagi dengan kalimat yang puitis seperti contoh yang sudah bu Narti buat tadi....”
22.	Prinsip	PKMP	Guru : “Kamu lebih besar mana antara serius atau malu?” Siswa A: “Malu.” Guru : “ Berarti kamu kurang konsentrasi. Kalau kamu?(menunjuk siswa B) Siswa B: “Serius.” Guru : “ Ya, kalau kamu (menepuk pundak siswa B) sudah konsentrasi dan tidak memikirkan orang yang ada di depan kamu, karena kamu sudah memikirkan bagaimana menyampaikan. Kalau kamu (menepuk pundak siswa A) masih memikirkan orang yang adadi depanmu. Jadi kamu masih ada rasa malu. Saya mulai lagi. Ingat, konsentrasi. Hilangkan rasa malu.”
23.	Prinsip	PKMP	“Hebat ya anakku sudah pintar membaca puisi....”
			Guru : “Siapa yang tahu Zawawi Imron berasal dari mana?” Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan) Guru : “Ya Ananta!” Siswa : “Madura.”

			Guru : “Ya, pintar! Dari madura. Tepatnya di kabupaten Sumenep desa Batangbatang.”
24.	Cara penggunaan penguatan	CPP	Guru : “Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima? Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5, (menghitung siswa yang mengangkat tangan) Bagus sudah angkat tangan. Kamu Mbak, rima itu apa sih Mbak?” Siswa : “Persamaan bunyi.” Guru : “Persamaan bunyi....”
25.	Cara penggunaan penguatan	CPP	Guru : “Coba Fiqo sebutkan menurut kamu apa saja kata-kata yang kamu temukan! Menemukan berapa? 100?” Siswa : “sedikit Cuma.” Guru : “Piro?” Siswa : “lima.” Guru : “Lima. Wuh banyak, lima....”
26.	Cara penggunaan penguatan	CPP	Guru : “....angkat tangan lagi!” Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.” Guru : “Haduh..aroma bakmi yang sedap. Apakah lidahnya?... Siswa : “Penciuman.” Guru : “ Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) Dari tadi penciuman yang belum kan....?”
27.	Cara penggunaan penguatan	CPP	“Septian ya, (menunjuk). Siapa namamu? Septian Yoga bagus tadi. (sambil mengacungkan jempol)”
28.	Cara penggunaan penguatan	CPP	“Hebat ya anakku sudah bisa membaca puisi....”
29.	Cara penggunaan penguatan	CPP	Guru : “Sekarang penampil yang kedua, saya minta (menunjuk siswa) siapa namamu?” Siswa : “Danendra.”

			Guru : “Tepuk tangan untuk Danendra.”
30.	Cara penggunaan penguatan	CPP	“Siapa yang sama sekali aras-arasen. Sekarang Jujur. (Satu siswa mengangkat tangan) Bagus! ”



LAMPIRAN F.
INSTRUMEN HASIL ANALISIS DATA
a. Instrumen Analisis Data Keterampilan Bertanya
(1. Instrumen Analisis Data Keterampilan Bertanya Berdasarkan Aspek Komponen)

No.	Data	Indikator	Sub indikator	Subsub indikator	Interpretasi
1.	<p>Guru :“Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima? Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5, (menghitung siswa yang mengangkat tangan) Bagus sudah angkat tangan. Kamu Mbak, rima itu apa sih Mbak?”</p> <p>Siswa :“Persamaan bunyi.”</p> <p>Guru :“Persamaan bunyi....”</p>	KBTD	PPdJ	-	<p>Pertanyaan “Kamu Mbak, rima itu apa sih Mbak?” menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pertanyaan, guru menggunakan bahasa yang jelas. Kejelasan ditunjukkan melalui kata kunci pertanyaan yaitu, “apa” dan “rima”. Berdasarkan kata kunci ini, maka siswa akan mudah memahami pertanyaan yang dimaksud oleh guru yaitu, arti atau pengertian dari rima. Dengan demikian guru tidak akan membuang waktu untuk menjelaskan secara lebih sederhana maksud dari pertanyaan tersebut. Teknik ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam menangkap pertanyaan, sehingga pada akhirnya siswa dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Pertanyaan pada data (a) juga menggunakan kesesuaian kata dengan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Jika guru menggunakan pertanyaan “apa konsep rima?”, maka siswa tidak dapat memahami pertanyaan dengan mudah, karena terdapat kata ‘konsep’ yang dimungkinkan</p>

					belum dimengerti oleh siswa
2.	<p>(Sebelumnya, guru telah memberikan teks puisi kepada masing-masing siswa.)</p> <p>Guru :“Rimanya sekarang. <i>‘Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau’</i> sampai baris selanjutnya, rimanya yang mana?</p> <p>Siswa :“Au..au..” (jawaban serentak)</p> <p>Guru : “Apa kamu sakit kok au..au..?” (kemudian salah satu siswa menjawab dengan suara yang sedikit nyaring) “Iya Mbak, coba.”</p> <p>Siswa A:“Merantau dan</p>	KBTD	PPdJ	-	<p>Data yang menunjukkan kejelasan adalah “Rimanya yang mana?”. Kejelasan pertanyaan tersebut ditunjukkan oleh kata kunci “rima”, “-nya”, dan “mana”. Kata kunci “rima” digunakan agar siswa berfokus pada pokok bahasan rima, yaitu kata yang mengandung persamaan bunyi. Kata kunci “-nya” menunjuk pada baris puisi, dan kata tanya “mana” digunakan agar siswa menunjukkan letak rima dalam puisi tersebut. Pertanyaan di atas dinilai mudah dipahami, karena menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan penggunaan kata yang sesuai dengan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa.</p>

	kemarau.” Guru :“Merantau dengan kemarau...kemudian apa lagi?”				
3.	<p>Sebelumnya guru menjelaskan tentang citraan)</p> <p>Guru : “Jadi citraan itu ada berapa? Angkat tangan!” Ayo Mbak!</p> <p>Siswa A :”Citraan penglihatan, pencium pencecap peraba, perasaan...”</p> <p>Guru :“Satu lagi, pendengaran belum.”</p> <p>Siswa A :“Oh iya pendengaran.”</p> <p>Guru :“Ayo yang lengkap, kamu (menunjuk siswa B)”</p> <p>Siswa B :”...penglihatan, penciuman, perasa, pencecap, perasaan, peraba.”</p>	KBTD	PG	-	Data yang menunjukkan pertanyaan diberikan kepada seluruh siswa adalah, “Jadi citraan itu ada berapa? Angkat tangan!”. Kemudian ditindaklanjuti dengan penunjukan berdasarkan inisiatif siswa untuk mengangkat tangan, yaitu “Ayo mbak!” kepada siswa A yang duduk di bangku belakang sebelah kiri. Kemudian “Ayo yang lengkap, kamu (menunjuk siswa B)” diberikan kepada siswa B dengan cara menunjuk secara acak, yaitu kepada siswa B yang duduk di bangku nomor dua dari depan. Data “Ayo yang lengkap, kamu (menunjuk siswa B)” menunjukkan adanya pemindahan giliran yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang lebih kompleks atau tumpah dari jawaban sebelumnya.
4.	(Guru menjelaskan tentang kata-kata yang menarik dalam puisi. Kemudian meminta siswa untuk menemukan kata-kata yang menarik dalam teks puisi yang telah dibagikan kepada masing-	KBTD	PG	-	Penunjukan dapat dilakukan secara acak atau menurut urutan tempat duduk. Pertanyaan “Dimulai dari Soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?” merupakan pertanyaan yang diberikan kepada siswa bernama Soda yang duduk di bangku pertama dari sebelah kanan.

	<p>masing siswa.)</p> <p>....</p> <p>Guru : “Dimulai dari Soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?”</p> <p>Siswa A : “Sedap kopyor.”</p> <p>Guru : “Mengapa istimewa?”</p> <p>Siswa A : “Kata sedap itu enak didengar, Bu.”</p> <p>Guru : “Sedap kopyor, <i>wah sedap.. Rasanya kok enak sekali ya. Apa lagi?</i>(menunjuk siswa elanjutnya)</p> <p>Siswa B : “Mayang siwalan.”</p> <p>Guru : “Mayang siwalan. Apa mayang siwalan itu?”</p> <p>Siswa B : “...”</p> <p>Guru : “Apa lagi?” (menunjuk siswa selanjutnya)</p> <p>Siswa C : “Gua pertapaanku.”</p> <p>Guru : “Apa artinya?”</p> <p>Siswa C : “...”</p> <p>Guru : “Apa lagi Mas?”</p> <p>Siswa B : “Ibarat samudra.”</p> <p>....</p>				<p>penunjukan dilakukan sampai memenuhi jawaban kelengkapan yang diinginkan. Pertanyaan yang menunjukkan adanya pemindahan giliran adalah, “Apa lagi?” dan “Apa lagi Mas?”. Teknik penunjukan berdasarkan urutan tempat duduk ini dilakukan kepada tujuh siswa. Dapat disimpulkan bahwa, pertanyaan yang diberikan kepada seluruh siswa dalam pemindahan giliran tidak dapat berdiri sendiri tanpa ditindaklanjuti dengan penunjukan dan inisiatif siswa. Penunjukan dilakukan sesuai dengan keinginan guru, secara acak, sesuai dengan inisiatif siswa untuk mengangkat tangan, maupun sesuai urutan tempat duduk.</p>
5.	<p>(Guru menjelaskan tentang kata-kata yang menarik dalam puisi. Kemudian meminta siswa untuk</p>	KBTD	Pny	-	<p>Pertanyaan yang berbunyi “Dimulai dari Soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?” merupakan pertanyaan pertama</p>

<p>menemukan kata-kata yang menarik dalam teks puisi yang telah dibagikan kepada masing-masing siswa.)</p> <p>Guru : “Dimulai dari Soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?”</p> <p>Siswa A : “Sedap kopyor.”</p> <p>Guru : “Mengapa istimewa?”</p> <p>Siswa A : “Kata sedap itu enak didengar, Bu.”</p> <p>Guru : “Sedap kopyor, wah sedap.. Rasanya kok enak sekali ya. Apa lagi? (menunjuk siswa selanjutnya)</p> <p>Siswa B : “Mayang siwalan.”</p> <p>Guru : “Mayang siwalan. Apa mayang siwalan itu?”</p> <p>Siswa B : “...”</p> <p>Guru : “Apa lagi?” (menunjuk siswa selanjutnya)</p> <p>Siswa C : “Gua pertapaanku.”</p> <p>Guru : “Apa artinya?”</p> <p>Siswa C : “...”</p> <p>Guru : “Apa lagi Mas?”</p> <p>Siswa B : “Ibarat samudra.”</p> <p>Guru : “Ibarat samudra. Yang</p>				<p>yang diberikan kepada Soda dengan cara menunjuk sesuai dengan urutan tempat duduk. Pada pertanyaan tersebut, guru bertanya kata istimewa yang telah ditemukan. Pertanyaan yang sama berlanjut hingga pada siswa ketiga. Setelah siswa ketiga mengemukakan temuannya yaitu “Ibarat samudra”, guru memberikan pertanyaan berbeda yang berbunyi, “Yang diibaratkan samudra itu apa dalam puisi ini?”. Pertanyaan tersebut diberikan kepada seluruh siswa, kemudian ditindaklanjuti dengan menunjuk siswa C secara acak. Pertanyaan yang dijawab oleh siswa C tersebut merupakan pertanyaan penyebaran, karena berisi pertanyaan yang berbeda dan diberikan kepada siswa yang berbeda.</p>
---	--	--	--	---

	<p>diibaratkan samudra itu apa dalam puisi ini? (menunjuk siswa C)</p> <p>Siswa C : “Kasih ibu.”</p>				
6.	<p>Guru :“Ciri teks deskripsi yang pertama adalah ciri-ciri objek. Yang kedua masih ingat? Angkat tangan!”</p> <p>Siswa A :(siswa mengangkat tangan)</p> <p>Guru : “Iya Mbak.”</p> <p>Siswa A : “Tujuan.”</p> <p>Guru :“Tujuan. Tujuan kamu menulis teks deskripsi tentang ibumu itu tujuannya untuk apa?” (menunjuk siswa B yang mengangkat tangan).</p> <p>Siswa B : “Menggambarkan objek secara rinci.”</p>	KBTD	Pny	-	<p>Pertanyaan yang berbunyi “Ciri teks deskripsi yang pertama adalah ciri-ciri objek. Yang kedua masih ingat?” merupakan pertanyaan yang diberikan kepada seluruh siswa, kemudian ditindaklanjuti dengan penunjukan berdasarkan inisiatif siswa, yaitu dengan mengangkat tangan. Pertanyaan yang menunjukkan pertanyaan penyebaran adalah, “Tujuan. Tujuan kamu menulis teks deskripsi tentang ibumu itu tujuannya untuk apa?”. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan penyebaran, karena pertanyaan tersebut berbeda dengan pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan penyebaran ini juga dilakukan dengan cara diberikan kepada seluruh siswa, kemudian ditindaklanjuti dengan penunjukan berdasarkan inisiatif siswa (mengangkat tangan) sebelum menjawab pertanyaan. Pertanyaan penyebaran bertujuan agar seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa, pertanyaan penyebaran yang diberikan kepada seluruh siswa tidak dapat berdiri sendiri tanpa ditindaklanjuti dengan penunjukan dan inisiatif siswa.</p>
7.	“Silakan sekarang membuat	KBTD	PWB	-	Berdasarkan data di atas, guru

	<p>kalimat secara spontan ya, <i>gak</i> usah ditulis....kemudian langsung sebutkan citraan apa itu. Masing-masing anak, membuat 1 kalimat.</p> <p>(Waktu jeda sekitar 7 detik, kemudian guru meminta siswa untuk mengangkat tangan dan mengemukakan kalimat yang telah disusun.)</p>				<p>memberikan waktu berpikir kepada siswa sekitar 7 detik setelah mengajukan pertanyaan. Setelah itu meminta siswa untuk mengangkat tangan kemudian menjawabnya. Pemberian waktu berpikir bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun jawaban dengan bahasa yang baik dan benar, sehingga diperoleh jawaban yang tepat. Waktu yang diberikan kepada siswa bergantung pada luas atau tidaknya jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Akan tetapi, interval waktu yang digunakan sekitar 5-10 detik.</p>
8.	<p>(Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi citraan pada teks puisi yang telah diberikan sebelumnya. Guru berkeliling untuk memantau siswa saat mengerjakan tugas tersebut. Kemudian guru mendekati salah satu siswa yang terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas.)</p> <p>Guru : <i>“Di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan’ citraan apa ini?”</i></p> <p>Siswa :“Citraan penglihatan.”</p> <p>Guru : “Hah? Ada kata di hati.... Kalau rindu,</p>	KBTD	PT	-	<p>Pertanyaan “Di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan’ citraan apa ini?” tidak dapat dijawab dengan benar oleh siswa, maka guru mengungkapkan kembali pertanyaan tersebut dengan bahasa yang lebih sederhana, yaitu “Ada kata di hati. Kalau rindu, yang merasakan rindu itu apa?”. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan tuntunan untuk memudahkan siswa mengidentifikasi kata kunci “merasakan” dan “rindu” termasuk ke dalam citraan apa.</p> <p>Berdasarkan pertanyaan tuntunan yang diberikan, siswa dapat menemukan jawabannya yaitu, yang merasakan rindu adalah “Hati”. Dari jawaban siswa tersebut, secara tidak langsung telah diketahui bahwa siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan</p>

	<p>yang merasakan rindu itu apa? Apa telinga atau mulut?"</p> <p>Siswa : "Hati, Bu."</p> <p>Guru : "Nah, Berarti ini citraan perasaan.</p>				<p>pertama. Oleh karena itu, guru memberikan tuntunan kembali untuk menegaskan bahwa "Hati" itu merupakan citraan perasaan. Uraian tersebut membuktikan bahwa, siswa dapat menemukan jawaban yang tepat dengan cara mengungkapkan kembali pertanyaan dengan susunan kata yang lebih sederhana.</p>
9.	<p>(Sebelumnya guru menjelaskan tentang konsep citraan penglihatan.)</p> <p>Guru : "... Contohnya kalau indra penglihatan seperti apa?"(siswa tidak menjawab)</p> <p>"Di pantai ada apa?"</p> <p>Siswa : "Air..." (jawaban serempak)</p> <p>Guru : "<i>Ndek omahku yo onok air....</i>"</p> <p>Siswa : "Ada Ombak, pasir..." (jawaban serempak)</p> <p>Guru : "Bisa kamu lihat?"</p> <p>Siswa : "Bisa!" (jawaban serempak)</p> <p>Guru : "Ombak berkejar-kejaran. Ombak memutih. Apa yang berfungsi kalau saya mengatakan Ombak</p>	KBTD	PT	-	<p>Berdasarkan data di atas, pertanyaan pertama "Contohnya kalau indra penglihatan seperti apa?" tidak terjawab oleh siswa. Oleh karena itu, guru memberikan pertanyaan lain atau lanjutan untuk memberikan tuntunan kepada siswa yaitu dengan pertanyaan, "Di pantai ada apa?". Pertanyaan ini merupakan pertanyaan tuntunan tahap pertama. Berdasarkan pertanyaan tersebut siswa dapat menjawab dengan jawaban "Ombak, pasir...". Kemudian pertanyaan berikutnya yaitu, "Bisa kamu lihat?". Pada tahap ini, siswa sudah mulai mengetahui contoh sesuatu yang menggunakan indra penglihatan. Oleh karena itu, guru mengajukan pertanyaan tahap selanjutnya yaitu, "Ombak berkejar-kejaran' indra apa yang berfungsi?". Pertanyaan tersebut merupakan tuntunan pada tahap akhir berupa contoh dari indra penglihatan yang secara tidak langsung menuntun siswa untuk memahami bagaimana contoh kalimat yang di dalamnya terdapat unsur citraan penglihatan.</p>

	<p>memutih?”</p> <p>Siswa : “Mata.” (jawaban serempak)</p> <p>Guru :“Mata....mesti seolah-olah kamu di pasir putih sana, iya kan?...”</p>				<p>Tujuan dari pertanyaan tuntunan ini adalah menuntun proses berpikir siswa, sehingga siswa akan menemukan jawaban yang benar dan tepat. Selain itu, untuk menunjukkan sikap kepedulian guru untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar siswa di kelas. Dapat disimpulkan bahwa, pemberian tuntunan dilakukan dengan cara mengungkapkan kembali pertanyaan dengan bahasa yang lebih sederhana agar siswa mampu mengidentifikasi pertanyaan, dan memberikan pertanyaan lanjutan yang relevan dengan pertanyaan sebelumnya untuk memberikan analogi atau gambaran yang berisi tuntunan.</p>
10.	<p>Guru :“Siapa yang tahu, Zawawi Imron berasal dari mana?”</p> <p>Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan)</p> <p>Guru :Ya Ananta!”</p> <p>Siswa :“Madura.”</p> <p>Guru : “Dari Madura, pintar. Tepatnya di kabupaten Sumenep desa Batangbatang.”</p>	KBTL	PTK	PP	<p>Pertanyaan “...Zawawi Imron berasal dari mana?” merupakan pertanyaan pengetahuan yang menghendaki jawaban bersifat ingatan, yaitu asal penyair Zawawi Imron. Pertanyaan pengetahuan ini tidak melibatkan proses berpikir yang kompleks, artinya guru hanya sekadar membangun kembali ingatan siswa tentang daerah asal Zawawi Imron. Dalam pertanyaan ini, siswa tidak melalui proses asimilasi atau pengolahan teori tentang apa yang telah dipelajari dan menyusunnya menjadi suatu bentuk kesimpulan.</p>

11.	<p>Guru : “Ciri teks deskripsi yang pertama adalah ciri-ciri objek. Yang kedua masih ingat? Angkat tangan!”</p> <p>Siswa A: “Tujuan.”</p> <p>Guru :“Tujuan kamu menulis teks deskripsi tentang ibumu itu tujuannya untuk apa?” (menunjuk siswa yang mengangkat tangan).</p> <p>Siswa : “Menggambarkan objek dengan cara merinci.”</p>	KBTL	PTK	Ppm	<p>Usaha guru dalam untuk mengubah tingkat kognitif siswa adalah pada pertanyaan “Tujuan kamu menulis teks deskripsi tentang ibumu itu tujuannya untuk apa?”. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan pemahaman yang membutuhkan jawaban melalui proses berpikir yang kompleks. Dalam pengubahan ini, siswa berpikir untuk memperoleh jawaban dengan cara menafsirkan tujuan siswa dalam menulis teks deskripsi dengan bahasanya sendiri. Pemahaman yang kuat dan mendalam, akan melekat lebih lama dalam pemikiran. Jika siswa memiliki pemahaman yang kuat, maka ia akan mudah menjawab pertanyaan dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi</p>
12.	<p>(Guru menjelaskan tentang kata-kata yang menarik dalam puisi. Kemudian guru meminta siswa untuk menemukan kata-kata yang menarik dalam teks puisi yang telah dibagikan kepada masing-masing siswa.)</p> <p>Guru : “Sekarang apa kata-kata yang menarik dalam....kamu cari dari awal sampai akhir. Yang sudah menemukan angkat tangan.” (memberikan waktu</p>	KBTL	PTK	Ppn	<p>Pertanyaan yang berbunyi, (1) “Satu sudah menemukan, menemukan berapa?”, (2) “Kata istimewa apa yang kamu temukan?” merupakan usaha guru dalam mengubah tingkat kognitif dengan menggunakan pertanyaan penerapan. Pertanyaan “menemukan berapa?” dikatakan pertanyaan penerapan, karena siswa telah melakukan proses mencari atau menemukan kata yang istimewa untuk menerapkan pemahaman yang telah diperoleh. Siswa tidak hanya sekadar mengasimilasi atau menafsirkan pemahaman yang diperoleh, akan tetapi menggunakan atau menerapkan pemahaman tersebut untuk</p>

<p>sekitar 7 menit)</p> <p>Guru : “....Sekarang sudah selesai. Angkat tangan dulu yang sudah menemukan.”</p> <p>(Siswa mengangkat tangan)</p> <p>Guru :“Satu sudah menemukan, menemukan berapa?”</p> <p>Siswa : “Enam.”</p> <p>Guru :“Siapa lagi? (menunjuk siswa yang mengangkat tangan) menemukan berapa?....”</p> <p>Guru : “Dimulai dari soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?”</p> <p>Siswa A : “Sedap kopyor.”</p> <p>Guru :“Mengapa istimewa?”</p> <p>Siswa A : “Kata sedap itu enak didengar, bu.”</p> <p>Guru : “Sedap kopyor, wah sedap.. Rasanya kok enak sekali ya. Apa lagi? (menunjuk siswa selanjutnya)</p> <p>Siswa B: “Mayang siwalan.”</p> <p>Guru : “Mayang siwalan. Apa</p>				<p>memecahkan permasalahan yang baru. Dalam hal ini, setelah siswa mengetahui konsep kata yang menarik dalam puisi, kemudian menerapkan konsep tersebut untuk mencari kata-kata yang menarik di dalam teks puisi yang telah ditentukan. Kegiatan ini memerlukan suatu proses berpikir yang lebih kompleks daripada sekadar memahami konsep, yaitu menggunakan konsep tersebut sebagai landasan dalam menemukan atau menentukan kata-kata yang menarik dalam puisi.</p>
---	--	--	--	--

	mayang siwalan itu?” Siswa B: “...”				
13.	<p>(Sebelumnya guru telah memberikan teks puisi kepada masing-masing siswa.)</p> <p>Guru :“Rimanya sekarang. Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau sampai baris selanjutnya, rimanya yang mana?”</p> <p>Siswa : “Au..au..” (jawaban serentak)</p> <p>Guru : “Apa kamu sakit kok au..au..?” (kemudian salah satu siswa menjawab dengan suara yang sedikit nyaring) “Iya Mbak, coba.”</p> <p>Siswa A: “Merantau dan kemarau.”</p> <p>Guru : “Merantau dengan kemarau...kemudian apa lagi?”</p>	KBTL	PTK	PA	<p>Pada data di atas, pertanyaan yang berbunyi, “Rimanya sekarang. Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau sampai baris selanjutnya, rimanya yang mana? Kira-kira rimanya yang mana?” merupakan pertanyaan analisis. Kata kunci pertanyaan “yang mana” menunjukkan bahwa guru meminta siswa untuk mengidentifikasi rima dalam baris puisi yang telah dibacakan oleh guru yaitu, “Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau”. Dalam menemukan rima, siswa melakukan proses identifikasi yang merupakan proses berpikir kritis untuk dapat menemukan atau memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, pertanyaan di atas merupakan pertanyaan analisis karena melibatkan proses identifikasi di dalamnya.</p>
14.	<p>Guru :“Bagaimana pendapatmu cara dia membaca puisi?”</p> <p>Siswa : “Bagus semua.”</p>	KBTL	PTK	PE	<p>Usaha guru untuk mengubah tingkat kognitif adalah dengan pertanyaan evaluasi yang terdapat pada pertanyaan berikut, “Bagaimana pendapatmu cara dia membaca</p>

	<p>Guru :“Bagus semua? Apanya yang bagus semua?”</p> <p>Siswa : “Dari gesturnya terus intonasinya tepat semua.”</p>				<p>puisi?”. Kata tanya “Bagaimana” menjadi kunci untuk mengembangkan proses berpikir siswa ke tingkat yang lebih kompleks, yaitu meminta siswa untuk memberikan suatu pandangan atau pendapat tentang cara temannya dalam membaca puisi, meskipun pertanyaan tersebut tidak menggunakan kata tugas ‘tentang’ atau ‘mengenai’. Jawaban pertama yang dikemukakan siswa adalah “Bagus semua”. Kemudian setelah guru memberikan pertanyaan yang mengindikasikan adanya permintaan kejelasan atas jawaban tersebut, siswa menjawab kembali untuk memberikan kejelasan atas jawaban sebelumnya yaitu, “Dari gesturnya dan intonasinya tepat”. Jawaban kedua tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep membaca puisi dan bagaimana menerapkan konsep tersebut. Jawaban yang dikemukakan siswa tersebut benar, karena dalam membaca puisi hal yang menjadi penilaian adalah bagaimana gestur dan intonasi dalam membaca puisi. Oleh karena itu, jawaban kedua tersebut terdapat suatu pengembangan dari siswa melalui proses berpikir yang lebih kompleks.</p>
15.	(Sebelumnya, guru telah memberikan teks puisi kepada masing-masing siswa.)	KBTL	PPI	KJ	<p>Pertanyaan (1) “Siapa yang mengatakan citraan penglihatan?” dan (2) “Siapa yang mengatakan citraan perasaan?” menunjukkan</p>

	<p>Guru : “<i>Sumur-sumur kering daunan pun gugur bersama reranting. Angkat tangan, Citraan apa?</i>”</p> <p>Siswa : “Penglihatan.”</p> <p>....</p> <p>Guru : “Sekarang dilihat di lembar puisinya....‘<i>Hanya mata air, air matamu ibu yang tetap lancar mengalir</i>’.</p> <p>Siswa : (Terdapat siswa yang menjawab ‘perasaan dan penglihatan’ dengan mimik yang sedikit ragu)</p> <p>Guru :“....Siapa yang mengatakan citraan penglihatan? (Terdapat3 siswa yang mengangkat tangan) Siapa yang mengatakan citraan perasaan? (terdapat sekitar 12 siswa yang mengangkat tangan, kemudian guru bertanya.)alasanya apa kok mengatakan citraan</p>			<p>bahwa guru meminta seluruh siswa untuk menyatakan siapa yang menjawab citraan penglihatan, dan siapa yang menjawab citraan perasaan. Hal ini dilakukan karena terdapat dua jawaban yang berbeda dan membutuhkan suatu kesepakatan jawaban yang benar, maka guru memberikan pertanyaan tersebut. Kemudian untuk mengetahui pemahaman siswa secara lebih mendalam, guru meminta sebuah alasan untuk mendukung jawaban yang dikemukakan siswa tersebut, permintaan alasan tersebut berbunyi “....alasanya apa kok mengatakan citraan penglihatan?”. Ketidaktepatan alasan yang dikemukakan siswa, menunjukkan bahwa siswa tersebut masih kurang memahami pokok bahasan yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, melalui pelacakan ini guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pokok bahasan, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang sesuai dengan permasalahan tersebut.</p>
--	--	--	--	--

	<p>penglihatan? (menunjuk salah satu siswa yang menjawab citraan perasaan)</p> <p>Siswa :“Karena saat membaca itu sedih seperti ikut merasakan.”</p> <p>Guru : “Oh jadi kamu kalau membaca itu rasanya sedih ya? di sini anak-anak, bukan citraan perasaan, tapi citraan penglihatan karena kita seolah-olah melihat ibu yang sedang menangis....”</p>				
16.	<p>(Guru baru saja memberikan contoh kalimat yang termasuk ke dalam indra penciuman dengan bahasa puitis, karena sedang mempelajari citraan dalam puisi)</p> <p>Guru : “Coba Mbak, buat contoh kalimat dan sebutkan indra apa itu!”</p> <p>Siswa : “Bakso itu sangat asin.”</p> <p>Guru : “Sebentar Mbak, sekarang coba kamu buat lagi dengan kalimat</p>	KBTL	PPI	MJyR	<p>Berdasarkan data di atas, pernyataan “Sebentar Mbak, sekarang coba kamu buat lagi dengan kalimat yang puitis seperti contoh yang sudah bu Narti buat tadi.” menunjukkan bahwa guru meminta siswa untuk membuat kembali contoh kalimat yang puitis, karena jawaban yang diberikan siswa kurang relevan dengan materi pelajaran yaitu citraan dalam puisi. Hal ini bertujuan agar siswa mendapat jawaban yang tepat dan sesuai dengan kompetensi materi yang akan dicapai, sehingga pembelajaran akan terfokus pada pokok bahasan.</p>

	yang puitis seperti contoh yang sudah bu Narti buat tadi..”				
17.	“Sekarang, apa kata-kata yang menarik. Kamu cari mulai awal sampai akhir. Angkat tangan yang sudah menemukan. Dicoret-coret. Boleh bekerjasama dengan teman sebangku. ”	KBTL	In	-	“Boleh bekerjasama dengan teman sebangku.” merupakan usaha guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan berdasarkan hasil diskusi tersebut. Pemberian kesempatan untuk berdiskusi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat dalam menemukan jawaban. Interaksi ini akan mengurangi dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat aktif dan dapat belajar dari temannya.

(2. Instrumen Analisis Data Keterampilan Bertaya Berdasarkan Aspek Jenis)

No.	Data	Indikator	Sub indikator	Subsub indikator	Interpretasi
1.	<p>(Pada saat proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang sedang berlatih <i>marching band</i> di jalan raya, karena terlihat dari kaca ruang kelas, maka siswa menjadi tidak fokus bahkan terdapat beberapa siswa yang secara spontan berdiri dan melihat dari kaca tersebut.)</p> <p>“Sudah, lihat <i>marching band</i>nya? Bisa dilanjutkan pelajarannya?”</p>	JPMM	PPr	-	<p>Pada saat siswa sudah tidak fokus dan ingin melihat latihan <i>marching band</i> tersebut dari kaca, guru tidak secara langsung menegur mereka, akan tetapi guru membiarkan mereka untuk melihat beberapa detik agar siswa tidak merasa penasaran. Jika guru tidak memberikan kesempatan untuk melihat beberapa detik, maka akan menimbulkan kegaduhan yang akhirnya dapat memecah konsentrasi belajar mereka.</p> <p>Setelah beberapa detik mereka melihat <i>marching band</i> tersebut, guru bertanya “Sudah, lihat <i>marching band</i>nya? Bisa dilanjutkan pelajarannya?” siswa mematuhi perintah guru dalam bentuk pertanyaan tersebut dan kembali ke tempat duduk masing-masing. Pertanyaan permintaan bertujuan agar siswa mematuhi dan melaksanakan perintah guru. Pertanyaan permintaan pada data yang ditemukan bertujuan untuk mengendalikan kondisi kelas yang terpecah konsentrasinya dalam belajar. Pertanyaan permintaan ini lebih memberikan efek kendali terhadap siswa daripada melakukan teguran keras dilarang melihat dan dipaksakan untuk tetap fokus pada pelajaran.</p>

2.	<p>Guru :“Apakah ada yang mempunyai kucing di rumah?”</p> <p>Siswa:“Ada”</p> <p>Guru :“...Kamu ingin menggambarkan, mendeskripsikan... (terdapat beberapa siswa yang berbicara sendiri) perhatikan...halo... perhatikan!....(terdapat beberapa siswa menjawab) Hai...”</p>	JPMM	PPr	-	<p>Ketika guru akan menjelaskan tentang tujuan mendeskripsikan sesuatu. Kemudian guru bertanya kepada siswa, “Apakah ada yang mempunyai kucing di rumah?” dan terdapat beberapa siswa menjawab “ada”. Pertanyaan tersebut mengundang ketidakfokusan siswa, karena secara tidak langsung siswa akan sedikit berceloteh dengan teman sebangku tentang kucing yang dimilikinya. Ketidakfokusan tersebut menyebabkan kegaduhan di dalam kelas, sehingga konsentrasi siswa akan sedikit terganggu. Oleh karena itu, guru meminta siswa untuk memperhatikan kembali penjelasan materi dengan memberikan perintah yaitu, “...perhatikan... halo... perhatikan!...”. Ketika guru memerintahkan untuk kembali memperhatikan penjelasan, terdapat beberapa siswa yang menjawab “hai...”. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa mendengar dan menerima perintah untuk kembali memperhatikan pelajaran. Perwujudan dari penerimaan siswa terhadap perintah tersebut adalah, siswa kembali fokus dalam memperhatikan pelajaran seperti sebelumnya.</p>
3.	<p>“Sekarang silakan membuat kalimat secara spontan ya, <i>gak usah</i> ditulis kemudian langsung sebutkan citraan apa itu. Masing-masing anak membuat 1 kalimat.”</p>	JPMM	PPr	-	<p>Data yang menunjukkan suatu perintah yang diberikan guru kepada siswa. Bentuk perintah tersebut adalah pada kata “silakan”. Kata tersebut merupakan kunci yang berupa suatu perintah agar siswa membuat kalimat secara spontan. Pertanyaan permintaan memiliki tujuan, agar siswa mematuhi dan melaksanakan apa yang diminta atau</p>

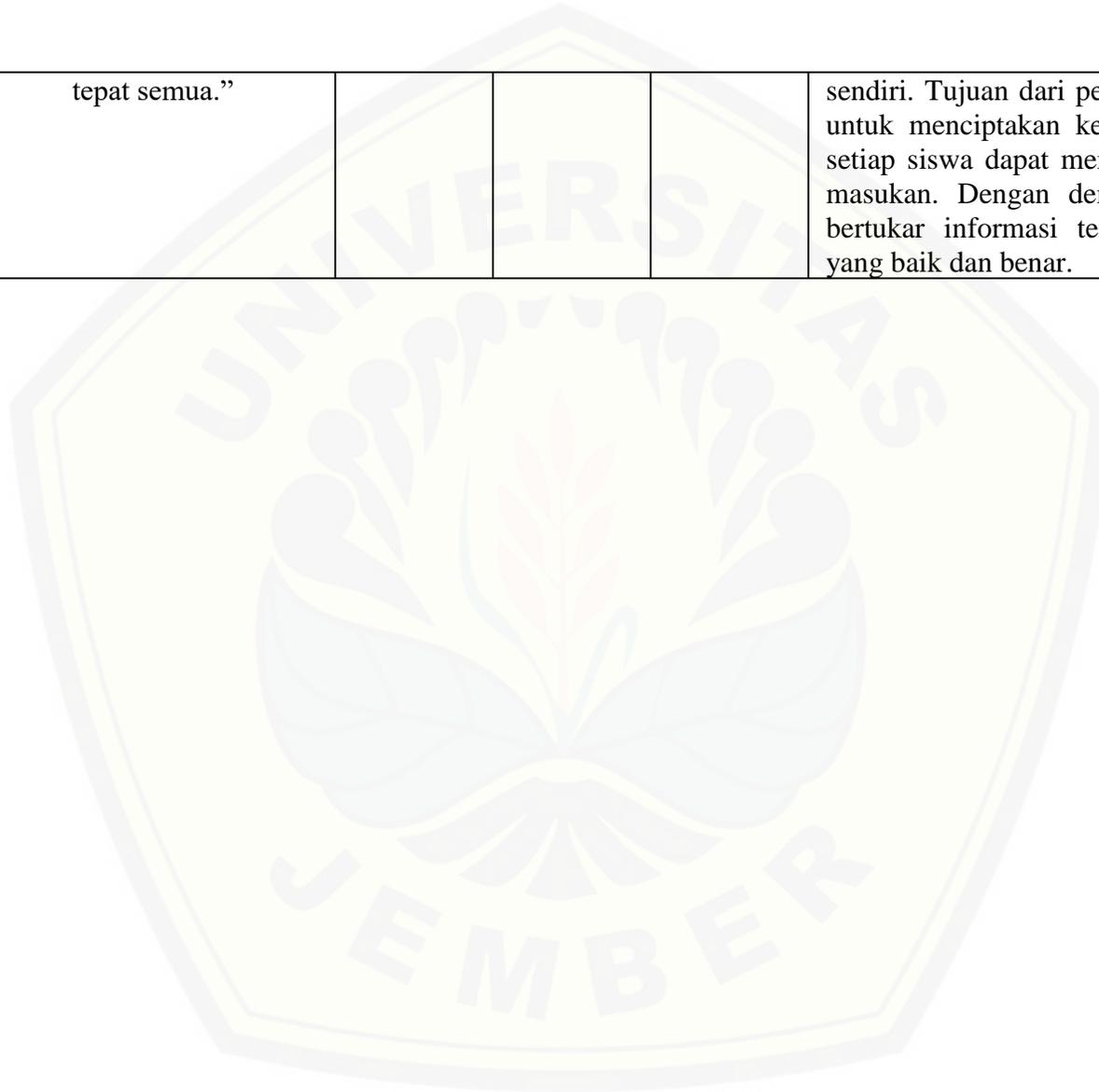
					diperintahkan oleh guru. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, pertanyaan permintaan tidak selalu berupa suatu pertanyaan, akan tetapi dapat berupa suatu perintah yang diberikan kepada siswa dengan tujuan yang sama, yaitu agar siswa mematuhi dan melaksanakan permintaan atau perintah dari guru.
4.	(Sebelumnya guru menjelaskan tentang pengertian dan mengidentifikasi contoh rima) “Nah anak-anak, jadi apa fungsi rima? Fungsi rima itu apabila dibaca akan menimbulkan irama atau bunyi. ”	JPMM	PR	-	Kalimat penjelasan yang berbunyi, “Fungsi rima itu apabila dibaca akan menimbulkan irama atau bunyi.” merupakan jawaban yang dikemukakan oleh guru itu sendiri. Pertanyaan retorik ini hanya diterapkan pada saat-saat tertentu, ketika guru sudah banyak mengajukan pertanyaan kepada siswa, sehingga akan menghilangkan kejenuhan siswa karena sudah terlalu banyak diberikan pertanyaan.
5.	Guru : “Siapa yang tahu Zawawi Imron berasal dari mana?” Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan) Guru : “Ya Ananta!” Siswa : “Madura.” Guru : “Dari Madura, pintar. Tepatnya di kabupaten Sumenep	JPMTB	PPg	-	Pertanyaan “....Zawawi Imron berasal dari mana?” merupakan pertanyaan pengetahuan yang menghendaki jawaban yang bersifat ingatan atau mengingat kembali asal penyair Zawawi Imron. Pertanyaan tersebut diberikan pada bagian apersepsi. Pertanyaan pengetahuan tersebut merupakan pertanyaan yang sederhana, yaitu mengenalkan atau mengingatkan kembali daerah asal penyair sebelum mempelajari puisi yang menjadi pokok bahasan. Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

	desa Batang-batang.”				
6.	<p>Guru : “Tujuan kamu menulis teks deskripsi tentang ibumu itu tujuannya untuk apa?” (menunjuk siswa yang mengangkat tangan).</p> <p>Siswa : “Menggambarkan objek dengan cara merinci.”</p>	JPMTB	PPm	-	<p>Pertanyaan “Tujuan kamu menulis teks deskripsi tentang ibumu itu tujuannya untuk apa?” merupakan pertanyaan pemahaman yang membutuhkan jawaban siswa dengan cara menafsirkan tujuan siswa dalam menulis teks deskripsi tentang ibunya. Jawaban siswa yang telah diorganisasi tersebut tentu telah disesuaikan dengan pokok bahasan, yaitu menulis teks deskripsi. Pertanyaan pemahaman bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasi atau mengolah informasi yang telah diterima.</p>
7.	<p>(Guru menjelaskan tentang kata-kata yang menarik dalam puisi. Kemudian guru meminta siswa untuk menemukan kata-kata yang menarik dalam puisi.)</p> <p>Guru : “Sekarang apa kata-kata yang menarik dalam....kamu cari dari awal sampai akhir. Yang sudah menemukan angkat tangan.”</p> <p>Guru : “Sekarang sudah</p>	JPMTB	PPn	-	<p>Pertanyaan “Menemukan berapa?” menunjukkan pertanyaan penerapan. Pertanyaan ini belum menunjukkan penerapan konkret terhadap bahan atau teori yang telah dipelajari, karena hanya menanyakan berapa jumlah kata-kata menarik yang telah ditemukan. Meskipun demikian, pertanyaan tersebut dikatakan sebagai pertanyaan penerapan karena menggunakan kata tanya berapa banyak yang secara implisit telah menunjukkan adanya proses pencarian kata-kata menarik sesuai dengan bahan yang telah dipelajari.</p> <p>Pertanyaan “Kata istimewa apa yang kamu temukan?” merupakan pertanyaan penerapan untuk mencari kata yang menarik dalam puisi. Dalam hal ini setiap siswa diminta untuk mengungkapkan</p>

	<p>selesai. Angkat tangan dulu yang sudah menemukan.” (Siswa mengangkat tangan)</p> <p>Guru : “Satu sudah menemukan, menemukan berapa?”</p> <p>Siswa : “Enam.”</p> <p>Guru : “Siapa lagi? (siswa mengangkat tangan) menemukan berapa?...”</p> <p>Guru : “Dimulai dari soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?”</p> <p>Siswa A : “Sedap kopyor.”</p> <p>Guru : “Mengapa istimewa?”</p> <p>Siswa A : “Kata sedap itu enak didengar, Bu.”</p> <p>Guru : “Sedap kopyor, wah..sedap.. Rasanya <i>kok</i> enak sekali ya. Apa lagi? (menunjuk</p>				<p>kata-kata menarik yang telah ditemukan. Jawaban dari pertanyaan ini telah menunjukkan adanya penerapan konkret terhadap konsep yang telah dipahami. Pertanyaan penerapan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengaplikasikan bahan, teori, atau konsep yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam suatu permasalahan tertentu.</p>
--	---	--	--	--	---

	<p>siswa selanjutnya) Siswa B: “Mayang siwalan.” Guru : “Mayang siwalan. Apa mayang siwalan itu?” Siswa B : “...”</p>				
8.	<p>(Sebelumnya, guru telah memberikan teks puisi kepada masing-masing siswa.) Guru : “Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau. Kira-kira rimanya yang mana?” Siswa : “Merantau dan kemarau.”</p>	JPMTB	PA	-	<p>Pertanyaan “Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau. Kira-kira rimanya yang mana?” menunjukkan bahwa siswa diminta untuk mengidentifikasi rima dari baris puisi yang telah dibacakan. Tujuan dari pertanyaan analisis ini untuk menyelidiki dan menilai pengetahuan siswa dalam hal mengidentifikasi atau menganalisis pokok permasalahan yang diberikan.</p>
9.	<p>Guru :“Bagaimana pendapatmu cara dia membaca puisi?” Siswa : “Bagus semua.” Guru : “Bagus semua? Apanya yang bagus semua?” Siswa : “Dari gesturnya terus ntonasinya</p>	JPMTB	PE	-	<p>Pertanyaan yang menunjukkan evaluasi adalah “Bagaimana pendapatmu cara dia membaca puisi?”. Pertanyaan tersebut ditandai dengan kata tanya bagaimana yang digunakan untuk meminta pendapat, tanggapan, atau pandangan siswa terhadap cara temannya dalam membaca puisi. Pertanyaan evaluasi ini membutuhkan jawaban tunggal yang diorganisasi oleh siswa berdasarkan cara temannya membaca puisi tersebut, sehingga jawaban dari pertanyaan ini menggunakan bahasa</p>

	tepat semua.”				sendiri. Tujuan dari pertanyaan evaluasi ini adalah untuk menciptakan keaktifan antar siswa, karena setiap siswa dapat memberikan tanggapan sebagai masukan. Dengan demikian, siswa dapat saling bertukar informasi tentang cara membaca puisi yang baik dan benar.
--	---------------	--	--	--	---



(3. Instrumen Analisis Data Keterampilan Bertanya Berdasarkan Aspek Prinsip)

No.	Data	Indikator	Sub indikator	Subsub indikator	Interpretasi
1.	<p>Guru : “Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima? Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5, (menghitung siswa yang mengangkat tangan) Bagus sudah angkat tangan. Kamu Mbak, rima itu apa sih Mbak?”</p> <p>Siswa : “Persamaan bunyi.” Guru : “Persamaan bunyi....”</p>	KhdAn	Int	-	<p>Pertanyaan yang berbunyi “Apa itu rima?” Diucapkan dengan suara yang lantang. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan pertama yang diajukan oleh guru ketika siswa memasuki inti pembelajaran, yaitu tentang konsep dari rima. Pertanyaan yang lantang diberikan agar pertanyaan yang diajukan dapat didengar dengan jelas oleh seluruh siswa. Kemudian ketika terdapat beberapa siswa yang merespon dengan mengangkat tangan, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Guru tersebut mengulang kembali pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya, yaitu “Kamu Mbak, rima itu apa <i>sih</i> Mbak?”. Pertanyaan tersebut diucapkan dengan intonasi yang lebih rendah dari intonasi yang digunakan pada pertanyaan sebelumnya. Hal ini terjadi karena, pertanyaan tersebut diberikan kepada satu siswa saja. Ketika memberikan pertanyaan kepada siswa tertentu, guru menggunakan intonasi yang lebih rendah agar siswa tidak merasa takut atau tegang ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Jika guru memberikan pertanyaan kepada siswa</p>

					tertentu dengan suara yang terlalu keras, maka siswa akan terkejut dan gugup dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, guru merendahkan suaranya ketika bertanya demikian.
2.	<p>(Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi citraan pada lembar puisi yang telah diberikan sebelumnya. Guru berkeliling untuk memantau siswa saat mengerjakan tugas tersebut. Kemudian guru mendekati salah satu siswa yang terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas.)</p> <p>Guru : “Di hati ada mayang siwalan yang memutikkan sari-sari kerinduan’ citraan apa ini?”</p> <p>Siswa : “Citraan penglihatan.”</p> <p>Guru : “Hah? Ada kata di hati.... Kalau rindu, yang merasakan rindu itu apa? Apa telinga atau mulut?”</p> <p>Siswa : “Hati, Bu.”</p>	KhdAn	Int	-	<p>Pertanyaan yang berbunyi “Di hati ada mayang siwalan yang memutikkan sari-sari kerinduan’ citraan apa ini?” merupakan pertanyaan yang diucapkan dengan intonasi yang lembut. Hal ini terjadi karena pertanyaan diberikan kepada siswa tertentu yang bertujuan untuk menuntun ketika siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Intonasi yang lembut bertujuan agar pertanyaan yang diajukan memiliki gradasi atau variasi ketika pertanyaan tersebut didengar oleh siswa. intonasi yang lembut juga bertujuan untuk menyampaikan perhatian guru melalui pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan intonasi demikian, siswa yang bersangkutan akan merasa lebih nyaman ketika mendapatkan bimbingan dari guru.</p>

	Guru : “Nah, Berarti ini citraan perasaan.”				
3.	<p>“Kamu ingin menggambarkan, mendeskripsikan (terdapat beberapa siswa yang berbicara sendiri) perhatikan...halo...perhatikan!...(terdapat beberapa siswa menjawab) Hai...”</p>	KhdAn	Int	-	<p>Pertanyaan yang berbunyi “Perhatikan...halo...perhatikan!...” diucapkan dengan perubahan intonasi rendah ke intonasi yang tinggi. Hal ini terjadi karena, ketika guru menjelaskan materi, terdapat beberapa siswa yang berbicara sendiri. Pertanyaan permintaan yang berbunyi “Pehatikan...” diucapkan dengan intonasi rendah. Kemudian dilanjutkan dengan kata “halo...” yang diucapkan dengan intonasi yang tinggi. Perubahan intonasi ini bertujuan agar siswa memperhatikan atau fokus kembali terhadap penjelasan guru</p>
4.	<p>(Sebelumnya, guru telah memberikan teks puisi kepada masing-masing siswa.) Guru : “Hanya mata air, air matamu ibu yang tetap lancar mengalir. Apa yang dilakukan ibu?” (sambil menunjuk salah satu siswa) Siswa : “Berdoa kepada Tuhan sambil menangis”</p>	KhdAn	Int	-	<p>Pertanyaan yang berbunyi “Hanya mata air, air matamu itu yang tetap lancar mengalir. Apa artinya?” diucapkan dengan adanya suatu penekanan intonasi. Penekanan tersebut terdapat pada puisi yang berbunyi “...lancar mengalir”. Pada bagian puisi tersebut diucapkan dengan menggunakan penekanan yang bertujuan agar siswa memahami apa arti atau makna dari baris puisi tersebut. dapat disimpulkan bahwa, intonasi yang digunakan dalam memberikan pertanyaan tidak selalu dengan intonasi yang tinggi, akan tetapi terdapat pertanyaan yang diberikan dengan intonasi yang lembut,</p>

					rendah, dan adanya penekanan pada bagian tertentu. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan berbeda kepada siswa, sehingga makna yang terkandung di dalam pertanyaan dapat disampaikan dengan adanya bantuan dari intonasi yang digunakan.
5.	<p>Guru : “.... Contohnya kalau indra penglihatan seperti apa?” (siswa tidak menjawab) “Di pantai ada apa?”</p> <p>Siswa : “Air...”</p> <p>Guru : “Ndek omahku yo onok air....”</p> <p>Siswa : “Ada Ombak, pasir....”</p> <p>Guru : “Bisa kamu lihat?”</p> <p>Siswa : “Bisa!”</p> <p>Guru : “Ombak berkejar-kejaran. Ombak memutih. Apa yang berfungsi kalau saya mengatakan Ombak memutih?”</p> <p>Siswa : “Mata.”</p> <p>Guru : “Mata....mesti</p>	KhdAn	EW	-	<p>Pertanyaan (1) “Di pantai ada apa?”, (2) “Bisa kamu lihat?”, dan (3) “Ombak berkejar-kejaran. Ombak memutih. Apa yang berfungsi kalau saya mengatakan Ombak memutih?” diungkapkan dengan wajah ceria sambil tersenyum seolah menunjukkan keseriusan dan semangat guru dalam memberikan pertanyaan. Kemudian pada saat guru memberikan penegasan atas jawaban siswa yaitu, “Mata....mesti seolah-olah kamu di pasir putih sana, iya kan?..“ ekspresi yang ditunjukkan adalah senyuman yang hangat. Ekspresi wajah demikian dilakukan agar siswa merasa tegang, takut dan tertekan pada saat diberikan pertanyaan melalui sebuah tuntunan.</p>

	seolah-olah kamu di pasir putih sana, iya kan?..."				
6.	<p>(b) "Kopi, pahit! Apa kira-kira?"</p> <p>(c) "Udara, dingin...apa kira-kira?"</p> <p>(d) Guru : "Kata-katamu pedas." Siswa : "Telinga...hati...!" Guru : "Hayo angkat tangan, siapa yang telinga...siapa yang hati..?"</p>	KhdAn	EW	-	<p>Data (b) "Kopi, pahit!", (c) "Udara dingin...", (d) "Kata-katamu pedas" diucapkan dengan ekspresi wajah yang seolah-olah guru tersebut benar-benar sedang merasakan pahitnya kopi, udara yang dingin, dan kata-kata yang pedas. Pada saat memberikan pertanyaan "apa kira-kira?" Diucapkan dengan senyuman dan ekspresi yang ceria. Ekspresi-ekspresi ini dilakukan agar siswa tidak merasa tegang dan bosan dengan pertanyaan yang memberikan kesan kaku, sehingga membuat siswa merasa takut ketika diberikan pertanyaan. Melalui ekspresi ini, siswa lebih mudah memahami pertanyaan dan pertanyaan tersebut seolah memiliki gradasi melalui ekspresi yang ditunjukkan oleh guru, sehingga makna dapat dengan mudah disampaikan dengan dukungan ekspresi tersebut.</p>
7.	<p>(Sebelumnya, guru telah memberikan teks puisi kepada masing-masing siswa.)</p> <p>Guru : "Hanya mata air, air matamu ibu yang tetap lancar</p>	KhdAn	PB	-	<p>Pada saat guru memberikan pertanyaan "Hanya mata air, air matamu ibu yang tetap lancar mengalir. Apa yang dilakukan ibu?", guru bergerak mendekati siswa yang ditunjuk dan sedikit membungkuk ketika memberikan pertanyaan tersebut. Siswa tersebut duduk di meja urutan pertama dari</p>

	<p>mengalir. Apa yang dilakukan ibu?" (sambil menunjuk salah satu siswa)</p> <p>Siswa : "Berdoa kepada Tuhan sambil menangis."</p>				<p>depan samping kiri. Perpindahan posisi tersebut dilakukan agar siswa merasa senang ketika diberikan pertanyaan dengan cara didekati dan sekaligus memberikan kesan bahwa guru tersebut sungguh-sungguh dalam memberikan pertanyaan.</p>
8.	<p>(Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi citraan pada lembar puisi yang telah diberikan sebelumnya. Guru berkeliling untuk memantau siswa saat mengerjakan tugas tersebut. Kemudian guru mendekati salah satu siswa yang terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas.)</p> <p>Guru : "Di hati ada mayang siwalan yang memuttikkan sari-sari kerinduan' citraan apa ini?"</p> <p>Siswa : "Citraan penglihatan."</p> <p>Guru : "Hah? Ada kata di hati.... Kalau rindu, yang merasakan</p>	KhdAn	PB	-	<p>Ketika guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi citraan pada lembar puisi yang telah diberikan sebelumnya, guru berkeliling untuk memantau siswa saat mengerjakan tugas tersebut. Kemudian guru mendekati salah satu siswa yang terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas untuk memberikan bimbingan secara personal atau pribadi. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa, guru melakukan gerakan posisi badan. Gerakan tersebut yaitu, perpindahan posisi dari depan kelas menuju bangku siswa masing-masing. Perpindahan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan secara pribadi serta mengawasi siswa yang melakukan suatu hal lain selain belajar, sehingga guru dapat memantau siswa secara optimal selama proses pembelajaran.</p>

	<p>rindu itu apa? Apa telinga atau mulut?” Siswa : “Hati, Bu.” Guru : “Nah, Berarti ini citraan perasaan.</p>				
9.	<p>Guru : “Kamu punya indra apa saja? Coba mas....” Siswa : “Mata....” Guru : “<i>Seng banter, arek lanang kok. Tunjuk-tunjuk. Ayo semua menunjuk sambil berucap.</i>” Siswa : “Mata, telinga, mulut...(menjawab secara bersama-sama sambil menunjuk indra masing-masing)</p>	KhdAn	GT	-	<p>Ketika guru memerintahkan siswa untuk menunjuk alat indra masing-masing, guru juga ikut melakukan hal yang sama dengan siswa yaitu menunjuk alat indra. Hal ini bertujuan memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengenal macam-macam indra manusia. Dengan gerakan demikian pembelajaran akan lebih menyenangkan karena melibatkan gerakan atau saraf motorik siswa.</p> <p>Gerakan tangan yang juga dilakukan guru adalah ketika meminta siswa untuk menjawab pertanyaan, yaitu dengan cara menunjuk dengan tangan. Penunjukan dengan tangan ini dinilai lebih baik daripada hanya menganggukkan kepala sebagai tanda menunjuk siswa dalam menjawab pertanyaan. Hal ini juga dilakukan untuk lebih menghargai siswa yang diberikan pertanyaan. Selain itu, guru juga menunjuk dengan tangan ketika terdapat siswa yang menjawab pertanyaan berdasarkan inisiatifnya sendiri. Penunjukan pada kasus ini menunjukkan keantusiasan dan</p>

					kesungguhan guru ketika menerima respon siswa. Secara umum, dengan adanya gerakan penunjukan ini memberikan suatu kejelasan terhadap siswa yang dituju untuk menjawab pertanyaan.
10.	<p>(Sebelumnya, guru telah memberikan teks puisi kepada masing-masing siswa.)</p> <p>Guru :“Rimanya sekarang. <i>Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau</i> sampai baris selanjutnya, rimanya yang mana?</p> <p>Siswa A :“Au..au..” (jawaban serempak)</p> <p>Guru : “Apa kamu sakit kok au..au..?” (kemudian salah satu siswa menjawab dengan suara yang sedikit nyaring) “Iya Mbak, coba!”</p>	KhdAn	MJS	-	<p>“Au...au” merupakan jawaban yang dijawab secara serempak oleh siswa, dan guru mengetahui bahwa jawaban tersebut kurang relevan. Pada saat itu pula, terdapat salah satu siswa menjawab dengan jawaban yang benar menggunakan suara sedikit nyaring. Kemudian guru meminta siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan dengan perintah sebagai berikut, “Iya Mbak, coba!”. Ketika siswa menjawab pertanyaan “Merantau dan kemarau.”, guru tampak memperhatikan jawaban tersebut dengan cara mendekati siswa dan memandangnya dengan posisi badan sedikit membungkuk. Data tersebut menunjukkan bahwa guru memperhatikan setiap jawaban yang diucapkan oleh siswa.</p> <p>Cara guru dalam memperhatikan jawaban siswa tersebut dinilai memberikan makna positif bagi siswa, yaitu siswa merasa dihargai atas setiap jawaban yang diberikan. Siswa juga akan menilai bahwa guru tersebut teliti dalam memperhatikan setiap jawaban siswa. Jika pada saat siswa menjawab</p>

	Siswa B : “ Merantau dan kemarau. ” Guru :“Merantau dengan kemarau...kemudian apa lagi?”				pertanyaan kemudian guru tidak memandangnya atau bersikap acuh tak acuh, maka akan membuat siswa kecewa karena merasa tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh.
11.	“Siapa yang sudah menemukan diksinya? Angkat tangan! 1, 2, 3, 4, 5, 6, (guru menghitung jumlah siswa yang mengangkat tangan). Pintar semua! Tepuk tangan dulu.”	KyPd	JS	-	Data di samping menunjukkan bahwa guru selalu meminta siswa mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan. Jika hanya terdapat satu atau dua siswa yang mengangkat tangan, maka guru akan meminta lebih banyak siswa untuk mengangkat tangan. Hal ini melatih siswa untuk aktif dan belajar berani mengungkapkan pendapatnya.
12.	Hayo angkat tangan dulu, Ibu <i>gak</i> suka kalau kroyokan!”	KyPd	JS	-	Jika pertanyaan yang diberikan sudah telanjur dijawab serempak oleh siswa, maka guru menyiasati dengan cara meminta siswa untuk mengangkat tangan kemudian menjawab pertanyaan. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui siapa yang menjawab salah dan siapa yang menjawab dengan benar. Jika jawaban yang dibutuhkan adalah sebuah analisis atau jawaban tunggal maka, menghindari jawaban serempak sangat diperlukan. Akan tetapi, jika jawaban yang dibutuhkan bukan jawaban tunggal, misalnya menyebutkan benda-benda yang terdapat di pantai. Hal tersebut jika dijawab serempak tidak menjadi suatu masalah

					karena tidak termasuk ke dalam jawaban tunggal.
13.	<p>Guru :“Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima? Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5, (menghitung siswa yang mengangkat tangan) Bagus sudah angkat tangan. Kamu Mbak, rima itu apa sih Mbak?” (menunjuk salah satu siswa yang mengangkat tangan)</p> <p>Siswa : “Persamaan bunyi.”</p>	KyPd	PSw	-	<p>“Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima?” merupakan suatu pertanyaan yang diberikan kepada seluruh siswa. Setelah mengajukan pertanyaan, guru meminta siswa untuk mengangkat tangan, “Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5,....”. kemudian guru dapat menunjuk siswa yang telah bersedia mengangkat tangan. Berdasarkan data di atas, jika menunjuk atau menentukan terlebih dahulu siswa yang harus menjawab pertanyaan, maka siswa lain yang tidak ditunjuk tidak akan ikut berpikir karena mereka tahu siapa yang sudah ditunjuk</p>
14.	<p>Guru : “Sekarang angkat tangan ya! Matahari menyengat.”(terdapat sekitar 15 siswa yang mengangkat tangan) “Ya, pintar! Saya akan menunjuk yang gak angkat tangan. Tapi iso iki mesti. Matahari</p>	KyPd	PSw	-	<p>“Sekarang angkat tangan ya!”, kalimat tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan. Kalimat perintah tersebut menunjukkan bahwa, guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa meskipun kalimat tersebut diucapkan sebelum pertanyaan diberikan. “Saya akan menunjuk yang gak angkat tangan. Tapi iso iki mesti”. Hal demikian merupakan</p>

	menyengat. (sambil menunjuk siswa) Siswa : “Kulit.”				penunjukan yang dilakukan setelah pertanyaan diberikan kepada seluruh siswa. Tidak menunjuk siswa terlebih dahulu sebelum pertanyaan diberikan bertujuan untuk mendorong siswa untuk melatih proses berpikir, sehingga menciptakan cara belajar siswa aktif. Menunjuk siswa yang tidak angkat angkat merupakan salah satu strategi untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tidak terdapat siswa yang pasif.
15.	(Guru meminta siswa untuk mencari kata yang istimewa dalam puisi) Guru : “Dimulai dari Soda. Kata istimewa apa yang kamu temukan?” Siswa A : “Sedap kopyor.” Guru : “ Mengapa istimewa?” Siswa A : “Kata sedap itu enak didengar, Bu.”	KyPd	PGd	-	Pertanyaan pertama adalah “Kata istimewa apa yang kamu temukan?”, kemudian dijawab oleh siswa dengan jawaban “Sedap kopyor”. Setelah siswa menjawab, guru memberikan pertanyaan kedua yaitu “Mengapa istimewa”. Berdasarkan data di atas, guru memiliki dua pertanyaan yang tidak diberikan secara bersamaan. Pertanyaan diberikan secara bertahap agar siswa dapat menjawab dengan benar dan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Jika kedua pertanyaan tersebut diberikan secara bersamaan, maka akan mematahkan semangat belajar siswa ketika siswa tersebut hanya bisa menjawab satu pertanyaan saja.

b. Instrumen Analisis Data Keterampilan Memberikan Penguatan

(1. Instrumen Analisis Data Keterampilan Memberikan Penguatan Berdasarkan Aspek Komponen)

No.	Data	Indikator	Sub indikator	Subsub indikator	Interpretasi
1.	<p>Guru : “Siapa yang tahu Zawawi Imron berasal dari mana?”</p> <p>Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan)</p> <p>Guru : “Ya Ananta!”</p> <p>Siswa : “Madura.”</p> <p>Guru : “Dari Madura, pinter! Tepatnya di kabupaten Sumenep desa Batang-batang.”</p>	PV	Kk	-	Data yang menunjukkan bahwa guru memberikan penguatan berupa pujian dengan kata-kata adalah, “pintar”. Penguatan ini diberikan karena siswa menjawab pertanyaan dengan benar. Penguatan ini dinilai bermakna bagi siswa karena pemberian pertanyaan ini dilakukan pada bagian apersepsi, sehingga pujian yang diberikan akan membangkitkan minat siswa terhadap suatu pokok bahasan dan tertarik untuk mempelajari lebih jauh. Penyebutan nama siswa “Ya Ananta!” pada saat menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan juga merupakan suatu bentuk penguatan yang bertujuan untuk mengenal dan mengetahui seluruh nama siswa.
2.	<p>Guru : “Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima? Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5, ...(menghitung siswa yang mengangkat</p>	PV	Kk	-	Penguatan berupa pujian dengan kata “bagus” diberikan kepada siswa yang telah berani mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan dari guru. Teknik menghitung jumlah siswa kemudian memberikan pujian bertujuan agar siswa berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan dan mendorong siswa yang tidak aktif untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga akan menciptakan

	<p>tangan) Bagus sudah angkat tangan. Kamu Mbak, rima itu apa <i>sih</i> Mbak?" Siswa : "Persamaan bunyi."</p>				<p>pembelajaran yang aktif. Berdasarkan data di atas, guru memberikan penguatan tidak hanya pada saat siswa menjawab pertanyaan, akan tetapi pada setiap respon positif yang telah dilakukan oleh siswa. Respon siswa dengan mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan terlihat sebagai bentuk respon yang sederhana, akan tetapi jika respon tersebut mendapat apresiasi dari guru, maka siswa akan lebih merasa dihargai dan akan memotivasi dirinya untuk mengulangi hal positif tersebut.</p>
3.	<p>(Sebelumnya siswa melakukan kegiatan berlatih membaca puisi) "Siapa yang sama sekali <i>aras-arasen</i>. Sekarang jujur. (satu siswa mengangkat tangan) bagus!"</p>	PV	Kk	-	<p>Pujian dengan kata "bagus" pada merupakan pujian yang diberikan kepada siswa ketika guru bertanya siapa yang merasa malas untuk membaca puisi. Kemudian terdapat satu siswa yang mengangkat tangan. Pertanyaan di atas diberikan pada saat latihan membaca puisi babak pertama. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kesan siswa pada saat berlatih puisi tahap pertama yang nantinya akan digunakan untuk membandingkan dengan latihan kedua dan selanjutnya. Meskipun siswa berkata jujur bahwa ia malas untuk membaca puisi, guru tetap memberikan pujian dengan kata "bagus". Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap jujur dalam diri siswa dan pujian "bagus" tersebut sebagai apresiasi guru terhadap kejujuran siswa tersebut</p>
4.	<p>(Sebelumnya siswa melakukan kegiatan berlatih</p>	PV	Kk	-	<p>Data menunjukkan bahwa penguatan dengan kata "bagus" ditujukan kepada siswa</p>

	membaca puisi) “Septian ya, (menunjuk). Siapa namamu? Septian Yoga bagus tadi. (sambil mengacungkan jempol)”				bernama Septian Yoga karena saat berlatih membaca puisi ekspresinya sudah bagus. Pujian ini digunakan untuk memberikan motivasi kepada siswa lain untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca puisi.
5.	Guru : “....Angkat tangan lagi!” Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.” Guru : “Haduh..aroma bakmi yang sedap (sambiltersenyum dan seolah-olah merasakan aroma bakmi). Apakah lidahnya?... Siswa : “Penciuman.” Guru : “ Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) dari tadi penciuman yang belum kan....?”	PV	KI	-	Kalimat “Pintar, waduh pintar sekali kamu” merupakan kalimat pujian yang diberikan guru kepada siswa karena telah menyusun contoh kalimat beserta citraannya. Pujian tersebut tidak mengandung unsur berlebihan, karena contoh kalimat dengan citraan penciuman belum disusun oleh siswa sebelumnya. Oleh karena itu pujian tersebut diberikan sebagai bentuk apresiasi guru terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa.
6.	“ Hebat ya anakku sudah pintar membaca puisi.... ”	PV	KI	-	Pujian berupa kalimat di atas diberikan kepada seluruh siswa karena telah berlatih membaca puisi dengan baik. Pujian ini diberikan karena siswa menunjukkan respon senang ketika berlatih membaca puisi. Kata “anakku” dalam kalimat pujian tersebut, menunjukkan bahwa guru menganggap seluruh siswa adalah anaknya.

					Sebutan “anakku” akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa yaitu, siswa akan lebih menganggap guru sebagai orangtua kedua mereka dan yakin bahwa pujian tersebut diberikan dengan sungguh-sungguh. Pemberian pujian ini bertujuan agar siswa termotivasi dan semakin meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca puisi.
7.	“ Ternyata kelas VII A hebat , karena latihan yang hanya sebentar saja sudah menghasilkan... (menunjuk dua siswa yang telah membaca puisi di depan) ini bagus. Saya perhatikan tadi ada beberapa anak juga yang bagus.... ”	PV	KI	-	Data tersebut merupakan sebuah penguatan yang berupa pengakuan bahwa siswa kelas VII A sudah bisa membaca puisi meskipun hanya berlatih satu kali. Guru memberikan apresiasi kepada dua siswa yang telah bersedia membaca puisi di depan sebagai contoh untuk teman-temannya. Hal yang dilakukan untuk menghindari rasa iri hati di antara siswa, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang tidak ditunjuk melalui suatu pengakuan yaitu “Saya perhatikan tadi ada beberapa anak juga yang bagus”. Pengakuan ini bertujuan untuk membangkitkan atau memacu semangat dan motivasi siswa dalam berlatih membaca puisi, sehingga pada saat penilaian, siswa sudah dapat membaca puisi dengan baik dan benar.
8.	“ Ini nilainya 8 ke atas dua anak ini kalau tampilnya bagus. ”	PV	KI	-	Data tersebut merupakan suatu pengakuan bahwa nilai kedua siswa bisa mencapai 8 ke atas jika mereka tampil membaca puisi dengan baik dan benar. Pengakuan ini memiliki maksud agar semua siswa termotivasi untuk berlomba-lomba

					mendapatkan nilai tersebut dengan cara berlatih dengan giat dan semangat, sehingga dapat tampil membaca puisi dengan bagus.
9.	<p>Guru : “Sekarang angkat tangan ya! Matahari menyengat.” (terdapat sekitar 15 siswa yang mengangkat tangan) “Ya, pintar! Saya akan menunjuk yang <i>gak</i> angkat tangan. Tapi iso iki mesti. Matahari menyengat. (sambil menunjuk siswa)</p> <p>Siswa : “Kulit.” </p>	PV	KI	-	Data di samping guru tampak memberikan dorongan berupa kalimat berikut, “Saya akan menunjuk siswa yang <i>gak</i> angkat tangan, tapi iso iki mesti”. Kalimat tersebut merupakan penguatan berupa dukungan atau dorongan bagi siswa yang pasif, malu atau minder agar ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru bertindak tidak membeda-bedakan antara siswa-siswinya atau pilih kasih, tetapi semua diperhatikan untuk dapat meningkatkan potensi yang dimiliki setiap siswa. “Ya, pintar” merupakan pujian yang diberikan kepada siswa yang telah mengangkat tangan. Meskipun hanya mengangkat tangan, guru memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan karena telah bersedia mengangkat tangan.
10.	<p>Guru : “Coba Fiqo sebutkan menurut kamu apa saja kata-kata yang kamu temukan! Menemukan berapa? 100?”</p> <p>Siswa : “Sedikit cuma.” Guru : “<i>Piro?</i>”</p>	PV	KI	-	“Lima? Wuh banyak, lima....” merupakan suatu dorongan kepada siswa ketika siswa tersebut diminta untuk menyebutkan kata-kata yang ia temukan. Namun karena malu, siswa tersebut mengatakan hanya menemukan sedikit. Setelah ditanya berapa jumlahnya, ternyata siswa tersebut menemukan lima kata. Melihat hal tersebut, guru memberikan dorongan bahwa

	Siswa : “Lima.” Guru : “Lima? Wuh banyak, lima.... ”				menemukan sebanyak lima kata itu sudah banyak, meskipun terdapat beberapa siswa yang mungkin menemukan lebih dari lima. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa berkecil hati karena hanya dapat menemukan lima kata. Oleh karena itu, penguatan berupa dukungan ini diperlukan untuk mengatasi hal yang demikian.
11.	Guru : “...Mbak Izzatil tahu? Siswa : “Tahu.” Guru : “Juara berapa itu?” Siswa : “Satu.” Guru : “Juara satu. Mbak Izzatil itu tidak pernah menghafal, tapi apal karepe dewe. Mengapa? Karena dibaca berulang-ulang. ”	PV	KI	-	Data yang menunjukkan penguatan berupa dorongan adalah “Mbak Izzatil itu tidak pernah menghafal, tapi apal karepe dewe. Mengapa? Karena dibaca berulang-ulang”. Izzatil salah satu siswi kelas VIII yang sering mengikuti lomba membaca puisi dan mendapatkan juara satu. Izzatil dijadikan sebagai motivasi bagi siswa agar mereka mengikuti jejak Izzatil yang giat berlatih sampai ia menghafal puisi yang dibaca dengan sendirinya. Pemberian motivasi oleh teman sebaya atau kakak kelas ini mampu memberikan motivasi konkret kepada siswa untuk tidak putus asa dalam berlatih membaca puisi.
12.	Guru : “Siapa lagi yang sudah membuat kalimat? Angkat tangan! Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.” Guru :” Haduh...aroma bakmi yang sedap..(sambil	PNV	MdGB	-	Guru tampak antusias ketika menerima jawaban dari siswa. Hal ini terlihat pada data berikut, “Haduh...aroma bakmi yang sedap..”. Guru mengulangi jawaban siswa dengan senyuman ceria dan seolah-olah sedang mencium aroma bakmi yang sedap. Mimik muka demikian mengandung sebuah ketertarikan dan kepuasan guru terhadap jawaban tersebut. Guru kembali memberikan pujian ketika siswa mampu

	<p>tersenyum dan seolah-olah merasakan aroma bakmi) Apakah lidahnya?”</p> <p>Siswa : “Penciuman.”</p> <p>Guru : “Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) Dari tadi penciuman yang belum kan....?”</p>				<p>menjawab pertanyaan kedua yaitu “Pintar, waduh pintar sekali kamu”. (sambil tepuk tangan). Ketika guru mengucapkan kalimat pujian tersebut, guru menatap mata siswa yang diberikan pujian sambil bertepuk tangan, sehingga siswa terpacu untuk mengulangi perilaku positif yang telah dilakukan.</p>
13.	<p>“Septian ya, (menunjuk). Siapa namamu? Septian Yoga bagus tadi. (sambil mengacungkan jempol)”</p>	PNV	MdGB	-	<p>Data di samping menunjukkan bentuk penguatan non verbal dengan cara mengacungkan jempol. Bentuk penguatan non verbal ini dipadukan dengan penguatan verbal yaitu kata “bagus”. Pemberian penguatan non verbal ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa siswa layak untuk mendapatkan penguatan</p>
14.	<p>(Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi citraan pada lembar puisi yang telah diberikan sebelumnya. Guru berkeliling untuk memantau siswa saat mengerjakan tugas tersebut. Kemudian guru mendekati salah satu siswa yang terlihat kesulitan dalam</p>	PNV	GM	-	<p>Gerak mendekati ini tidak hanya dilakukan kepada siswa yang terlihat kesulitan saat mengerjakan tugas, melainkan guru berkeliling kepada setiap siswa untuk melihat proses kerja mereka. Gerak mendekati ini bertujuan untuk memberikan perhatian secara individu kepada siswa ketika ia membutuhkan pendekatan secara personal. Hal ini juga untuk menunjukkan</p>

	<p>mengerjakan tugas.) Guru : “Di hati ada mayang siwalan yang memutikkan sari-sari kerinduan’ citraan apa ini?” Siswa : “Citraan penglihatan.” Guru : “Hah? Ada kata di hati.... Kalau rindu, yang merasakan rindu itu apa? Apa telinga atau mulut?” Siswa : “Hati, Bu.” Guru : “Nah, Berarti ini citraan perasaan.”</p>				
15.	<p>(Sebelum berlatih membaca puisi, siswa diminta untuk memahami terlebih dahulu puisi yang akan digunakan) Guru : “Dimengerti isinya dulu ya? (menghampiri salah Siswa : “<i>Bareng.</i>” Guru : “<i>Yo mosok katene bareng</i> (ya masak mau bersamaan) Nanti satu-satu. <i>Lek</i></p>	PNV	GM	-	<p>Guru meminta siswa untuk memahami isi puisi terlebih dahulu sebelum digunakan untuk berlatih. Guru kemudian berkeliling untuk memantau siswa dalam memahami puisi tersebut. Kemudian guru menghampiri salah satu siswa yang tidak membawa buku teks dan ditanya ingin membaca puisi yang mana. Jika tidak membawa buku, maka memakai puisi dilembar kertas yang sudah dibagikan sebelumnya saja. Gerak mendekati ini bertujuan untuk memberikan arahan atau solusi kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan. Oleh karena itu pendekatan diperlukan untuk hal-hal yang tidak diinginkan</p>

	<i>kate bareng terus yok opo? (kalau mau bersamaan terus bagaimana?)</i>				seperti pada contoh di atas.
16.	<p>Guru : “...<i>Iki wes mulai rodok mesam-mesem. Sudah ada rasa enak?</i>”</p> <p>Siswa : “(Tersenyum) iya..”</p> <p>Guru : “Bandingkan dengan yang tadi bagaimana, ada perbedaan?”</p> <p>Siswa : “Iya ada.” (jawaban serempak)</p>	PNV	KyM	-	<p>Ekspresi senang ditunjukkan dengan senyuman ketika ditanya oleh guru tentang rasa yang sudah mulai nyaman dalam membaca puisi. Meskipun respon yang ditunjukkan bukan dengan perkataan senang, respon berupa ekspresi wajah tersenyum tersebut sudah menunjukkan adanya hal yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kegiatan yang menyenangkan kepada siswa.</p>

(2. Instrumen Analisis Data Keterampilan Memberikan Penguatan Berdasarkan Aspek Prinsip)

No .	Data	Indikator	Sub indikator	Subsub indikator	Interpretasi
1.	<p>(Guru meminta siswa untuk mencari kata-kata yang istimewa di lembar puisi yang telah diberikan sebelumnya.)</p> <p>Guru : “Siapa yang sudah menemukan, angkat tangan!”</p> <p>....</p> <p>“menemukan berapa Mbak?”</p> <p>Siswa : “Enam.”</p> <p>Guru : “...yang menemukan lima?” (siswa mengangkat tangan)</p> <p>Guru : “Siapa yang menemukan enam?” (siswa mengangkat tangan)</p> <p>“Pinter semua, tepuk tangan dulu.”</p>	KhdAn	Int	-	<p>Pujian “Pinter semua, tepuk tangan dulu.” Diberikan karena terdapat lebih dari 10 siswa yang telah menemukan kata istimewa dalam lembar puisi yang telah diberikan sebelumnya. Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan pujian dengan kalimat tersebut di atas. Pujian tersebut diucapkan dengan suara yang lantang dan jelas. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian pujian dengan intonasi yang lantang menjadikan pujian tersebut terdengar secara jelas oleh seluruh siswa, sehingga membuat siswa senang dan yakin bahwa penguatan itu diberikan kepadanya tanpa adanya suatu keraguan dari guru.</p>
2.	“Hebat ya anakku sudah pintar membaca puisi...”	KhdAn	Int	-	<p>Data di samping merupakan pujian yang diberikan kepada seluruh siswa karena sudah</p>

					bisa membaca puisi berdasarkan latihan yang telah dilakukan. Untuk mengapresiasi pencapaian tersebut, guru memberikan pujian berupa kalimat berikut, “Hebat ya anakku sudah pintar membaca puisi....”. Pujian tersebut diucapkan dengan intonasi yang sangat lembut. Pujian dengan intonasi yang lembut tersebut menunjukkan adanya rasa kasih sayang, keikhlasan dan rasa bangga dari guru terhadap pencapaian siswanya. Pujian tersebut akan terdengar lain karena intonasi yang digunakan.
3.	<p>Guru : “....Angkat tangan lagi!”</p> <p>Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.”</p> <p>Guru : “Haduh..aroma bakmi yang sedap ..(sambil tersenyum dan seolah-olah merasakan aroma bakmi). Apakah lidahnya?...”</p> <p>Siswa : “Penciuman.”</p> <p>Guru : “Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) dari tadi penciuman yang belum kan....?”</p>	KhdAn	MdEW	-	<p>Penguatan pada data (a) diberikan dengan wajah ceria dan senyuman hangat yang mengindikasikan adanya kesungguhan hati dari guru ketika mengucapkan kalimat pujian tersebut. Respon yang ditunjukkan siswa terhadap pemberian pujian dengan mimik muka demikian adalah senyuman senang dan bangga karena telah mendapat pujian tersebut meskipun disertai sikap yang sedikit malu.</p>

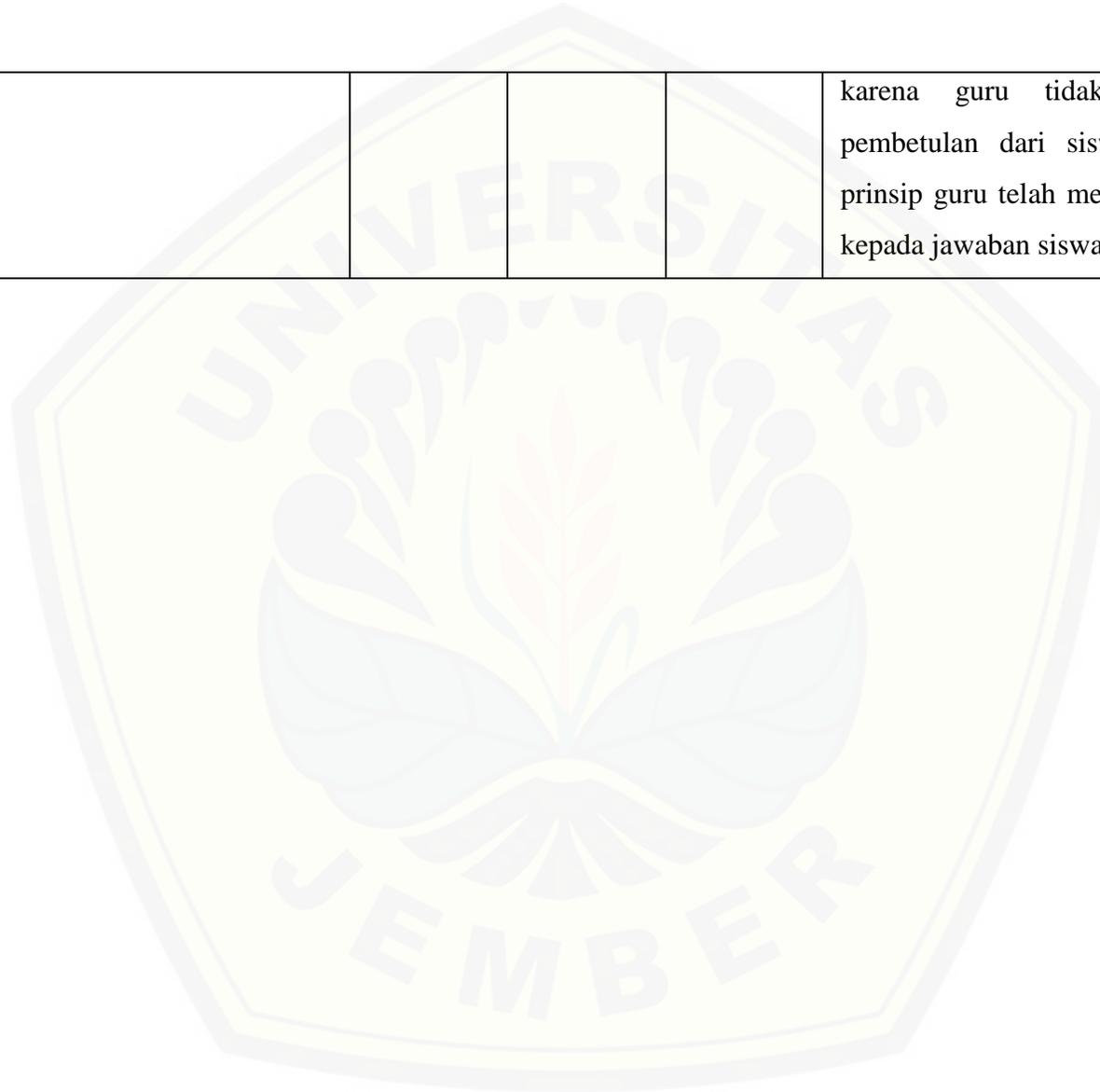
4.	Guru : “Sekarang angkat tangan ya! Matahari menyengat.” (terdapat sekitar 15 siswa ang mengangkat tangan) “Ya, pintar! Saya akan menunjuk yang <i>gak</i> angkat tangan. Tapi iso iki mesti. Matahari menyengat. (sambil menunjuk siswa)	KhdAn	MdEW	-	Penguatan diberikan dengan ekspresi wajah penuh keyakinan, bahwa guru tersebut yakin bahwa siswa yang dimaksud bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Ekspresi yang demikian memberikan pesan bahwa guru memberikan kepercayaan yang besar kepada siswa tersebut. berdasarkan ekspresi-ekspresi tersebut, siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan belajarnya. Oleh karena itu, ekspresi wajah yang menarik dan ceria disertai senyum hangat penuh keikhlasan sangat diperlukan dalam memberikan penguatan untuk memacu
5.	“Septian ya, (menunjuk). Siapa namamu? Septian Yoga bagus tadi. (sambil mengacungkan jempol)”	KhdAn	Gr	-	Gerakan yang dilakukan guru ketika memberikan pujian kepada Septian Yoga adalah gerakan mengacungkan jempol yang mengindikasikan rasa bangga dan bentuk apresiasi guru terhadap Septian Yoga yang sudah bagus dalam membaca puisi.
6.	Guru : “....Angkat tangan lagi!” Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.” Guru : “Haduh..aroma bakmi yang sedap ..(sambil tersenyum dan seolah-olah merasakan aroma bakmi). Apakah	KhdAn	Gr	-	Selain gerakan mengacungkan jempol ketika memberikan penguatan, guru juga melakukan gerakan bertepuk tangan ketika memberikan penguatan. Guru memberikan pujian berupa kalimat yang berbunyi, “Pintar, waduh pintar sekali kamu” yang dilakukan bersamaan dengan tepukan tangan dari guru.

	<p>lidahnya?...</p> <p>Siswa : “Penciuman.”</p> <p>Guru : “Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) dari tadi penciuman yang belum kan....?”</p>				<p>Gerakan tepuk tangan oleh guru ini mengindikasikan bahwa guru sangat senang dan puas karena siswa telah memberikan contoh kalimat yang mengandung citraan penciuman.</p>
7.	<p>Guru : “Kamu, lebih besar mana antara serius atau malu?”</p> <p>Siswa A : “Malu.”</p> <p>Guru : “Berarti kamu kurang konsentrasi. Kalau kamu? (menunjuk siswa B)</p> <p>Siswa B : “Serius.”</p> <p>Guru : “Ya, kalau kamu (menepuk pundak siswa B) sudah konsentrasi dan tidak memikirkan orang yang ada di depan kamu, karena kamu sudah memikirkan bagaimana</p>	Kb	-	-	<p>Berdasarkan data di atas, letak kebermaknaannya adalah pada saat guru memberikan komentar kepada kedua siswa tersebut. Komentar kepada siswa A “Berarti kamu kurang konsentrasi”, menggunakan kata-kata yang sesuai dengan fakta bahwa siswa tersebut masih merasa malu ketika membaca puisi. Komentar kepada siswa B “Ya, kalau kamu (menepuk pundak siswa B) sudah konsentrasi dan tidak memikirkan orang yang ada di depan kamu, karena kamu sudah memikirkan bagaimana menyampaikan. Kalau kamu (menepuk pundak siswa A) masih memikirkan orang yang ada di depanmu. Jadi</p>

	<p>menyampaikan. Kalau kamu (menepuk pundak siswa A) masih memikirkan orang yang adadi depanmu. Jadi kamu masih ada rasa malu. Saya mulai lagi. Ingat, konsentrasi. Hilangkan rasa malu.”</p>				<p>kamu masih ada rasa malu”, merupakan komentar yang sesuai dengan penampilan siswa tersebut, sehingga komentar yang diucapkan tidak mengandung unsur yang berlebihan atau membuat-membuat. Komentar demikian akan memberikan motivasi kepada siswa A untuk lebih baik lagi dalam membaca puisi.</p>
8.	<p>Guru : “....Angkat tangan lagi!” Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.” Guru : “Haduh..aroma bakmi yang sedap. Apakah lidahnya?... Siswa : “Penciuman.” Guru : “Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) Dari tadi penciuman yang belum kan....?”</p>	Kb	-	-	<p>Data (b) di atas yang menunjukkan aspek kebermaknaan adalah “Pintar, waduh pintar sekali kamu” (sambil tepuk tangan). Pujian tersebut diberikan dengan segera setelah siswa menjawab pertanyaan dengan benar. Jika pujian tidak diberikan dengan segera, maka pujian tersebut tidak memiliki makna bagi siswa karena siswa sudah lupa perbuatan positif apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, kebermaknaan dapat ditunjukkan dengan</p>

					pemberian pujian yang wajar atau sesuai dengan perilaku siswa dan penguatan yang diberikan dengan segera akan lebih bermakna daripada diberikan dengan terlambat.
9.	<p>Guru : “Ayo siapa lagi yang sudah membuat kalimat. Coba kamu Mbak!”</p> <p>Siswa : “Bakso itu sangat asin.”</p> <p>Guru : “Bakso itu sangat asin?.... Sekarang coba kamu buat lagi dengan kalimat yang puitis seperti contoh yang sudah bu Narti buat tadi....”</p>	MRN	-	-	Data di samping menunjukkan bahwa guru tidak secara langsung menyalahkan jawaban siswa menggunakan kata-kata yang menyakiti atau membuat siswa berkecil hati. Hal demikian terdapat pada kalimat berikut, “Sekarang coba kamu buat lagi dengan kalimat yang puitis seperti contoh yang sudah bu Narti buat tadi”. Ungkapan kata-kata yang jelek, menghina, dan kasar akan menurunkan dan mematahkan semangat siswa dalam belajar, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Pada data di atas, guru tidak menunggu jawaban pembetulan dari siswa, akan tetapi secara langsung memberikan contoh kembali. Hal ini dinilai kurang efektif,

					karena guru tidak menunggu jawaban pembedulan dari siswa. akan tetapi secara prinsip guru telah menghindari respon negatif kepada jawaban siswa yang tidak sesuai
--	--	--	--	--	---



(3. Instrumen Analisis Data Keterampilan Memberikan Penguatan Berdasarkan Aspek Cara Penggunaan Penguatan)

No.	Data	Indikator	Sub indikator	Subsub indikator	Interpretasi
1.	(Sebelumnya siswa melakukan kegiatan berlatih membaca puisi) “Septian ya, (menunjuk). Siapa namamu? Septian Yoga bagus tadi (sambil mengacungkan jempol)”	PkPT	-	-	Pujian yang berbunyi, “Septian Yoga bagus tadi” pada data (a) di atas diberikan kepada siswa (personal atau pribadi) yang telah membaca puisi dengan baik dan benar. Pada saat mengucapkan pujian tersebut, guru memandang siswa yang bersangkutan sambil mengacungkan jempol. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian jelas diberikan kepada siswa yang bersangkutan. Acungan jempol merupakan gerak isyarat untuk mendukung pujian yang diberikan, sehingga pujian ini dapat bermakna bagi siswa yang mendapatkannya.
2.	Guru :“Siapa yang tahu Zawawi Imron berasal dari mana?” Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan) Guru :Ya Ananta!” Siswa : “Madura.” Guru : “Dari Madura, pinter . Tepatnya di kabupaten Sumenep desa Batang-batang.”	PkPT	-	-	Data yang menunjukkan penguatan kepada pribadi tertentu adalah kata “pinter” (kata baku: pintar) yang diberikan kepada siswa bernama Ananta karena telah menjawab pertanyaan dengan benar. Ketika guru memberikan pujian tersebut, guru menatap wajah siswa dan mengatakan pujian “pinter” dengan mantap. Hal ini dilakukan agar penguatan yang diberikan dapat memberikan efek positif bagi siswa untuk mengulangi perilaku positif, yaitu menjawab pertanyaan selanjutnya yang diberikan oleh guru.

3.	(Sebelumnya siswa telah melakukan kegiatan berlatih membaca puisi) “Siapa yang sama sekali <i>aras-arasen</i> . Sekarang Jujur. (Satu siswa mengangkat tangan) Bagus!	PkPT	-	-	Pujian “bagus” diberikan kepada siswa bernama Ananta karena telah berkata jujur bahwa ia <i>aras-arasen</i> (malas) berlatih membaca puisi. Meskipun hal ini sebenarnya bersifat negatif, karena siswa malas berlatih puisi, akan tetapi kejujuran tersebut tetap diapresiasi oleh guru. Melalui kegiatan ini, guru mengetahui siswa yang merasa malas membaca puisi dan dapat dilakukan tindak lanjut untuk mengatasi rasa malas siswa tersebut.
4.	Guru :“Sekarang penampil yang kedua, saya minta (menunjuk siswa) siapa namamu?” Siswa : “Danendra.” Guru : “ Tepuk tangan untuk Danendra. ”	PkPT	-	-	Data yang menunjukkan adanya penguatan kepada pribadi tertentu adalah “Tepuk tangan untuk Danendra.” Penguatan dengan tepuk tangan tersebut diberikan kepada siswa yang bersedia maju di depan kelas untuk membacakan puisi. Penguatan ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada Danendra dalam membacakan puisi di depan kelas. Tepukan tangan juga dapat mengurangi rasa tidak percaya diri siswa ketika ia membacakan puisi di depan teman-temannya.
5.	“ Hebat ya anakku sudah bisa membaca puisi.... ”	PkK	-	-	Data di samping merupakan sebuah pujian yang diberikan kepada kelompok. Ketika memberikan pujian tersebut, guru menatap semua siswa disertai senyuman hangat dan wajah ceria. Hal ini menunjukkan penguatan diberikan dengan sungguh-sungguh. Jika pujian tersebut diberikan guru sambil berjalan atau sambil melihat ke arah luar kelas atau diberikan

					dengan ekspresi wajah yang datar, maka pujian tersebut menjadi tidak bermakna bagi siswa karena dianggap tidak sungguh-sungguh atau ikhlas dalam memberikan pujian.
6.	<p>“Ternyata kelas VII A hebat, karena latihan yang hanya sebentar saja sudah menghasilkan... (menunjuk dua siswa yang telah membaca puisi di depan) ini bagus. Saya perhatikan tadi ada beberapa anak juga yang bagus...”</p>	PkK	-	-	<p>Ternyata kelas VII A hebat,” pernyataan pujian ini diberikan kepada seluruh kelompok yang telah berlatih membaca puisi dengan baik meskipun hanya berlatih sebanyak 3 kali. pujian ini diberikan dengan melihat seluruh siswa secara merata dan diucapkan dengan nada mantap yang menunjukkan kepuasan guru terhadap hasil latihan siswa-siswinya.</p>
7.	<p>Guru : “Tujuan yang pertama, kita akan menentukan rima. Angkat tangan, siapa yang tahu apa itu rima? Angkat tangan...1, 2, 3, 4, 5, (menghitung siswa yang mengangkat tangan) Bagus sudah angkat tangan. Kamu Mbak, rima itu apa</p>	PdS	-	-	<p>Guru memberikan penguatan dengan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa atas pertanyaan yang diberikan. Jika penguatan ini sempat tertunda, maka kebermaknaannya akan berkurang bagi siswa. Begitu pula dengan efek yang akan ditimbulkan yaitu, berkurangnya partisipasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data (a), kalimat yang bercetak tebal merupakan pujian yang diberikan dengan segera oleh guru setelah siswa menjawab pertanyaan dengan benar. jika penguatan diberikan secara terlambat, dimungkinkan siswa tidak akan menerima penguatan tersebut dengan baik, karena ia akan lupa penguatan itu diberikan untuk hal apa. Pada dasarnya, segala</p>

	<p><i>sih Mbak?”</i></p> <p>Siswa : “Persamaan bunyi.”</p> <p>Guru : “Persamaan bunyi....”</p>				<p>bentuk penguatan selalu diberikan dengan segera oleh guru kepada siswa yang mendapatkan penguatan</p>
8.	<p>Guru : “Siapa yang tahu Zawawi Imron berasal dari mana?”</p> <p>Siswa : (Salah satu dari siswa mengangkat tangan)</p> <p>Guru : “Ya Ananta!”</p> <p>Siswa : “Madura.”</p> <p>Guru : “Dari Madura, pinter. Tepatnya di kabupaten Sumenep desa Batang-batang.”</p>	VdP	-	-	<p>Pada data di atas, guru memberikan pujian dengan kata “Pinter”. Pujian ini diberikan kepada siswa bernama Ananta karena telah menjawab pertanyaan dengan benar.</p>
9.	<p>(Sebelumnya siswa melakukan kegiatan berlatih membaca puisi)</p> <p>“Siapa yang sama sekali aras-arasen. Sekarang Jujur. (Satu siswa mengangkat tangan) Bagus!</p>	VdP	-	-	<p>Guru memberikan pujian dengan kata “Bagus” untuk menghargai sikap jujur siswa yang tidak menyukai atau malas ketika membaca puisi.</p>

10.	<p>Guru : “Coba Fiqo sebutkan menurut kamu apa saja kata- kata yang kamu temukan! Menemukan berapa? 100?”</p> <p>Siswa : “sedikit Cuma.”</p> <p>Guru : “Piro?”</p> <p>Siswa : “lima.”</p> <p>Guru : “Lima? Wuh banyak, lima....”</p>	VdP	-	-	Guru memberikan pujian dengan kata “Wuh”. Pujian tersebut memiliki makna ‘kejutan’, yaitu guru terkejut ketika siswa menemukan lima kata yang istimewa. pujian ini bertujuan untuk memberikan apresiasi yang tinggi kepada siswa yang kurang aktif agar tidak merasa berkecil hati dalam belajar. Pujian ini juga mengindikasikan bahwa, lima kata yang telah ditemukan tersebut merupakan jumlah yang cukup banyak.
11.	<p>Guru : “Sekarang penampil yang kedua, saya minta (menunjuk siswa) siapa namamu?”</p> <p>Siswa : “Danendra.”</p> <p>Guru : “Tepuk tangan untuk Danendra.”</p>	VdP	-	-	“Tepuk tangan” merupakan salah satu pujian yang diberikan untuk mengapresiasi suatu pencapaian siswa. tepukan tangan dinilai sebagai salah satu bentuk pujian yang umum dilakukan di dalam kelas, namun memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar, yaitu menambah semangat dan motivasi siswa yang mendapat perlakuan tersebut.
12.	<p>Guru : “...angkat tangan lagi!”</p> <p>Siswa : “Aroma bakmi yang sedap.”</p> <p>Guru : “Haduh..aroma bakmi yang sedap (sambil tersenyum dan seolah-olah</p>	VdP	-	-	Variasi yang digunakan dalam memberikan suatu penguatan tidak hanya pujian yang berupa kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk kalimat. Terdapat perpaduan dalam pemberian penguatan pada data di atas, yaitu pemberian pujian disertai tepuk tangan dari guru. Perpaduan ini dapat memberikan kesan tersendiri bagi siswa yaitu, pujian menjadi lebih

	<p>merasakan aroma bakmi). Apakah lidahnya?...</p> <p>Siswa : “Penciuman.”</p> <p>Guru : “Pintar, waduh pintar sekali kamu. (sambil tepuk tangan) Dari tadi penciuman yang belum kan....?”</p>				<p>bermakna dan memperbesar semangat belajar karena pujian tersebut akan selalu diingat oleh siswa. selain itu, tindakan ini akan menambah kesan kesungguhan hati guru dalam memberikan pujian</p>
--	---	--	--	--	--

**LAMPIRAN G.
SURAT IZIN PENELITIAN**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, 336084 Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor: **4 9 9 9** /UN25.1.5/LT/2017 **0 1 AUG 2017**
Lampiran: -
Perihal: Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMP Negeri 4 Jember
Di Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini,

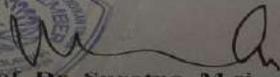
Nama : Arida Rusmayanti
NIM : 130210402029
Jurusan : Bahasa dan Seni
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember", di sekolah yang Bapak pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Bapak berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terimakasih.

WAKIL DEKAN I
FKIP UNIVERSITAS JEMBER



Prof. Dr. Suratno, M.si.
NIP. 19670625 192203 1 003

LAMPIRAN H.
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 JEMBER
Jalan: Nusa Indah 14 ☎ 0331 – 485525 Fax 0331 – 428406
<http://www.smp4jember.sch.id>; email:smpn4jember@yahoo.co.id

SURAT – KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 350 /413.01.20523904 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala **SMP NEGERI 4 JEMBER** dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Arida Rusmayanti
NIM : 130210402029
Fakultas/Prodi : FKIP/ Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas : Universitas Jember

benar – benar telah melaksanakan penelitian tentang “Penerapan Keterampilan Bertanya dan memberikan Penguatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Jember”

Waktu : 3 - 5 Agustus 2017
Tempat : SMP Negeri 4 Jember

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 Agustus 2017
Kepala Sekolah
SMP Negeri 4 Jember



HERU WAHYUDI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19680920 199203 1 006

LAMPIRAN I
FOTO PROSES PEMBELAJARAN











AUTOBIOGRAFI



Penulis bernama lengkap Arida Rusmayanti lahir di Lumajang pada tanggal 18 Januari 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan terlahir dari pasangan Bapak Rusbiantoro dan Ibu Sukani. Alamat lengkap penulis di Desa Kalibening Kecamatan Pronojiwo RT 03 RW 07 Kabupaten Lumajang. Penulis memiliki hobi desain ruang dan memasak, serta bercita-cita menjadi seorang guru. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Pronojiwo 03 selama enam tahun dan lulus pada tahun 2007. Selanjutnya, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Pronojiwo selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pronojiwo dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.